



***COLLABORATIVE GOVERNANCE* DALAM PENGEMBANGAN WISATA  
EDUKASI BATIK DI DESA WISATA SIDOMULYO, KECAMATAN SILO,  
KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Administrasi Negara dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh:

Izza Maharani

190910201131

**PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA  
JURUSAN ILMU ADMINISTRASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2023**

**PERSEMBAHAN**

Segala puji bagi Allah SWT atas terselesaikannya Skripsi ini dengan baik dan lancar. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. orang tua saya, (Alm) Bapak Muhammad Zainuri dan (Almh) Ibu Rojah Bibi yang memberikan kehidupan penuh kasih sayang, dukungan dan kepercayaan kepada mimpi saya;
2. saya Izza Maharani selaku peneliti karena telah semangat dan berhasil menyelesaikan tugas akhir perkuliahan dengan baik;
3. saudara-saudari saya, kak Zahira, Kak Iqbal, dan Kak Syarifah yang memberikan dukungan moril dan materil, doa yang selalu dihaturkan hingga skripsi ini dapat selesai dan berjalan dengan lancar;
4. Nawawi yang selalu menemani setiap hari dan sabar mendukung saya menyusun skripsi;
5. seluruh guru saya yang telah mendidik dan membimbing dari mulai mengenal tulisan hingga saya dapat menulis skripsi ini, khususnya dosen-dosen Ilmu Administrasi Negara FISIP Universitas Jember yang telah memberikan saya sumbangasih ilmu serta pengalaman yang tak ternilai hingga saya mampu menyelesaikan studi saya;
6. Pemerintah Desa Sidomulyo dan segenap masyarakat Desa Wisata Sidomulyo Kabupaten Jember;
7. PLN Kabupaten Jember dan segenap staff kantor PLN; serta
8. Almamater yang saya banggakan, program studi Ilmu Administrasi Negara FISIP Universitas Jember sebagai tempat saya belajar dan berkarya sekaligus sebagai ladang ilmu pengetahuan yang saya terima.

**MOTO**

“Bergembiralah, Berbahagialah, Sehat dan Sukseslah”

-Supranoto

“Yakin Usaha Sampai!”



**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Izza Maharani

NIM : 190910201131

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “*Collaborative Governance* dalam Pengembangan Wisata Edukasi Batik di Desa Wisata Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah disebutkan sumbernya, belum diajukan pada institusi mana pun, dan bukan merupakan karya ilmiah jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun dan bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar

Jember, 21 Desember 2023

Yang menyatakan,

Izza Maharani  
190910201131

**HALAMAN PEMBIMBING**

**SKRIPSI**

***COLLABORATIVE GOVERNANCE* DALAM PENGEMBANGAN WISATA  
EDUKASI BATIK DI DESA WISATA SIDOMULYO KECAMATAN SILO  
KABUPATEN JEMBER**

**Oleh:**

**Izza Maharani**

**190910201131**

**Pembimbing:**

**Dosen Pembimbing Utama : Drs. Supranoto, M.Si., Ph.D.**

**Dosen Pembimbing Anggota : Abul Haris Suryo Negoro, S.IP., M.Si.**

**PENGESAHAN**

Skripsi ini berjudul “*Collaborative Governance* dalam Pengembangan Wisata Edukasi Batik di Desa Wisata Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember” karya Izza Maharani telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Kamis, 26 Oktober 2023

jam : 08.30 WIB

tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Tim Penguji

Ketua,

Anggota I

M. Hadi Makmur, S.Sos., M.AP  
NIP. 197410072000121001

Drs. Boedijono, M.Si  
NIP. 196103311989021001

Anggota II,

Anggota III,

Drs. Supranoto, M.Si., Ph.D  
NIP. 196102131988021001

Abul Haris Suryo N, S.IP., M.Si  
NIP. 198210292015041001

Mengesahkan,  
Dekan

Dr. Djoko Poernomo, M.Si., CIQnR, CSBA.  
NIP 196002191987021001

**RINGKASAN**

***Collaborative Governance* dalam Pengembangan Wisata Edukasi Batik di Desa Wisata Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember;** Izza Maharani, 190910201131; 2023; halaman; Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan Wisata Edukasi Batik di Desa Wisata Sido Mulyo Kabupaten Jember dengan konsep *collaborative governance*. Desa wisata merupakan inovasi pengembangan kedaerahan yang menjadikan sektor pariwisata sebagai penggerak ekonomi, budaya, sosial-masyarakat dengan cara pelestarian budaya dan destinasi wisata daerah. Dalam Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan kriteria pariwisata berkelanjutan dapat diterapkan dalam skala kecil seperti taman nasional, komunitas lokal dan desa wisata. Menurut Dewi, dkk. (2013) Desa wisata merupakan salah satu bentuk penerapan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan melalui pengembangan desa wisata diharapkan terjadi pemerataan yang sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata yang berkesinambungan. Di samping itu, keberadaan desa wisata menjadikan produk wisata lebih bernilai budaya pedesaan sehingga pengembangan desa wisata bernilai budaya tanpa merusaknya. Dengan otonomi diharapkan daerah mampu mengidentifikasi peluang potensi sumber daya yang ada.

Desa Sidomulyo ditetapkan sebagai desa wisata oleh Keputusan Bupati Kabupaten Jember nomor 188.45/357/1.12/2022. Desa Sidomulyo memiliki sejumlah lokasi wisata budaya dan wisata alam yang potensial untuk dikembangkan seperti, Fosil Akar, Rumah Batik, Raja Domba, Sendang Tirto, Industri Kopi, Homestay D'Sid, Jajan Tradisional. Beberapa wisata di Desa Sidomulyo tersajikan. Desa Wisata Sidomulyo merupakan satu-satunya desa di Jember yang masuk 50 besar penghargaan anugerah desa wisata Jawa

Timur 2022 bersama desa wisata lainnya di seluruh daerah Jawa Timur. Salah satu wisata andalan desa wisata sidomulyo yaitu wisata edukasi batik atau rumah batik. Berdiri sejak 2017, usaha batik ini terbentuk dari Gerakan Pemuda Sidomulyo. Dengan tujuan awal untuk membantu meningkatkan ekonomi masyarakat melalui usaha membatik, sehingga mengantarkan batik sidomulyo menjadi salah satu ikon desa sidomulyo. Dalam pengembangannya, wisata edukasi batik juga berkolaborasi dengan perusahaan ketenagalistrikan yaitu PLN. PLN dan kelompok masyarakat penanggung jawab wisata edukasi batik bekerja sama untuk pengadaan proses pelatihan batik kepada masyarakat sidomulyo lainnya. PLN disini juga berkontribusi dalam anggaran untuk memaksimalkan produksi dan pengembangan wisata edukasi batik. Wisata edukasi batik kemudian mengembangkan lebih lanjut dengan membentuk struktur kepengurusan penanggung jawab wisata batik sidomulyo

Keberhasilan pengembangan desa wisata sidomulyo tentunya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendukung proses pengembangan desa wisata ini. Untuk mengoptimalkan pengembangan ini dibutuhkan daya dukung yang tidak dapat dijalankan oleh salah satu aktor saja. Keterlibatan atau kolaborasi beberapa pihak menjadi salah satu faktor keberhasilan pengembangan desa wisata sidomulyo. Dapat diartikan bahwa, salah satu faktor keberhasilan pengembangan desa wisata sidomulyo yakni mengaplikasikan konsep *collaborative governance*.



## PRAKATA

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul ”*Collaborative Governance* dalam Pengembangan Wisata Edukasi Batik di Desa Wisata Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Dalam proses penulisan dan penyusunan skripsi penulis mendapat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Djoko Poernomo, M.Si., CIQnR, CSBA. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
2. Ibu Dr. Selfi Budi Helpiastuti, M.S.i selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
3. Ibu Dr. Dina Suryawati, S.Sos., M.AP selaku Koordinator Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
4. Bapak Tree Setiawan Pamungkas, S.A.P., M.P.A selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan motivasi dan arahan dalam proses perkuliahan selama ini;
5. Bapak Drs. Supranoto, M.Si. Ph.D selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, nasihat, sumbangasih pemikiran, memberikan motivasi dan selalu mendukung penuh selama penulisan skripsi ini;
6. Bapak Abul Haris Suryo Negoro, S.IP., M.Si selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, nasihat, sumbangasih pemikiran, memberikan motivasi dan selalu mendukung penuh selama penulisan skripsi ini;

7. tim penguji yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran pada saat menguji sehingga skripsi ini dapat disempurnakan;
8. segenap Dosen Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang telah memberikan ilmu serta pengalaman sertadukungan untuk tetap menyelesaikan proses perkuliahan dengan baik;
9. Bapak Mulyono selaku Operator Program Studi Ilmu Administrasi Negara yang selalu sabar dan semangat memberikan pelayanan kepada mahasiswa dan memberikan arahan proses administrasi selama perkuliahan;
10. segenap Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang telah membantu pelayanan administrasi dan penunjang pembelajaran selama perkuliahan;
11. segenap Pegawai Kantor Pemerintahan Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember serta Pegawai PLN Jember dan pihak-pihak terkait yang telah membantu dan memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data penelitian;
12. teman-teman seperjuangan Administrasi Negara Angkatan 2019 yang telah berjuang bersama dan menjadi tempat untuk belajar selama proses perkuliahan dan terus mendukung satu sama lain dalam proses penyelesaian skripsi ini;

Penulis juga menerima kritik dan saran dari pihak mana pun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna

Jember, 21 Desember 2023

Penulis,

Izza Maharani  
190910201131

**DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBING</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	10
1.3 Tujuan Penelitian .....	10
1.4 Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>12</b>
<b>2.1 Collaborative Governance</b> .....	<b>13</b>
2.1.1 Konsep Governance .....	13
2.1.2 Pengertian Collaborative Governance .....	14
2.1.3 Tahapan-tahapan Collaborative Governance .....	16
2.1.4 Proses Kolaborasi.....	18
<b>2.2 Kepariwisataa</b> n .....	<b>19</b>
2.2.1 Pengertian Kepariwisataa.....	19
2.2.2 Jenis dan Macam Pariwisata .....	20
2.2.3 Unsur- Unsur Pariwisata .....	23

2.3 Desa Wisata.....	25
2.4 Kerangka Berfikir.....	29
2.5 Penelitian Terdahulu.....	30
<b>BAB 3 Metode Penelitian .....</b>	<b>32</b>
3.1 Pendekatan Penelitian .....	33
3.2 Penentuan Lokasi Penelitian.....	32
3.3 Objek dan Fokus Penelitian.....	33
3.4 Pengumpulan Data Penelitian .....	34
3.5 Penentuan Informan Penelitian.....	37
3.6 Keabsahan Data .....	38
3.7 Analisis Data .....	40
<b>BAB 4 Hasil dan Pembahasan .....</b>	<b>42</b>
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	42
4.1.1 Gambaran Umum Kabupaten Jember .....	41
4.1.2 Gambaran Umum Desa Sidomulyo .....	46
4.2 Hasil Penelitian.....	54
4.2.1 Wisata Edukasi Batik.....	54
4.2.2 Stakeholder .....	58
4.2.3 Pelaksanaan Kerja Sama .....	60
4.3 Pembahasan.....	71
4.3.1 Tahap Penilaian ( <i>Assesment</i> ).....	72
4.3.2 Tahap Inisiasi ( <i>Initiation</i> ).....	74
4.3.3 Tahap Musyawarah ( <i>Deliberation</i> ).....	77
4.3.4 Tahap Pelaksanaan ( <i>Implentation</i> ) .....	79
4.3.5 Hasil yang Dicapai .....	83
<b>BAB 5 Penutup .....</b>	<b>84</b>
5.1 Kesimpulan .....	84
5.2 Saran .....	85

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>86</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>88</b>



**DAFTAR TABEL**

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	29
Tabel 3.1 Informan Penelitian.....	37
Tabel 4.1 Data Jumlah Kecamatan,Kelurahan/desa di Kabupaten Jember .....	43
Tabel 4.2 Data Jumlah Penduduk Setiap Kecamatan .....	44
Tabel 4.3 Data Jumlah Anggota Keluarga Setiap Dusun .....	50
Tabel 4.4 Pemetaan Kerjasama Pengembangan Wisata Edukasi Batik .....	58
Tabel 4.5 Tahap Penilaian (Assesment) .....	71
Tabel 4.6 Tahap Inisiasi (Initiation) .....	74
Tabel 4.7 Tahap Musyawarah ( <i>Deliberation</i> ) .....	76
Tabel 4.8 Tahap Pelaksanaan ( <i>Implementation</i> ).....	78
Tabel 4.9 Hasil yang Dicapai .....	80

**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
Gambar 1.1 Jumlah Desa Wisata di Indonesia .....	2
Gambar 1.2 Peta Wisata Kabupaten Jember .....	4
Gambar 1.3 Peta Desa Sidomulyo .....	4
Gambar 1.4 Wisata Fosil Akar .....	5
Gambar 1.5 Wisata Sendang Titro .....	5
Gambar 1.6 Adwi Jatim 2022 .....	6
Gambar 1.7 Struktur kepengurusan wisata edukasi batik sidomulyo .....	7
Gambar 1.8 Hasil batik sidomulyo .....	8
Gambar 2.1 Kerangka berfikir penelitian .....	29
Gambar 4.1 Peta Wilayah Kabupaten Jember.....	42
Gambar 4.2 Peta Desa Sidomulyo .....	46
Gambar 4.3 Struktur Organisasi Pemdes Sidomulyo.....	47
Gambar 4.4 Wisata Fosil Akar Kayu .....	51
Gambar 4.5 Wisata Edukasi Batik .....	52
Gambar 4.6 Wisata Sendang Tirto .....	52
Gambar 4.7FGD dengan GPS dan Kelompok Pembatik.....	62
Gambar 4.8 Struktur Kepengurusan Wisata Edukasi Batik.....	65
Gambar 4.9 Pembangunan Rumah Batik dan Mini Cafe.....	66
Gambar 4.10 Pelatihan dan Pengembangan Ketrampilan.....	67
Gambar 4.11 Monitoring,Evaluasi dan Pendampingan .....	68
Gambar 4.12 Data Peningkatan Pekerja Rumah Batik .....	69
Gambar 4.13 Data Kunjungan Wisata Edukasi Batik .....	69
Gambar 4.14 Data Pendapatan Wisata Edukasi Batik .....	69

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Lampiran 2. Transkrip Wawancara

Lampiran 3. Dokumentasi

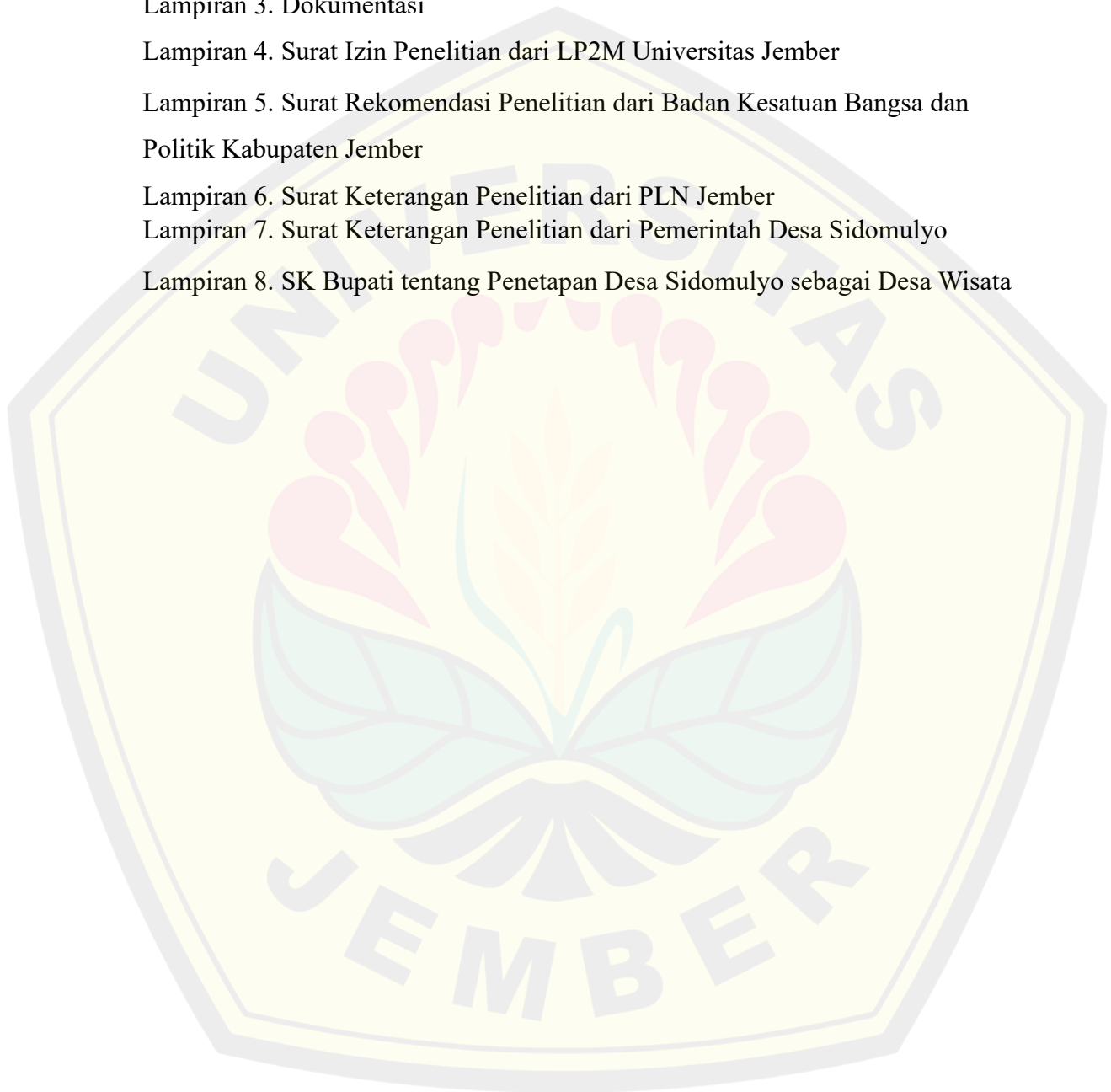
Lampiran 4. Surat Izin Penelitian dari LP2M Universitas Jember

Lampiran 5. Surat Rekomendasi Penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Jember

Lampiran 6. Surat Keterangan Penelitian dari PLN Jember

Lampiran 7. Surat Keterangan Penelitian dari Pemerintah Desa Sidomulyo

Lampiran 8. SK Bupati tentang Penetapan Desa Sidomulyo sebagai Desa Wisata





## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan Wisata Edukasi Batik di Desa Wisata Sido Mulyo Kabupaten Jember dengan konsep *collaborative governance*. Desa wisata merupakan inovasi pengembangan kedaerahan yang menjadikan sektor pariwisata sebagai penggerak ekonomi, budaya, sosial-masyarakat dengan cara pelestarian budaya dan destinasi wisata daerah. Dalam Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan kriteria pariwisata berkelanjutan dapat diterapkan dalam skala kecil seperti taman nasional, komunitas lokal dan desa wisata. Menurut Dewi, dkk. (2013) Desa wisata merupakan salah satu bentuk penerapan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan melalui pengembangan desa wisata diharapkan terjadi pemerataan yang sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata yang berkesinambungan. Di samping itu, keberadaan desa wisata menjadikan produk wisata lebih bernilai budaya pedesaan sehingga pengembangan desa wisata bernilai budaya tanpa merusaknya. Dengan otonomi diharapkan daerah mampu mengidentifikasi peluang potensi sumber daya yang ada.

Pelaksanaan desa wisata sejalan dengan pelaksanaan dari ketentuan Undang-Undang No.23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. Pemerintah daerah adalah satuan pemerintah teritorial tingkat lebih rendah dalam daerah NKRI yang berhak mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan bidang tertentu dibidang administrasi negara sebagai rumah tangganya(Bagir Manan,2001). Negara Republik Indonesia sebagai negara kesatuan menganut asas desentralisasi dalam penyelenggaraan pemerintah, dengan memberikan kesempatan dan keleluasaan kepada daerah untuk menyelenggarakan otonomi daerah.

Desa yang menjadi komponen pembangunan daerah diarahkan untuk mengkontribusikan kemajuannya demi terwujudnya pembangunan nasional. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Hariyadi (2021) bahwa “pembangunan nasional sebagai elemen penting dalam *state building* tentu saja harus dipahami sebagai peristiwa yang kompleks memerlukan perencanaan dimana pemerintah memiliki peran sentral didalamnya”(hal 261).

Berdasarkan data Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2021 terdapat 1.836 Desa wisata yang tersebar di seluruh provinsi Indonesia. Hal ini dapat dilihat penyebarannya sebagaimana Gambar 1.1 berikut .



**Gambar 1.1 Jumlah Desa Wisata di Indonesia**

Sumber: Website Good News From Indonesia

Tentu berkembangnya desa wisata dapat terintegrasi secara langsung dengan kemajuan pembangunan nasional. Selain memberikan dampak positif kepada pembangunan nasional, masyarakat desa akan berpeluang membuka pekerjaan baru sehingga angka pengangguran di desa dapat menurun.

Sektor pariwisata terbukti menjadi pilihan yang tepat menjadi konsep dasar dalam menyokong pengembangan-pengembangan yang ada. Pemerintah Indonesia juga gencar dalam melakukan promosi serta pengembangan di sektor pariwisata. Pada tahun 2016, *wonderful* Indonesia telah mendapatkan 46 penghargaan dari berbagai *event* di 22 negara, kemudian pada tahun 2017 *wonderful* Indonesia

mendapatkan 27 penghargaan dari berbagai *event* di 13 negara, serta di tahun 2018 *wonderful* Indonesia mendapatkan 31 penghargaan dengan berbagai *event* di 9 negara.

Wahab menyebutkan :

Pariwisata merupakan suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar dan mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri ataupun diluar negeri, meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain untuk sementara waktu dalam mencari dan memperoleh kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya (dimana ia tinggal).

Hal ini menunjukkan keberlangsungan pariwisata tidak lepas dari seberapa daya tarik pengunjungnya. Nilai jual wisata tentu dilihat dari aspek keindahan dan keunikan wisata tersebut. Selain aspek tersebut, diperlukannya pengembangan pariwisata yang bertujuan peningkatan minat pengunjung dan inovasi wisata dalam peningkatan perekonomian lokal serta berkontribusi peningkatan pendapatan devisa negara dan pendapatan asli daerah.

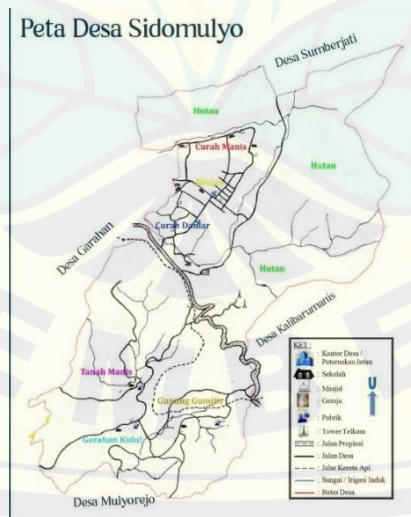
Kabupaten Jember merupakan bagian dari wilayah Provinsi Jawa Timur berada di lereng Pegunungan Yang dan Gunung Argopuro yang membentang ke arah selatan sampai dengan Samudera Indonesia. Wilayah Kabupaten Jember secara administratif berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Probolinggo di sebelah utara, Kabupaten Lumajang di sebelah barat, Kabupaten Banyuwangi di sebelah Timur, dan di sebelah selatan dibatasi oleh Samudera Indonesia. Keberadaan Kabupaten Jember secara geografis memiliki posisi yang sangat strategis dengan berbagai potensi sumber daya alam yang potensial sehingga banyak pengembangan destinasi wisata sebagai berikut. Persebaran wisata kabupaten jember dapat dilihat dari Gambar 1.2 berikut.



Gambar 1.2 Peta Wisata Kabupaten Jember

Sumber: Website DISPAR Kabupaten Jember

Kabupaten jember berpotensi besar menjadi destinasi wisata masyarakat, dilihat dari jenis objeknya, wisata kabupaten jember terbagi menjadi dua, yaitu objek wisata alam dan objek wisata budaya. Objek wisata budaya antara lain, Petik Laut, Festival Pegon Hias, Kesenian Reog, Musik Patrol dan Hadrah, serta Jember Fashion Carnival; sedangkan objek wisata alam antara lain, wisata perkebunan, wisata agro di Rembangan, pesona pantai Paseban, Puger, Papuma, Watu Ulo, Payangan, Rowo Cangkak, Nanggalan dan Bandalit.



Gambar 1.3 Peta Desa Sidomulyo

Sumber: Website Desa Sidomulyo

Desa Sidomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember merupakan salah satu desa wisata di kabupaten Jember. Desa Sidomulyo terbagi menjadi 6 dusun yakni, Dusun Krajan, dusun curah manis, dusun curah damar, dusun garahan kidul, dusun tanah manis dan dusun gunung gunitir. Secara geografis Desa Sidomulyo memiliki luas wilayah seluas 4027.325 ha dan berada pada 678 m di atas permukaan laut yang berada pada ketinggian 560 mdpl dengan curah hujan rata-rata 2000mm/tahun, keadaan suhu rata-rata 23C. Jumlah luas lahan hutan sosial sebesar 2.250 Ha dan luas hutan pertanian sebesar 6.214 Ha. Dengan keadaan geografis desa, Sidomulyo memiliki potensi di berbagai sektor yakni sektor pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kepariwisataan. Potensi unggulan Desa Sidomulyo meliputi produksi dan industri kopi robusta, susu perah kambing etawa, budidaya alpukat mentega Sidomulyo, cluster durian Sidomulyo, pengrajin akar alam dan fosil kayu, batik Sidomulyo, dan desa wisata Sidomulyo.

Desa Sidomulyo ditetapkan sebagai desa wisata oleh Keputusan Bupati Kabupaten Jember nomor 188.45/357/1.12/2022. Desa Sidomulyo memiliki sejumlah lokasi wisata budaya dan wisata alam yang potensial untuk dikembangkan seperti, Fosil Akar, Rumah Batik, Raja Domba, Sendang Tirto, Industri Kopi, Homestay D'Sid, Jajan Tradisional. Beberapa wisata di Desa Sidomulyo tersajikan dalam Gambar 1.4 dan 1.5 berikut ini.



**Gambar 1.4 Wisata Fosil Akar**  
Sumber: Website Desa Sidomulyo



**Gambar 1.5 Wisata Sendang Titro Gunitir**  
Sumber: Website Desa Sidomulyo

Fosil akar desa Sidomulyo disulap menjadi kerajinan tangan yang sering ditemui menjadi hiasan hotel maupun resor, selain itu terdapat kayu berbentuk kapal yang seringkali disebut wisata kapal nabi nuh. Terdapat juga wisata edukasi batik, rumah batik ini menjadi tempat wisata edukasi bagi wisatawan yang ingin mempelajari proses membatik. Selain itu, terdapat wisata alam sendang tirta “gumitir” atau yang dikenal dengan nama “kolbuk” oleh warga sekitar merupakan sumber air alam yang ada sejak zaman kerajaan. Kekompakan warga menjaga mata air ini, merupakan kearifan lokal yang tumbuh dimasyarakat. Sebab, selain ada legenda yang melekat, Kawasan ini juga menjadi tempat mandi dan sumber air minum bagi warga, serta mengairi sawah petani.

Desa wisata Sidomulyo merupakan satu-satunya desa di Jember yang masuk 50 besar penghargaan anugerah desa wisata Jawa Timur 2022 bersama desa wisata lainnya di seluruh daerah Jawa Timur. Hal ini dapat dilihat dalam Gambar 1.6 berikut ini.



Gambar 1.6 ADWI JATIM 2022

Sumber: Website G20

Desa wisata Sidomulyo telah ada sejak tahun 2018 dengan penggerakannya yaitu GPS (gerakan pemuda Sidomulyo) yang diketuai kepala desa terpilih sidmulyo saat ini. Dalam pengembangannya deswita Sidomulyo berkolaborasi dengan beberapa instansi dan lembaga pendukung lainnya seperti jurusan perjalanan wisata Politeknik Negeri Jember untuk pengembangan digitalisasi wisata, program PLN, kelompok sadar wisata Sidomulyo serta kelompok perempuan dibidang UMKM. Selain itu desa wisata Sidomulyo menjalin mitra dengan Agrowisata ppg cluster

durian sebagai destinasi wisata pinus Sidomulyo serta café gunitir sebagai rest area yang diminati wisatawan dan wisata outbond untuk diminati keluarga.

Salah satu wisata andalan desa wisata Sidomulyo yaitu wisata edukasi batik atau rumah batik. Berdiri sejak 2017, usaha batik ini terbentuk dari Gerakan Pemuda Sidomulyo. Dengan tujuan awal untuk membantu meningkatkan ekonomi masyarakat melalui usaha membatik, sehingga mengantarkan batik Sidomulyo menjadi salah satu ikon desa Sidomulyo. Wisata edukasi batik memberikan pelayanan kepada pengunjung berupa pengalaman dalam membatik serta bagaimana proses pembuatan desain batik tulis. Nantinya, hasil batik tulis pengunjung dapat dibawa pulang sebagai hasil dari membatiknya. Dalam pengembangannya, wisata edukasi batik juga berkolaborasi dengan perusahaan ketenagalistrikan yaitu PLN. PLN dan kelompok masyarakat penanggung jawab wisata edukasi batik bekerja sama untuk pengadaan proses pelatihan batik kepada masyarakat Sidomulyo lainnya. PLN disini juga berkontribusi dalam anggaran untuk memaksimalkan produksi dan pengembangan wisata edukasi batik. Wisata edukasi batik dikelola oleh penanggung jawab wisata batik Sidomulyo sebagaimana dijelaskan pada struktur kepengurusan Gambar 1.7 berikut ini.



**Gambar 1.7 Struktur kepengurusan wisata edukasi batik Sidomulyo**

Sumber: Website Desa Sidomulyo

Selain itu, pemerintah desa ikut serta berkontribusi dalam pengembangan wisata edukasi batik. Hal ini diwujudkan dengan pemerintah desa membentuk manajemen destinasi wisata yang dapat mengkoordinir kebutuhan dan sinergitas

antar wisata-wisata yang ada di desa Sidomulyo. Sehingga masyarakat dapat terwadahi dan berkontribusi secara langsung dalam pengembangan wisata di desa Sidomulyo termasuk wisata edukasi batik.

Desain batik di Sidomulyo memiliki ciri khas tersendiri. Terdapat motif kopi dan pinus yang menggambarkan Sidomulyo sebagai desa penghasil kopi dan dikelilingi oleh hutan pinus. Batik yang dihasilkan dari desa Sidomulyo telah dipasarkan sampai ke New York dan tampil pada pagelaran JFC 2022. Hasil dan pagelaran batik Sidomulyo dapat dilihat pada Gambar 1.8 berikut ini.



**Gambar 1.8 Hasil Batik Sidomulyo**

Sumber: Website Desa Sidomulyo

Keberhasilan pengembangan desa wisata Sidomulyo tentunya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendukung proses pengembangan desa wisata ini. Untuk mengoptimalkan pengembangan ini dibutuhkan daya dukung yang tidak dapat dijalankan oleh salah satu aktor saja. Keterlibatan atau kolaborasi beberapa pihak menjadi salah satu faktor keberhasilan pengembangan desa wisata Sidomulyo. Dapat diartikan bahwa, salah satu faktor keberhasilan pengembangan desa wisata Sidomulyo yakni mengaplikasikan konsep *collaborative governance*.

Sinergi antara pemerintah, pihak swasta dan masyarakat dapat diwujudkan melalui konsep *collaborative governance* dimana untuk merealisasikan tujuan publik dengan berkolaborasi antar organisasi maupun individu. Dalam teori dan praktek tentang *collaborative governance*, Ansel dan Gash mendefinisikan “*collaborative governance* merupakan sebuah model pengendalian dimana satu



atau lebih Lembaga public secara langsung melibatkan para pemangku kepentingan *stakeholders non state* dalam proses pengambilan keputusan kolektif yang bersifat formal, berorientasi konsesus, deliberatif dan bertujuan untuk membuat atau menerapkan kebijakan public, mengelola program public atau asset publik.” (La Ode,2018,hal.2). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Heather Zeppel yang berjudul *Collaborative governance for low-carbon tourism: climate change initiative by Australians tourismagencie*, mengungkapkan bahwa peran kolaboratif Lembaga pariwisata pemerintah dalam penyediaan informasi, pelatihan, dan perencanaan pariwisata sangat dibutuhkan. Selain itu *collaborative governance* wisata perubahan iklim Australia membutuhkan Kerjasama dan dukungan dari aktor-aktor lain agar teribat dalam kolaborasi seperti organisasi lingkungan, agar tercipta keharmonisan dalam menuju pariwisata yang berkelanjutan.(Dr. La Ode,2018,hal.42)

Pada pengelolaan wisata edukasi batik mengalami kendala-kendala yang menghambat, misalnya kurangnya pemasaran wisata batik dan target wisatawan yang akan diproyeksikan perminggunya. Sehingga,penanggungjawab wisata edukasi batik berharap ada tim khusus marketing wisata edukasi batik. Dalam hal ini, wisata edukasi batik juga saatnya menggandeng *stakeholder* baru yang dapat mendukung penyelesaian kendala-kendala yang terjadi. Selain itu, minimnya *event* pada wisata edukasi batik membuat wisatawan *non domestic* atau yang belum berkunjung ke wisata edukasi batik tidak terproyeksikan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, peneliti ingin mendeskripsikan sekaligus memastikan bahwa dalam pengembangan Wisata Edukasi Batik di Desa Wisata Sidomulyo sesuai dengan prinsip-prinsip *collaborative governance*. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul “*Collaborative governance* dalam Pengembangan Wisata Edukasi Batik di Desa Wisata Sidomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember”

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dijelaskan dalam buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Jember (2016:48) sebagai “proses menuju kristalisasi dari berbagai hal yang terdapat dalam latar belakang. Masalah muncul karena tidak ada kesesuaian antara harapan, teori, atau kaidah dan kenyataan”. Sejalan dengan pendapat dari Sugiyono (2019:35), rumusan masalah adalah suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data.

Berdasarkan pendapat tersebut, permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada lingkup penelitian terkait pengembangan Wisata Edukasi Batik di Desa Wisata Sidomulyo melalui kolaborasi dan aktor yang terlibat serta membuktikan kesesuaian antara teori dengan kenyataan yang terjadi di desa wisata Sidomulyo, sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pengembangan Wisata Edukasi Batik di Desa Wisata Sidomulyo melalui konsep *collaborative governance* ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dijelaskan dalam buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Jember (2016), bahwa “tujuan penelitian berkaitan erat dengan permasalahan dan merupakan arahan jawaban dari hipotesis atau deskripsi sementara dari asumsi. Tujuan penelitian mengemukakan hasil-hasil yang hendak dicapai dan tidak boleh menyimpang dari permasalahan yang telah dikemukakan”. Dengan demikian tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan pengembangan Wisata Edukasi Batik di Desa Wisata Sidomulyo melalui konsep *collaborative governance*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dijelaskan dalam buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Jember (2016), “Manfaat penelitian memaparkan kegunaan hasil penelitian yang akan dicapai, baik untuk kepentingan ilmu, kebijakan pemerintah, maupun masyarakat luas”.

Berdasarkan definisi tersebut, manfaat penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

**1. Manfaat teoritis**

Manfaat secara teoritis yang diharapkan dari penelitian ini dapat mendukung dan menambah kajian tentang pengembangan Wisata Edukasi Batik melalui konsep *collaborative governance*.

**2. Manfaat praktis**, penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada sebagai berikut.

a. Bagi akademisi

Memberi kontribusi kepada akademisi khususnya menyangkut penelitian terkait pengembangan wisata edukasi batik melalui konsep *collaborative governance* di Desa Wisata Sidomulyo, Kabupaten Jember.

b. Bagi instansi

Memberi kontribusi pemikiran terkait pentingnya pengembangan wisata edukasi batik di desa wisata Sidomulyo melalui konsep *collaborative governance*, sehingga dapat dijadikan acuan dan sebagai bahan masukan bagi pihak desa dan terkait dalam pengembangan berikutnya.

c. Bagi masyarakat

Dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pemahaman pembaca atau masyarakat luas tentang pengembangan wisata edukasi batik di desa wisata Sidomulyo melalui konsep *collaborative governance*.

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Pustaka merupakan bagian khusus dalam sebuah penelitian yang berisi pembahasan mengenai kajian suatu teori terhadap judul atau topik yang diteliti. Hal tersebut dilakukan agar penelitian mempunyai dasar yang kuat. Menurut Pohan (2007), tinjauan pustaka merupakan suatu kegiatan mengumpulkan data ilmiah dalam bentuk teori-teori ataupun penelitian sebelumnya yang dimuat dalam buku dan jurnal. Sedangkan menurut Nazir (2005), tinjauan pustaka atau yang juga disebut kajian pustaka, merupakan studi literatur yang diartikan sebagai sebuah proses pencarian sumber data dari bahan sekunder dan memiliki fungsi sebagai penunjang penelitian.

Tinjauan Pustaka memiliki tujuan untuk membantu peneliti agar dapat menyelesaikan permasalahannya. Tentunya dengan berpedoman pada sejumlah teori dan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan. Terbentuknya kerangka berfikir peneliti merupakan hasil dari peran konsep dasar yang dikemukakan dalam penelitian. Konsep merupakan abstraksi mengenai fenomena sosial yang digunakan untuk mendeskripsikan fenomena atau obyek yang terjadi (Eriyanto, 2015). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka tinjauan Pustaka dapat diartikan sebagai kumpulan referensi berupa konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang dapat memudahkan peneliti menganalisis fenomena atau objek tertentu. Selain itu, tinjauan Pustaka juga dapat membantu peneliti dalam membangun sebuah konsep yang menjadi dasar penelitian. Konsep-konsep tersebut antara lain (a) *collaborative governance*; (b) kepariwisataan; (c) desa wisata.

## 2.1 Collaborative Governance

### 2.1.1 Konsep Governance

Pemahaman *Governance* dan *Government* seringkali disalahartikan sebagai sinonim atau sama, namun dua istilah ini memiliki pengertian dan pengaplikasian dengan cara berbeda. *Government* merupakan badan atau lembaga yang dijalankan oleh suatu organ tertinggi dalam suatu negara. Sedangkan istilah *Governance* tidak sekedar pelibatan lembaga publik dalam formulasi untuk implementasi kebijakan, tetapi terhubungnya berbagai organisasi untuk melaksanakan tujuan-tujuan public (Agranoff and Mic Guiree, 2004).

*Governance* merupakan bentuk dari konsep interaksi yang luas mencakup ekonomi, publik, ataupun perusahaan. Hal ini sejalan dengan penjelasan Rhodes (2018), yang mengatakan bahwa pemerintah harus memiliki hubungan kerja seperti lembaga swasta. Hubungan pemerintah, swasta dan masyarakat saling berhubungan satu sama lain, hal ini sejalan dengan kolaborasi atau *partnership*. Kolaborasi ini menghubungkan para *stakeholder* untuk saling bekerja sama memikirkan solusi atas permasalahan yang kompleks seperti contohnya upaya pengurangan penumpukan sampah pada Kabupaten Magelang yang memerlukan peran bukan hanya dari pemerintah saja, namun juga swasta, dan masyarakat yang menjadi “produsen” sampah tersebut (Nur, 2021).

Selama beberapa dekade penerapan *governance* mengalami banyak perkembangan dengan menyesuaikan kebutuhan serta kepentingan yang berbeda namun berorientasi mencapai tujuan bersama. Beberapa turunan konsep dari *governance* antara lain *good governance*, *sound governance*, *dynamin governace*, *collaborative governance* dan lain-lain.

Munculnya konsep *Collaborative Governance* pada dasarnya untuk menyatukan pemangku kepentingan umum dan swasta dalam forum kolektif dengan lembaga publik untuk terlibat dalam pengambilan keputusan. Para ahli sering menggunakan istilah yang berbeda-beda namun dalam pengertian yang sama, misalnya *collaboration participatory*

*management, participatory governance, collaborative democracy* untuk menggambarkan upaya bersama stakeholder dan *non-state* dalam mengatasi masalah yang kompleks melalui pengambilan keputusan bersama dan implementasi (Agbodzakey, 2011).

### 2.1.2 Pengertian *Collaborative Governance*

Teori dan praktek tentang *collaborative governance*, Ansel dan Gash (2008), mendefinisikan sebagai sebuah model pengendalian dimana satu atau lembaga publik secara langsung melibatkan para pemangku kepentingan *stakeholders non-state* dalam proses pengambilan keputusan kolektif yang bersifat formal, berorientasi konsensus, *deliberative* dan bertujuan untuk membuat atau menerapkan kebijakan publik, mengelola program publik atau aset publik.

Menurut Thomson dan Perry (2006), *collaborative governance* dianggap sebagai salah satu cara untuk memecahkan konflik sosial yang kronis antara para pemangku kepentingan yang beragam, merumuskan rencana pembangunan daerah untuk kebijakan perlindungan lingkungan melalui *self-organisation* antar pemangku kepentingan yang kreatif, *deliberative*, dan saling menguntungkan.

Wanna (2008), mendefinisikan kolaborasi sebagai tindakan *joint-working* yang melibatkan berbagai aktor, individu, grup, atau organisasi yang bersama-sama berusaha mewujudkan tujuan tertentu. Samatupang dan Sridharan (2008), mendefinisikan kolaborasi merupakan upaya mengumpulkan berbagai pihak dengan kepentingan berbeda untuk menghasilkan visi bersama, membangun kesepakatan mengenai suatu masalah, menciptakan Solusi untuk masalah tersebut, dan mengedepankan nilai-nilai bersama untuk menghasilkan Keputusan yang menguntungkan semua pihak. Selain itu Aggranoff dan McGuire (2003), menjelaskan bahwa kolaborasi adalah hubungan yang dirancang untuk menyelesaikan suatu masalah dengan cara menciptakan Solusi dalam kondisi keterbatasan misalnya keterbatasan informasi, waktu dan ruang. Model *triple helix* melihat inovasi sebagai hasil dari jaringan kerja sama antara A-B-G (*academician-business-government*), dimana dunia akademik sebagai pemasok *knowledge*, pihak

industri sebagai lokus dari produksi menjadi pemanfaat *knowledge*, sementara pemerintah bertugas selaku fasilitator yang memungkinkan interaksi stabil antara pemasok dan pemanfaat *knowledge*. Sebuah kolaborasi berhasil dilakukan tidak lepas dengan peran para *stakeholder* atau di dalamnya.

Pada dasarnya konsep *Triple Helix* ini melibatkan kerjasama antara Pemerintah, swasta, dan Masyarakat untuk saling memberi dukungan serta perannya dalam pengembangan wisata. Sulistiyani (2017), menerangkan bahwa peran dari setiap aktor yang tergolong dalam Konsep *Triple Helix* yaitu Peran Pemerintah, Peran Swasta, dan Peran Masyarakat dalam menyukseskan pembangunan dijelaskan sebagai berikut.

1. Peran Pemerintah, pemerintah memiliki peran penting dalam suatu pembangunan yang akan dilakukan karena dalam hal ini pemerintah bertindak sebagai implementator, *monitoring*, evaluasi, mediasi, formulasi, dan penetapan (*Policy*). Dalam hal ini pemerintah harus mampu memberikan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan, kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini dapat berupa peraturan hukum, penganggaran yang menyediakan berbagai fasilitas seperti dana, jaminan, alat, teknologi, *network*, sistem manajemen informasi serta edukasi terhadap penetapan kebijakan yang akan dilakukan dalam melakukan suatu pembangunan. Dalam penjelasan di atas disebutkan bahwa pemerintah banyak berperan pada penentu rambu-rambu dan aturan main secara umum. Peran pemerintah yang paling menonjol sesungguhnya terletak pada pengambilan keputusan pendanaan. Untuk menjaga kualitas hasil pemerintah sebaiknya juga menetapkan pola *monitoring* dan evaluasi yang jelas dan berkelanjutan terutama untuk mengontrol peran swasta supaya berjalan wajar tidak merugikan masyarakat.
2. Peran Swasta, swasta mengambil peran lebih banyak pada implementasi penentu langkah bersama masyarakat. Peran demikian perlu untuk ditekankan supaya terjadi variasi analisis. Peran swasta dalam implementasi kebijakan mencakup kontribusi dana melalui investasi swasta yang bermanfaat untuk mendukung proses pembangunan dan pengembangan yang akan dilakukan.

Sedangkan dalam *monitoring* dan evaluasi pihak swasta juga memberi andil

- dalam pemeliharaan hasil-hasil yang diperoleh dari proyek-proyek dari sebagian keuntungan investasi swasta yang telah beroperasi. Bentuk fasilitasi akan berupa penerjunan tenaga ahli dan terampil serta teknologi yang memadai
3. Peran Masyarakat, secara umum peran masyarakat diberikan dalam bentuk partisipasi baik pada level formulasi, implementasi, *monitoring* maupun evaluasi. Tinggi rendahnya partisipasi yang diberikan akan berdasarkan akan tingkat keberdayaan yang dimiliki oleh masyarakat dan kemampuan pemahaman pada setiap level dalam proses kebijakan publik. Peran lain masyarakat yang dapat digali dan dikembangkan adalah pendanaan. Partisipasi dalam pendanaan merupakan potensi internal yang dimiliki oleh masyarakat. Kondisi potensi masyarakat yang akan diintervensi oleh kebijakan adalah untuk pengerahan dana masyarakat atau yang sering disebut dengan swadaya masyarakat. Peran masyarakat lain yang memiliki posisi yang sangat penting adalah pada pemeliharaan kontrol sosial dalam rangka pelestarian dan pemeliharaan hasil pembangunan. Masyarakat hendaknya tumbuh dan mengembangkan sistem kontrol yang sehat dalam masyarakat. Setiap orang akan melakukan aktivitas yang tidak merugikan suatu proses pembangunan dan pengembangan yang dilakukan oleh pihak pemerintah maupun pihak swasta.

### **2.1.3 Tahapan-Tahapan *Collaborative Governance***

Proses kolaborasi dalam pelaksanaan *governance* dapat dipahami dengan mengetahui serangkaian tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk mencapai hasil yang diinginkan. Jika setiap tahapan itu ditempuh secara konsisten, akan mengarah pada hasil yang diinginkan (Eades dalam Astuti, R. S., dkk. 2020). Selanjutnya terkait tahapan-tahapan pelaksanaan *collaborative governance*, Morse dan Stephens (2012:567), menjelaskan tahapan-tahapan dalam *collaborative governance* terdiri dari empat tahap yaitu (1) *Assesment*, (2) *Initiation*, (3) *Deliberation*, (4) *Implementation*.

Tahapan pertama dalam *collaborative governance* adalah *assesment* (penilaian). Carlson, dkk dalam (Morse dan Stephens, 2012) menjelaskan bahwa,



tahap ini berkaitan dengan kondisi awal yang sangat mempengaruhi keberhasilan dalam proses kolaborasi antara stakeholder. Tahapan tersebut meliputi kegiatan-kegiatan seperti (a) penilaian apakah kolaborasi diperlukan dan mungkin dilakukan dengan memahami riwayat kerjasama atau kendala kelembagaan; (b) mengidentifikasi pemangku kepentingan; (c) kesepakatan tentang masalah, atau tujuan bersama; dan (d) peran, urgensi serta komitmen dalam melaksanakan kolaborasi untuk menciptakan solusi (Morse dan Stephens, 2012:568).

Setelah tahapan assesment telah dilaksanakan dan didapatkan jelas bahwa kondisi yang terjadi memerlukan kolaborasi maka tahapan selanjutnya adalah *initiation* (inisiasi). Tahapan ini mencakup identifikasi peran penyelenggara, mengumpulkan para pemangku kepentingan (*stakeholders*), serta membangun kelompok dan desain proses kerja. Tahap ini lebih menekankan pada *soft skill* penyelenggaraan kerja sama, membangun kerja sama dan membentuk tim (Alexander, 2006 dalam Morse dan Stephens, 2012:568).

Tahapan selanjutnya adalah *deliberation* (musyawarah). Menurut Emerson, Nabatchi, dan Balogh (2015), deliberasi pada kolaborasi terbentuk melalui adanya diskusi, pemberian informasi, keterbukaan berpendapat, menyatakan ketidaksetujuan, bagaimana mengembangkan kelompok kerja yang efektif, diskresi dan mencapai kesepakatan. Oleh karena itu, tahap *deliberation* (musyawarah) dalam hal ini dapat dilakukan pada proses pemahaman informasi untuk mencapai kesepakatan bersama dengan melakukan kegiatan diskusi atau dialog bersama para pemangku kepentingan yang terlibat dalam pelaksanaan program. Selain itu, pada tahapan ini dilakukan kegiatan membangun aturan dasar atau menetapkan peraturan dasar (Gray, 1989; Luke, 1998 dalam Morse dan Stephens (2012:568)). Hasil dari tahapan ini adalah mencapai kesepakatan kolaboratif atau perjanjian kerjasama. (Morse dan Stephens, 2012:568).

Tahapan terakhir dalam membangun *collaborative governance* adalah *implementation* (penerapan) yang didalamnya berisi kegiatan-kegiatan seperti : (a) merancang struktur pemerintahan (*governance*), (b) membangun dukungan konstituen, dan (c) monitoring dan evaluasi hasil kerja sama (Morse dan Stephens, 2012:569). Dalam tahapan *implementation* ini dapat menentukan apakah kolaborasi

dapat terus dilangsungkan atau harus diakhiri ketika dalam proses kerjasama terdapat permasalahan yang memungkinkan kolaborasi tidak dapat dilanjutkan

Dalam pelaksanaan setiap proses tahapan *collaborative governance* diatas dibutuhkan adanya partisipasi dari masing-masing aktor yang terlibat. Faizah (2008), mengemukakan bahwa peran serta berbagai aktor sangat mendukung program pengelolaan sampah suatu wilayah. Peran aktif pemerintah, masyarakat dan berbagai stakholder ini penting karena dalam proses penyelesaian masalah publik diperlukan tindakan kolektif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, selain itu pihak-pihak utamanya masyarakat setempat juga akan lebih mempercayai sebuah proyek/program pembangunan pemerintah jika merasa dilibatkan dalam proses perencanaan, persiapan hingga pelaksanaan

#### **2.1.4 Proses Kolaborasi**

Model kolaborasi menjadi penting untuk diperhatikan sebagai strategi yang mempengaruhi proses dari kolaborasi. Menurut Ansell dan Gash (2008), proses kolaborasi dalam konsep *collaborative governance* merupakan serangkaian komponen-komponen yang berjalan membentuk suatu siklus, mempengaruhi satu sama lain, dan pada intinya adalah proses *collaborative decision-making* diantaranya sebagai berikut.

##### **1. Dialog antar-muka (*face-to-face dialogue*)**

Komunikasi menjadi hal krusial dalam proses kolaborasi, karena adanya orientasi pembentuk konsensus. Komunikasi seringkali terbentuk melalui diskusi langsung (tatap muka) komunikasi yang terbuka selanjutnya mempengaruhi pembentukan kepercayaan antar-aktor.

##### **2. Membangun kepercayaan (*trust building*)**

Kegiatan yang terus menerus dilakukan dan perlu ditingkatkan. Membangun kepercayaan merupakan syarat untuk membangun kolaborasi yang solid. Membangun kepercayaan adalah proses yang memakan waktu dan membutuhkan komitmen jangka panjang untuk mencapai hasil kolaborasi.

##### **3. Komitmen pada proses kolaborasi (*commitment to the process*)**

Komitmen merupakan komponen penting sekaligus tantangan utama dalam proses kolaborasi. Komitmen dipengaruhi oleh komponen sebelumnya (membangun kepercayaan). Sedangkan, faktor (di dalam komponen) yang mempengaruhi adalah adanya *mutual recognition* (mengenal bersama yang bersifat mutual) dan *joint appreciation* (apresiasi bersama) antar aktor. Selain itu, adanya *ownership the process* (rasa memiliki pada proses) yang diwujudkan dengan adanya pengaruh setiap aktor dalam memberi keputusan merupakan pendorong komitmen, namun tantangan yang dihadapi yaitu, adanya perbedaan dan kompleksitas dalam kolaborasi.

#### 4. Pemahaman bersama (*shared understanding*)

Pengertian ini adalah *common mission* (misi umum), *common purpose* (tujuan umum), *common objectives* (objektivitas umum) dan *shared vision* (visi bersama). Adanya pemahaman bersama merupakan syarat yang diperlukan selama proses kolaborasi, sehingga tujuan bersama dapat terwujud. Pemahaman yang dimaksud adalah penyatuan tujuan, mendefinisikan permasalahan secara bersama, sehingga meminimalisir terjadinya saling tidak mengerti atau kesalahpahaman.

#### 5. Dampak sementara (*intermediate outcomes*)

Dampak yang dimaksud yaitu hal yang terjadi selama proses kolaborasi, sehingga ada kata “sementara” di dalamnya. Dampak sementara ini menghasilkan *feedbacks*. Dampak positif lebih diharapkan, sebagai pendorong serta penjaga agar kolaborasi tetap berada pada jalurnya, sehingga disebut dengan “*small-wins*” atau kemenangan kecil.

## 2.2 Kepariwisata

### 2.2.1 Pengertian Pariwisata

Pariwisata berasal dari Bahasa sansekerta yang terdiri dari dua kata yaitu kata Pari dan kata Wisata. Kata Pari berarti penuh, seluruh, atau semua dan kata wisata berarti perjalanan. Pariwisata mengandung tiga unsur antara lain; manusia yakni unsur insani sebagai pelaku kegiatan pariwisata; tempat yakni unsur fisik yang sebenarnya tercakup oleh kegiatan itu sendiri; dan waktu yakni unsur tempo yang dihabiskan dalam perjalanan tersebut dan selama berdiam ditempat tujuan(Elsa,2022,hal 15). Hal ini berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi serta mengaktifkan sektor produksi lain di dalam negara penerima wisatawan

Menurut Agnes (2021), Sektor pariwisata adalah salah satu sektor terbesar di dunia sebagai pembangkit ekonomi, namun keberadaan dari pariwisata sangat rentan terhadap bencana baik yang disebabkan oleh perilaku manusia maupun bencana yang disebabkan oleh alam. Perubahan iklim ataupun peristiwa-peristiwa di daerah pariwisata berpengaruh besar untuk keadaan pariwisata.

Pengelolaan suatu objek wisata merupakan hal terpenting yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Maka dari itu pengelolaan haruslah dirancang secara matang agar tidak hasilnya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pembangunan pariwisata harus melibatkan pemerintah, semua lapisan masyarakat, baik kalangan bawah maupun kalangan atas serta swasta. Semuanya diharapkan dapat berpartisipasi dalam pengelolaan pariwisata untuk menunjang pembangunan pariwisata. Masyarakat mempunyai dorongan untuk berpartisipasi dalam pengelolaan apabila mereka mengetahui apa yang perlu mereka bantu dan mengapa harus ikut membantu. Mereka akan tertarik untuk ikut serta menunjang pembangunan pariwisata apabila mereka telah paham akan mendapatkan manfaat yang positif.

### **2.2.2 Jenis dan Macam Pariwisata**

Kepariwisataan tidak menggejala sebagai bentuk tunggal. Istilah ini umum sifatnya yang menggambarkan beberapa jenis perjalanan dan penginapan sesuai

dengan motivasi yang mendasari kepergian tersebut. Orang melakukan perjalanan untuk memperoleh berbagai tujuan dan memuaskan bermacam-macam keinginan. Di samping itu, untuk keperluan perencanaan dan pengembangan kepariwisataan itu sendiri, perlu pula dibedakan antara pariwisata dengan jenis pariwisata lainnya, sehingga jenis dan macam-macam pariwisata yang dikembangkan akan dapat terwujud seperti yang diharapkan dari kepariwisataan itu sendiri. Sebenarnya pariwisata sebagai suatu gejala, terwujud dalam beberapa bentuk yang antara lain, misalnya.

- Menurut letak geografis, dimana kegiatan pariwisata berkembang dibedakan menjadi:
  1. pariwisata lokal (*local tourism*), yaitu jenis kepariwisataan yang ruang lingkungannya lebih sempit dan terbatas dalam tempat-tempat tertentu saja. Misalnya kepariwisataan kota Denpasar, kepariwisataan kota Bandung.
  2. pariwisata regional (*regional tourism*), yaitu kegiatan kepariwisataan yang dikembangkan dalam suatu wilayah tertentu, dapat regional dalam lingkungan nasional dan dapat pula regional dalam ruang lingkup internasional. Misalnya kepariwisataan Bali, Yogyakarta, dan lain-lain.
  3. pariwisata nasional (*national tourism*) yaitu jenis pariwisata yang dikembangkan dalam suatu wilayah negara, dimana para pesertanya tidak saja terdiri dari warga negaranya sendiri tetapi juga orang asing yang berdiam di negara tersebut. Misalnya kepariwisataan yang ada di daerah-daerah dalam satu wilayah Indonesia.
  4. pariwisata regional-internasional yaitu kegiatan kepariwisataan yang berkembang disuatu wilayah internasional yang terbatas, tetapi melewati batas-batas lebih dari dua atau tiga negara dalam wilayah tersebut, misalnya kepariwisataan ASEAN.
  5. kepariwisataan internasional (*international tourism*) yaitu kegiatan kepariwisataan yang terdapat atau dikembangkan di banyak negara di dunia.
- Menurut objeknya, dimana kegiatan pariwisata dibedakan menjadi :

1. *cultural tourism* yaitu jenis pariwisata dimana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan disebabkan karena adanya daya tarik dari seni dan budaya suatu tempat atau daerah.
  2. *recuperational tourism* yaitu jenis pariwisata dimana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan adalah untuk menyembuhkan penyakit, seperti mandi sumber air panas, mandi lumpur, dan lain-lain.
  3. *commercial tourism* yaitu jenis pariwisata dimana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan dikaitkan dengan kegiatan perdagangan nasional dan internasional.
  4. *sport tourism* yaitu jenis pariwisata dimana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan adalah untuk melihat atau menyaksikan suatu pesta olahraga di suatu tempat atau negara tertentu.
  5. *political tourism* yaitu jenis pariwisata dimana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan tujuannya melihat atau menyaksikan suatu peristiwa atau kejadian yang berhubungan dengan kegiatan suatu negara. Misalnya menyaksikan peringatan hari kemerdekaan suatu negara.
  6. *social tourism* yaitu jenis pariwisata dimana dari segi penyelenggaraannya tidak menekankan untuk mencari keuntungan, misalnya study tour, picnic, dan lain-lain.
  7. *religion tourism* yaitu jenis pariwisata dimana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan tujuannya melihat atau menyaksikan upacara-upacara keagamaan, seperti upacara Bali Krama di Besakih, haji umroh bagi agama islam, dan lain-lain.
  8. *marine tourism* merupakan kegiatan wisata yang ditunjang oleh sarana dan prasarana untuk berenang, memancing, menyelam, dan olahraga lainnya, termasuk sarana dan prasarana akomodasi, makan dan minum.
- Menurut jumlah orang yang melakukan perjalanan, pariwisata ini dapat dibedakan menjadi :
    1. *individual tourism* yaitu seorang wisatawan atau satu keluarga yang melakukan perjalanan secara bersama.

2. *family group tourism* yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan oleh rombongan keluarga yang masih mempunyai hubungan kekerabatan satu sama lain.

3. *group tourism* yaitu jenis pariwisata dimana yang melakukan perjalanan wisata itu terdiri dari banyak orang yang bergabung dalam satu rombongan yang biasa diorganisasi oleh sekolah, organisasi, atau tour operator travel agent. (Elsa,2022, hal 20-22).

### 2.2.3 Unsur-Unsur Pariwisata

Pada dasarnya bagian-bagian dari gejala pariwisata terdiri dari tiga unsur.

1. Manusia (unsur fisik insani sebagai pelaku kegiatan pariwisata).
2. Tempat (unsur fisik yang sebenarnya tercakup oleh kegiatan itu sendiri).
3. Waktu (unsur tempo yang dihabiskan dalam perjalanan itu sendiri selama berdiam ditempat tujuan) (Elsa,2022).

Faktor khas pada umumnya berkaitan dengan maksud bepergian, sifat sementara bepergian tersebut, penggunaan fasilitas wisata, dan yang dianggap paling penting yaitu faktor kenikmatan dan perasaan yang rileks berekreasi. Kita akui kedua faktor terakhir ini bukanlah faktor kepariwisataan yang mutlak (*sine qua non*) karena orang yang berpariwisata bisnis (misalnya pelajar) haruslah pula mereka itu tetap dianggap sebagai wisatawan, meskipun dalam beberapa hal kaidah kenikmatan dan rekreasi bukanlah tujuan utama kepergian mereka.

Sisi lain pariwisata hendaknya dilihat dari sudut pandangan negara penerima wisatawan. Di dalam konteks ini pariwisata hendaknya dipandang sebagai suatu industri yang turut memberi andil dalam pembangunan sosial ekonomi, baik negara itu sudah maju atau sedang berkembang. Unsur-unsur pariwisata yang mutlak sangat menentukan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan adalah unsur pengelolaan dari.

1. Daya tarik wisata (*Attractions*)

Setiap destinasi pariwisata memiliki daya tarik berbeda-beda sesuai dengan kemampuan atau potensi yang dimiliki. *Attractions* atau atraksi

adalah produk utama sebuah destinasi. Atraksi berkaitan dengan what to see dan what to do. Apa yang bisa dilihat dan dilakukan oleh wisatawan di destinasi tersebut. Atraksi bisa berupa keindahan dan keunikan alam, budaya masyarakat setempat, peninggalan bangunan bersejarah, serta atraksi buatan seperti sarana permainan dan hiburan. Seharusnya sebuah atraksi harus mempunyai nilai diferensiasi yang tinggi. Unik dan berbeda dari daerah atau wilayah lain.

## 2. Fasilitas dan jasa pelayanan wisata (*Amenities*)

*Amenity* atau amenitas adalah segala fasilitas pendukung yang bisa memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan selama berada di destinasi. Amenitas berkaitan dengan ketersediaan sarana akomodasi untuk menginap serta restoran atau warung untuk makan dan minum. Kebutuhan lain yang mungkin juga diinginkan dan diperlukan oleh wisatawan, seperti toilet umum, rest area, tempat parkir, klinik kesehatan, dan sarana ibadah sebaiknya juga tersedia di sebuah destinasi. Tentu saja fasilitas-fasilitas tersebut juga perlu melihat dan mengkaji situasi dan kondisi dari destinasi sendiri dan kebutuhan wisatawan. Tidak semua amenitas harus berdekatan dan berada di daerah utama destinasi. Destinasi alam dan peninggalan bersejarah sebaiknya agak berjauhan dari amenitas yang bersifat komersial, seperti hotel, restoran, dan rest area.

## 3. Kemudahan untuk mencapai destinasi wisata (*Accessibility*)

*Accessibility* atau aksesibilitas adalah sarana dan infrastruktur untuk menuju destinasi. Akses jalan raya, ketersediaan sarana transportasi dan rambu-rambu penunjuk jalan merupakan aspek penting bagi sebuah destinasi. Banyak sekali wilayah di Indonesia yang mempunyai keindahan alam dan budaya yang layak untuk dijual kepada wisatawan, tetapi tidak mempunyai aksesibilitas yang baik, sehingga ketika diperkenalkan dan dijual, tak banyak wisatawan yang tertarik untuk mengunjunginya. Perlu juga diperhatikan bahwa akses jalan yang baik saja tidak cukup tanpa diiringi dengan ketersediaan sarana transportasi.



Bagi individual tourist, transportasi umum sangat penting karena kebanyakan mereka mengatur perjalanannya sendiri tanpa bantuan travel agent, sehingga sangat bergantung kepada sarana dan fasilitas publik.

#### 4. Keramahan tamahan (*Ancillary = hospitality*)

Keramah tamahan berkaitan dengan ketersediaan sebuah organisasi atau orang yang mengurus destinasi tersebut. Ini menjadi penting karena walaupun destinasi sudah mempunyai atraksi, aksesibilitas dan amenitas yang baik, tapi jika tidak ada yang mengatur dan mengurus maka kedepannya pasti akan terbengkalai. Organisasi sebuah destinasi akan melakukan tugasnya seperti sebuah perusahaan. Mengelola destinasi sehingga bisa memberikan keuntungan kepada pihak terkait seperti pemerintah, masyarakat sekitar, wisatawan, lingkungan dan para stakeholder lainnya. (Elsa,2022,hal 24-26).

### 2.3 Desa Wisata

Desa wisata merupakan suatu kawasan atau wilayah yang mempunyai potensi, keunikan, dan daya tarik pariwisata didalamnya. Desa wisata menjadi salah satu konsep pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal serta budaya gotong royong. Desa wisata menurut Pariwisata Inti Rakyat dalam Hadiwijoyo (2012), merupakan suatu kawasan pedesaan yang menawarkan suasana asli pedesaan yang dapat dirasakan langsung oleh wisatawan, mulai dari kehidupan sosial ekonomi, budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki struktur tata ruang desa yang unik dan khas, serta memiliki potensi untuk dikembangkan berbagai komponen kepariwisataannya.

Desa wisata (Kampung, Nagari, Gampong, atau sebutan lainnya) adalah suatu kawasan atau wilayah yang mempunyai potensi dan keunikan daya tarik wisata yang khas yaitu dengan memberikan pengalaman aktivitas kehidupan dan tradisi masyarakat pedesaan yang unik dengan segala potensinya. Desa wisata dapat dilihat dengan berdasarkan pada pemuan kriteria yang mencakup komponen-komponen utama antara lain.

1. Memiliki potensi daya tarik wisata;

2. Memiliki komunitas masyarakat yang aktif dan partisipatif;
3. Memiliki potensi sumber daya manusia lokal yang terlibat;
4. Memiliki kelembagaan pengelolaan;
5. Memiliki peluang serta dukungan fasilitas penunjang untuk mendukung kegiatan wisata;
6. Memiliki potensi dan peluang dalam pengembangan pasar bagi para wisatawan (Agnes et al., 2021).

Seiring dengan perkembangan pariwisata saat ini, wisatawan mulai menggemari wisata yang tidak hanya menyuguhkan keindahan panorama alam saja, melainkan lebih kepada interaksi dan aktivitas kehidupan masyarakat lokal. Aktivitas kehidupan di desa sangat unik dan berbeda dengan aktivitas masyarakat di wilayah perkotaan. Sehingga hal inilah yang menjadi daya tarik utama dari desa wisata. Keaslian dan kearifan lokal yang ada pada masyarakat desa menjadi kunci utama dalam pengembangan desa wisata.

Konsep wisata dengan menawarkan interaksi dan pengalaman berupa kehidupan masyarakat pedesaan yang asli tanpa direkayasa diharapkan mampu mendatangkan para wisatawan. Harapannya para wisatawan dapat berwisata sambil merasakan dan menikmati kearifan lokal di wilayah pedesaan, menginap di tempat tinggal penduduk lokal (*homestay*), berinteraksi, membaur, serta mengikuti atau menyaksikan pertunjukan seni, budaya, dan tradisi di desa yang bersangkutan. Pada intinya, desa wisata merupakan konsep desa yang terintegrasi dalam hal objek wisata, akomodasi, atraksi, dan fasilitas demi membuat nyaman dan memberikan sensasi pengalaman yang berbeda kepada para wisatawan yang datang.

Pengembangan desa wisata merupakan wujud dari pembangunan desa. Suwantoro (2004), menjelaskan bahwa pengembangan memiliki tujuan untuk meningkatkan produk dan layanan baik dari segi kuantitas maupun dari segi kualitas secara seimbang dan bertahap. Pengembangan desa wisata merupakan bentuk usaha perbaikan sekaligus peningkatan pembangunan di desa yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah, pemerintah desa, bersama masyarakat dan para *stakeholder* lainnya. Pengembangan desa wisata bertujuan untuk memberikan dampak positif berupa manfaat bagi wisatawan dan masyarakat. Melalui

pengembangan desa wisata yang dilakukan secara bertahap mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat lokal.

Pengembangan desa wisata mampu memberikan dampak positif berupa manfaat bagi masyarakat lokal. Agnes et al. (2021), mengemukakan bahwa dampak pengembangan desa wisata bagi masyarakat lokal, sebagai berikut.

1. Meningkatkan taraf hidup masyarakat pedesaan serta melestarikan budaya dan tradisi yang dimiliki.
2. Memberikan manfaat perekonomian bagi masyarakat pedesaan.
3. Mendorong munculnya industri skala kecil dan menengah.
4. Mempromosikan produk lokal.

Untuk menunjang kesuksesan dalam proses pengembangan desa wisata, menurut perlu dilakukan beberapa upaya antara lain.

#### 1. Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM)

Pendidikan, pelatihan, seminar, dan diskusi di bidang kepariwisataan merupakan beberapa alternatif dalam upaya membangun sumber daya manusia. Pendidikan dan pelatihan alangkah baiknya diberikan kepada generasi muda desa yang nantinya akan diberikan tugas untuk menerima dan melayani wisatawan yang datang untuk berwisata.

#### 2. Kemitraan

Kemitraan atau pola kerjasama yang baik perlu dilakukan untuk menunjang pengembangan desa wisata. Kerja sama antara pihak pengelola desa wisata, pemerintah, dan pihak-pihak swasta akan dapat menghasilkan manfaat yang saling menguntungkan.

#### 3. Kegiatan pemerintahan di desa

Kegiatan yang dilakukan dalam rangka mendukung proses pengembangan desa wisata dapat berupa rapat dinas, musrenbangdes, upacara hari besar atau adat, dan pameran pembangunan.

#### 4. Promosi

Sebagai upaya untuk mendatangkan lebih banyak wisatawan, desa wisata harus sering melakukan promosi. Promosi dapat dilakukan melalui banyak cara, mulai dari mengundang wartawan, influencer, serta

membangun akun media sosial sebagai media promosi secara aktif dan massif

#### 5. Festival

Kegiatan-kegiatan semacam festival juga akan dapat membantu proses pengembangan desa wisata. Festival dapat menjadi *multipayer effect* bagi semua sektor. Festival yang diselenggarakan dapat berupa festival kesenian, festival kompetisi olahraga, dan lain sebagainya.

#### 6. Membina organisasi masyarakat

Pembinaan organisasi masyarakat dapat dilaksanakan dalam bentuk peran serta pada kelembagaan yang ada di dalam organisasi Pemerintah Desa. Dalam kegiatan pariwisata, organisasi yang dimaksud adalah Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis).

#### 7. Kerjasama dengan Perguruan Tinggi

Perguruan Tinggi bersama para mahasiswanya memiliki program pengabdian masyarakat. Sehingga penting bagi desa wisata untuk menjalin kerjasama dengan pihak Universitas dalam hal pengabdian masyarakat untuk membantu pengembangan desa wisata (Hidayah,2017,hal 4).

### 2.4 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dapat diartikan sebagai proses jalan berfikir antar satu konsep dengan konsep lainnya yang kemudian digambarkan dan disusun sehingga menjadi suatu model atau kerangka. Kerangka pemikiran sejatinya harus mampu memberikan pemahaman kepada pembaca terkait pola hubungan antar variable yang telah ditentukan. Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah disusun oleh peneliti, maka kerangka berfikir ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Sehingga tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya dapat tercapai, dan pada akhirnya penelitian ini mampu memberikan manfaat teoritis maupun manfaat praktis mengenai objek dan bahasan yang diteliti. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti membuat kerangka berfikir sebagai berikut.



**Gambar 2.1 Kerangka berfikir penelitian**

### 2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan acuan kerangka berpikir yang digunakan peneliti untuk mengkaji atau telaah pustaka terkait permasalahan yang diteliti. Selain itu penelitian terdahulu juga dapat digunakan sebagai alat pembanding terkait persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang sedang dilakukan. Berikut penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan atau perbandingan dalam melakukan penelitian ini.

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil Analisis
Dwi Alamsyah et al., 2019	<i>Collborative Governance</i> dalam mengembangkan wisata edukasi di Desa Kamiri Kecamatan Msamba Kabupaten Luwu Utara	Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan tahapan proses kolaborasi antara lain ; 1. Face to face; 2. Trust building; 3. Commitment to process; 4. Share understanding. Aktor yang terlibat yakni, pemerintah, masyarakat dan pengelola. Selain itu, dalam menjalankan komitmen kolaborasi masih banyak kekurangan seperti kelengkapan sarana dan prasarana dan SDM.

Perbedaan : Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Alamsyah berfokus pada pengembangan wisata edukasi dengan penerapan *collaborative governance*.

Sedangkan riset yang peneliti lakukan berfokus pada kolaborasi pemerintah, masyarakat dan swasta

Aziz ar Rasyid dkk, 2021	<i>Collborative Governance</i> dalam pengembangan objek wisata Toluk Jangkung di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak	Deskriptif Kualitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa wisata toluk jangkung merupakan wisata yang memadukan dengan budaya local. <i>Collaborative governance</i> pada penelitian ini berbasis pada tujuan dinamika kolaborasi yang terdiri ; 1. <i>Principal engagement</i> ;2. <i>Shared motivation</i> ; 3. <i>Capacity for join action</i> .
Perbedaan : penelitian yang dilakukan Aziz berfokus pada pemaparan <i>Collaborative governance</i> dengan mengacu pada dinamika kolaborasi. Sedangkan riset yang peneliti lakukan berfokus pada penerapan <i>Collaborative governance</i> dengan mengacu pada proses kolaborasi			
Novia Elisa,2022	<i>Collborative Governance</i> dalam pengelolaan objek wisata air terjun Ceuraceu Embon di Desa Alue Jang Kecamatan Pasie Raya Kabupaten Aceh Jaya	Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian menunjukan proses kolaborasi dijalankan dengan baik dalam pengembangan objek wisata air terjun Ceuraceu Embon. Namun kendala yang sedang dihadapi yakni kurangnya transportasi dari pemerintah disebabkan karena banyaknya potensi wisata yang dimiliki daerah
Perbedaan: Penelitian yang dilakukan oleh Novia Elisa berfokus pada pengelolaan objek wisata air terjun dengan penerapan <i>collaborative governance</i> . Sedangkan riset yang peneliti lakukan berfokus pada pengembangan wisata edukasi batik.			

### BAB 3

#### METODE PENELITIAN

Metode Penelitian adalah sebagai suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2014). Merujuk pada buku Pedoman Penyusunan Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember (2021), terdapat beberapa komponen yang dibutuhkan dalam metode penelitian, yaitu :

- a. pendekatan penelitian
- b. penentuan lokasi penelitian
- c. objek dan fokus penelitian
- d. pengumpulan data
- e. penentuan informan penelitian
- f. keabsahan data
- g. analisis data

#### 3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, yang mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2014). Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Sesuai definisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan keadaan serta pengelolaan desa wisata yang akan diamati sesuai konsep *collaborative governance*.

### 3.2 Penentuan Lokasi Penelitian

Waktu dan lokasi penelitian seperti yang dijelaskan dalam buku pedoman penyusunan skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember (2021), bahwa waktu penelitian adalah periode pengambilan data baik data primer maupun data sekunder serta lokasi penelitiannya. Waktu penelitian merupakan jangka waktu yang dibutuhkan peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian. Adapun waktu penelitian akan dilakukan mulai dari bulan Juni sampai Agustus 2023.

Penelitian ini dilakukan di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember, khususnya Kantor Desa Sidomulyo, Kantor Pemerintahan Desa Sidomulyo, Rumah Batik, dan Kantor PLN Kabupaten Jember

### 3.3 Obyek dan Fokus Penelitian

Objek dan fokus penelitian berguna untuk memberikan kemudahan bagi peneliti dalam menentukan batasan terkait data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Menurut Moeleong (2012), fokus penelitian dapat didefinisikan sebagai penetapan batas dalam sebuah penelitian atas dasar fokus yang muncul sebagai masalah dalam masalah. Pendapat tersebut selaras dengan buku Pedoman Penyusunan Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember (2021), bahwa tujuan ditentukannya obyek dan fokus penelitian ialah untuk memberikan batasan bagi peneliti terhadap topik yang dikaji, sehingga informasi dan data yang diperoleh menjadi relevan. Berdasarkan pada rumusan masalah dan tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti, maka obyek dan fokus penelitian ini sebagai berikut :

1. penerapan *collaborative governance* dalam pengembangan Wisata Edukasi Batik di Desa Wisata Sidomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember.
  - a. Peran Pemerintah, Swasta dan Masyarakat
  - b. Proses kolaborasi



### 3.4 Pengumpulan Data Penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian merupakan hak utama untuk mempengaruhi kualitas data penelitian. Menurut Sugiyono (2014), menyebutkan bahwa pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dapat berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan alat untuk pengumpulan data dapat berupa alat perekam, draft wawancara, alat elektronik. Tujuan daripada teknik dan alat pengumpulan data adalah untuk menggali data-data relevan yang dibutuhkan dalam penelitian.

Sesuai dengan definisi dan keterangan mengenai Teknik pengumpulan tersebut, yaitu sebagai berikut.

#### 1. Observasi

Menurut Sugiyono (2014), observasi yaitu pengumpulan data dengan mengamati setiap kejadian yang berlangsung dan mencatatnya dengan menggunakan lembar observasi. Metode observasi ini menggunakan pengamatan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, atau perilaku. Observasi merupakan kegiatan dengan menggunakan panca indera, bisa melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan dan berguna untuk menjawab penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, obyek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang.

Penelitian ini menggunakan teknik observasi nonpartisipasi. Pengertian observasi nonpartisipasi merupakan Teknik observasi yang observer tidak terlibat langsung dengan obyek yang diteliti. Peneliti dalam penelitian ini mengamati secara langsung pengembangan desa wisata Sidomulyo kecamatan Silo Kabupaten Jember. Tujuan lain agar peneliti memaham tentang lokasi desa wisata Sidomulyo dan mengenal subyek penelitian dengan baik. Melalui observasi peneliti akan lebih mudah masuk ke dalam dunia subyek yang diteliti, karena untuk memperoleh kepercayaan dari subyek yang diteliti, peneliti harus mempunyai akses dan dapat membangun koneksi dengan masyarakat setempat, sehingga peneliti memperoleh informasi yang diutuhkan serta harapan peneliti dapat tercapai.

## 2. Wawancara

Menurut Sugiyono (2014) menyatakan bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data berupa percakapan yang berlangsung secara sistematis dan terorganisasi yang dilakukan oleh peneliti sebagai pewawancara (*interviewer*) dengan seseorang atau sejumlah orang sebagai responden atau yang diwawancarai untuk mendapatkan sejumlah informasi terkait masalah yang diteliti. Wawancara merupakan proses komunikasi atau interaksi yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subyek penelitian. Supaya wawancara efektif, maka terdapat berapa tahapan yang harus dilalui, yakni : (1) mengenalkan diri; (2) menjelaskan maksud kedatangan; (3) menjelaskan materi wawancara; dan (4) mengajukan pertanyaan (Yunus, 2010). Sugiyono membagi wawancara dalam tiga kategori, yaitu.

- a. Wawancara terstruktur;
- b. Wawancara semistruktur;
- c. Wawancara tidak terstruktur.

Berdasarkan tiga kategori di atas, peneliti menggunakan Teknik wawancara terstruktur. Peneliti dalam melakukan wawancara terstruktur dapat melakukan proses tanya jawab dengan cara menyiapkan dan menyusun terlebih dahulu daftar pertanyaan dan ditunjukkan kepada informan, untuk menghindari kehilangan informasi, maka peneliti meminta izin kepada informan untuk menggunakan alat perekam sebelum melakukan wawancara. Peneliti melakukan wawancara secara tatap muka dengan para informan. Sebelum melakukan wawancara, peneliti telah membuat daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan. Peneliti tidak cukup sekali dalam melakukan wawancara dengan informan, melainkan berkali-kali. Hal ini dilakukan karena setelah mengolah data hasil wawancara ternyata mengalami pengembangan terhadap pokok-pokok pembahasan, maka dari itu peneliti mendatangi Kembali informan yang berkaitan dengan data yang

dibutuhkan peneliti dan melakukan wawancara kembali. Hal ini dilakukan secara berulang-ulang hingga dirasa cukup oleh peneliti.

### 3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2014), menyebutkan bahwa dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dari penelitian kualitatif. Sehingga dalam peneliti berusaha mengumpulkan dokumen yang didapatkan di lapangan. Dokumentasi merupakan teknik untuk memperoleh data yang berasal dari dokumen-dokumen. Dokumen sebagai sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menganalisis, menafsirkan bahkan untuk meramalkan. Dokumen dapat diperoleh melalui buku-buku yang ada di perpustakaan baik di lingkup Pendidikan maupun daerah. Dokumen didapat dengan cara kita membaca secara teliti apa yang diinfokan didalamnya dan membaca rujukan-rujukan atau referensi.

Penelitian ini memerlukan beberapa dokumen yang relevan dengan penelitian yang akan dianalisis untuk mendukung data-data yang diperoleh dari teknik penelitian lainnya. Dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi SK desa wisata, SK Kepengurusan Pokdarwis, foto-foto terkait wawancara dan foto-foto yang terkait dengan pengembangan desa wisata.

Definisi dan keterangan mengenai alat pengumpulan data telah disebutkan ada 3, yakni sebagai berikut.

#### 1. Alat Perekam

Alat perekam ialah salah satu media yang mempunyai peran yang sangat penting dalam penyampaian keakuratan sebuah informasi. Alat perekam terdapat bermacam-macam jenis, akan tetapi dalam penelitian ini menggunakan audio maupun visual. Melalui media ini kita bisa merekam audio atau membuat video, mengulanginya dan juga menghapusnya. Selain itu pita rekaman bisa diputar berulang-ulang tanpa memengaruhi volume, sehingga bisa menimbulkan berbagai kegiatan diskusi.

#### 2. Draft Wawancara

Draft merupakan rancangan atau konsep, jadi dapat diartikan draft wawancara merupakan suatu rancangan ataupun konsep mengenai hal-hal apa saja yang perlu dijadikan bahan pembicaraan dalam wawancara. Wawancara jika disusun terlebih dahulu akan memberikan informasi yang jelas tidak lebih dari ranah yang dituju

### 3. Alat Elektronik

Alat elektronik merupakan pelengkap, bisa berupa *handphone* atau kamera jika dibutuhkan. Alat ini sangat berguna untuk memperjelas informasi yang didapat baik dalam hal dokumentasi ataupun lainnya.

### 3.5 Penentuan Informan Penelitian

Penentuan Informan Penelitian Penelitian kualitatif memposisikan manusia sebagai instrumen utama penelitian. Informan muncul sebagai pemberi informasi yang terkait mengenai topik penelitian. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan latar kondisi penelitian. Kegunaan informan bagi peneliti ialah membantu agar secepatnya dan tetap seteliti mungkin dapat membenamkan diri dalam konteks setempat (Moleong, 2010). Menurut Faisal dalam Sugiyono (2011:221) informan penelitian sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut.

1. Orang yang mampu memahami suatu masalah yang diteliti dengan proses enkulturasi yaitu proses penghayatan bukan sekedar proses mengetahui.
2. Orang yang masih berkecimpung dalam masalah yang diteliti.
3. Orang yang memiliki waktu memadai untuk dimintai informasi.
4. Orang yang mampu menyampaikan informasi secara lebih objektif bukan berdasarkan subjektivitasnya.
5. Orang yang masih baru dikenal oleh peneliti sehingga peneliti dapat menjadikannya informan atau guru dalam penelitiannya.

Penelitian ini menggunakan teknik penentuan informan dengan teknik Snowball Sampling. Menurut Silalahi (2012:272) Snowball Sampling merupakan prosedur pemilihan informan secara bertahap. Langkah pertama ditentukan orang

yang dianggap mampu memberikan informasi terkait masalah yang dikaji dan menjadikan orang tersebut sebagai *Key Informant* yang mampu memberikan gambaran siapa saja yang layak menjadi informan selanjutnya. Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan di atas, maka perlu adanya penentuan sejumlah kunci informan penelitian yang dinilai peneliti telah memenuhi kriteria atau ciri-ciri sebagai informan yang dapat dimintai informasi terkait topik penelitian *Collaborative Governance* dalam Pengembangan Wisata Edukasi Batik di Desa Wisata Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember, diantaranya ;

Tabel 3.1 Informan Penelitian

Pemerintah		Swasta	Masyarakat
(1) Kepala Desa/ Sekretaris Desa Sidomulyo	(1) Penanggungjawab PLN Sidomulyo	(1) Ketua Pokdarwis Sidomulyo (2) Ketua Wisata Edukasi Batik Sidomulyo	

### 3.6 Keabsahan Data

Menguji keabsahan data merupakan langkah yang tidak bisa dipisah dari penelitian kualitatif. Hal ini karena keabsahan data merupakan alat untuk membuktikan keilmiahannya suatu penelitian kualitatif. Seperti yang dikemukakan Moeloeng (2014:320) bahwa pemeriksaan terhadap keabsahan data menjadi bukti bahwa penelitian kualitatif tersebut ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi.

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data sebagai berikut.

#### 1. Ketekunan Pengamatan

Peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data, menuntut peran untuk terjun langsung ke lokasi penelitian. Peneliti merupakan instrumen

dalam penelitian itu sendiri jika dalam ranah penelitian kualitatif, sehingga dituntut untuk memiliki sifat yang tekun dalam pengumpulan dan analisis data yang dapat menjelaskan secara rinci terkait data yang diperoleh serta analisisnya. Menurut Moeloeng (2014), seharusnya mengadakan pengamatan secara teliti, rinci dan berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol kemudian dianalisis secara rinci sehingga memahami hasil yang didapatkan. Peneliti melakukan pengamatan terkait pengelolaan di dalam lokasi wisata dan pengamatan dilakukan secara spontan serta tidak terjadwal.

Peneliti melakukan ketekunan pengamatan dengan melaksanakan beberapa hal diantaranya; meneliti kebenaran dokumen yang didapatkan, meneliti data yang didapatkan baik dari hasil wawancara, observasi, dan hasil dokumentasi, selanjutnya mencatat dan mengumpulkan dengan sedetail-detailnya.

## 2. Triangulasi

Menurut Moeloeng (2014), dengan triangulasi peneliti dapat me-rechek temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Triangulasi berfungsi untuk menyamakan berbagai pandangan terhadap data yang diperoleh melalui cara seperti yang dikemukakan Moeloeng (2014:332) sebagai berikut ini;

- a. mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan;
- b. mengecek dengan berbagai sumber data; dan
- c. memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan. Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu mencocokkan data-data yang diperoleh, seperti mencocokkan data yang diperoleh dari wawancara salah satu informan dengan data yang diperoleh dari informan lain atau mencocokkan hasil wawancara dengan hasil observasi maupun hasil dokumentasi.

### 3.7 Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data yang dikumpulkan sehingga data tersebut dapat ditemukan kesimpulan dan dijadikan

sebagai bahan informasi yang dapat dipahami diri sendiri dan orang lain. Secara umum teknik analisis data dapat dibedakan menjadi dua yaitu analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Penggolongan teknis analisis data ini dilakukan berdasarkan data yang menjadi bahan analisis dalam penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014), mengemukakan bahwa menganalisis data dengan tiga langkah yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Komponen-komponen analisis data dan model interaktif dijelaskan sebagai berikut.

1. Tahap reduksi data

Jumlah data yang telah berhasil diperoleh oleh peneliti di lapangan tentunya sangat banyak. Oleh karena itu, perlu di catat secara rinci dan teliti, serta harus segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Menurut Sugiyono (2014), reduksi data dapat diartikan merangkum, memilih hal-hal yang utama/pokok, berfokus pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

2. Tahap penyajian data

Penyajian data merupakan tahapan berikutnya setelah peneliti mereduksi data. Menurut Sugiyono (2014), penyajian data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, flowchart, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Namun, Miles dan Huberman (1984), menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Artinya yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif yaitu dengan teks yang bersifat naratif.

3. Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi

Tahapan ketiga setelah penyajian data yaitu tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan cenderung akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti

kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data berikutnya dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Proses mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai tahap verifikasi kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.





## BAB 4

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

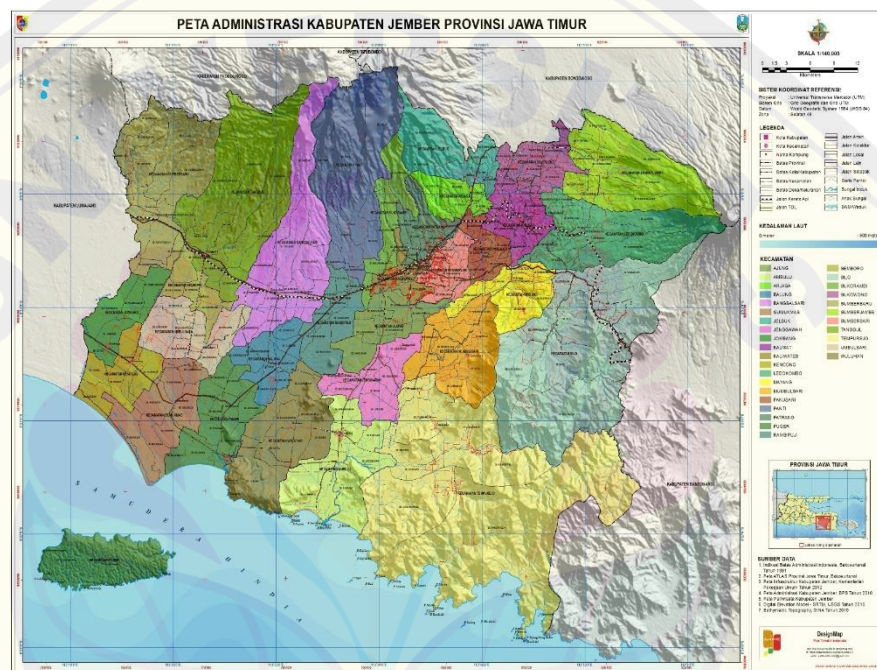
##### 4.1.1 Gambaran Umum Kabupaten Jember

###### 1. Kondisi Geografis Kabupaten Jember

Kabupaten Jember merupakan kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang terletak di wilayah Tapal Kuda. Mulai 1 Januari 1929 Pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan ketentuan tentang desentralisasi provinsi Jawa Timur yang pada tanggal itu menjadi hari jadi Kabupaten Jember. Wilayah Kabupaten Jember berada pada ketinggian antara 0 – 3.300 mdpl dengan karakter Topografi Kabupaten Jember di wilayah bagian selatan merupakan dataran rendah yang relatif subur untuk pengembangan tanaman pangan, sedangkan di bagian utara merupakan daerah perbukitan dan bergunung-gunung yang relatif baik bagi pengembangan perkebunan. Sehingga Kabupaten Jember sering disebut Kota Tembakau karena menghasilkan komoditas utama dan penghasil tembakau terbesar.

Secara geografis Kabupaten Jember terletak pada posisi 6027'29" s/d 7014'35" bujur Timur dan 7059'6" s/d 8033'56" lintang Selatan berbentuk dataran ngarai yang subur pada bagian Tengah dan Selatan. Wilayah Kabupaten Jember dikelilingi pegunungan yang memanjang sepanjang batas utara dan timur serta Samudra Indonesia sepanjang batas Selatan dengan Pulau Nusa Barung yang merupakan satu-satunya pulau yang ada di wilayah Kabupaten Jember. Kabupaten Jember memiliki total luas wilayah sebesar 3.306,689 km<sup>2</sup> dengan ketinggian antara 0-3.330 mdpl. Bagian Selatan wilayah Kabupaten Jember adalah dataran rendah dengan titik terluarnya adalah Pulau Nusa Barong. Pada Kawasan ini terdapat Taman Nasional Meru Betiri yang berbatasan dengan wilayah administratif Kabupaten Banyuwangi. Bagian barat laut berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo adalah pegunungan, bagian dari Pegunungan

Iyang, dengan puncaknya Gunung Argupuro. Bagian timur merupakan bagian dari rangkaian Datang Tinggi Ijen. Jember memiliki beberapa Sungai antara lain Sungai Bedadung yang bersumber dari Pegunungan Iyang bagian tengah, Sungai Mayang yang bersumber dari Pegunungan Raung di bagian timur, dan Sungai Bondoyudo yang bersumber dari Pegunungan Semeru di bagian Barat. Peta wilayah Kabupaten Jember dapat dilihat melalui Gambar 4.1 berikut.



**Gambar 4.1 Peta Wilayah Kabupaten Jember**

Sumber: Peta Tematik Indonesia

Secara Administratif, wilayah Kabupaten Jember terbagi menjadi 31 kecamatan dan terdiri atas 226 desa dan 22 kelurahan. Kepulauan Nusa Barung juga berada di wilayah Kabupaten Jember yang terletak di Selatan Laut Jawa. Jumlah kecamatan, desa maupun kelurahan di Kabupaten Jember akan dijelaskan secara rinci melalui Tabel 4.1 di bawah ini :

**Tabel 4.1 Data jumlah kecamatan, kelurahan/desa di Kabupaten Jember**

Sumber: ppid jember

Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Jumlah Desa	Status
Ajung		7	Desa
Ambulu		7	Desa
Arjasa		6	Desa
Bangsalsari		11	Desa
Balung		8	Desa
Gemukmas		8	Desa
Jelbuk		6	Desa
Jenggawah		8	Desa
Jombang		6	Desa
Kalisat		12	Desa
Kaliwates	7		Kelurahan
Kencong		5	Desa
Ledokombo		10	Desa
Mayang		7	Desa
Mumbulsari		7	Desa
Panti		7	Desa
Pakusari		7	Desa
Patrang	8		Desa
Puger		12	Desa
Rambipuji		8	Desa
Semboro		6	Desa
Silo		9	Desa
Sukorambi		5	Desa
Sukowono		12	Desa
Sumberbaru		10	Desa
Sumberjambe		9	Desa
Sumbersari	7		Kelurahan
Tanggul		8	Desa
Tempurejo		8	Desa
Umbulsari		10	Desa
Wuluhan		7	Desa
<b>Total</b>	<b>22</b>	<b>226</b>	

Demografi Kabupaten Jember

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2020 yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk di Kabupaten Jember sebanyak 2.536.729 jiwa. Dalam jangka waktu sepuluh tahun terakhir, periode 2010-2020 jumlah penduduk Kabupaten Jember pada tahun 2020 mengalami penambahan sekitar 204.003 jiwa

atau naik sebesar 8,75 persen dari jumlah penduduk tahun 2010 yang sejumlah 2.332.726 jiwa.

Dengan luas wilayah 3.293,34 kilometer persegi, kepadatan penduduk Kabupaten Jember berdasarkan hasil sensus penduduk sebanyak 770 jiwa per kilometer persegi. Hasil sensus penduduk tahun 2020 mencatat jumlah penduduk laki-laki di Kabupaten Jember sebanyak 1.264.968 orang, atau 49,87 persen dari penduduk. Sedangkan jumlah penduduk perempuan di Kabupaten Jember sebanyak 1.271.761 orang, atau 50,13 persen dari penduduk Kabupaten Jember. Dari kedua data tersebut menunjukkan bahwa sensus penduduk 2020 rasio jenis kelamin penduduk Kabupaten Jember yaitu 99 laki-laki setiap 100 perempuan. Sebagaimana hasil rilis Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jember tahun 2021, Kecamatan Ajung menjadi kecamatan dengan penduduk terbanyak dengan jumlah 126.595 jiwa. Sedangkan Kecamatan Ledokombo menjadi kecamatan dengan penduduk paling sedikit yaitu sebanyak 32.923 jiwa. Rincian jumlah penduduk Kabupaten Jember dapat dilihat melalui Tabel 4.2 dibawah ini.

**Tabel 4.2 Data Jumlah penduduk setiap kecamatan tahun 2021**

Kecamatan	Penduduk (ribu)
Ajung	126,595
Ambulu	80,331
Arjasa	41,946
Bangsalsari	125,303
Balung	87,903
Gemukmas	72,449
Jelbuk	69,902
Jenggawah	84,789
Jombang	89,461

Kalisat	46,059
Kaliwates	61,709
Kencong	56,121
Ledokombo	32,923
Mayang	123,868
Mumbulsari	124,869
Panti	102,237
Pakusari	68,340
Patrang	63,111
Puger	113,263
Rambipuji	119,020
Sembo	41,274
Silo	50,594
Sukorambi	132,311
Sukowono	80,581
Sumberbaru	83,657
Sumberjambe	52,353
Sumbersari	107,631
Tanggul	80,575
Tempurejo	92,550
Umbulsari	67,403
Wuluhan	87,554
<b>Total</b>	<b>2,566,682</b>

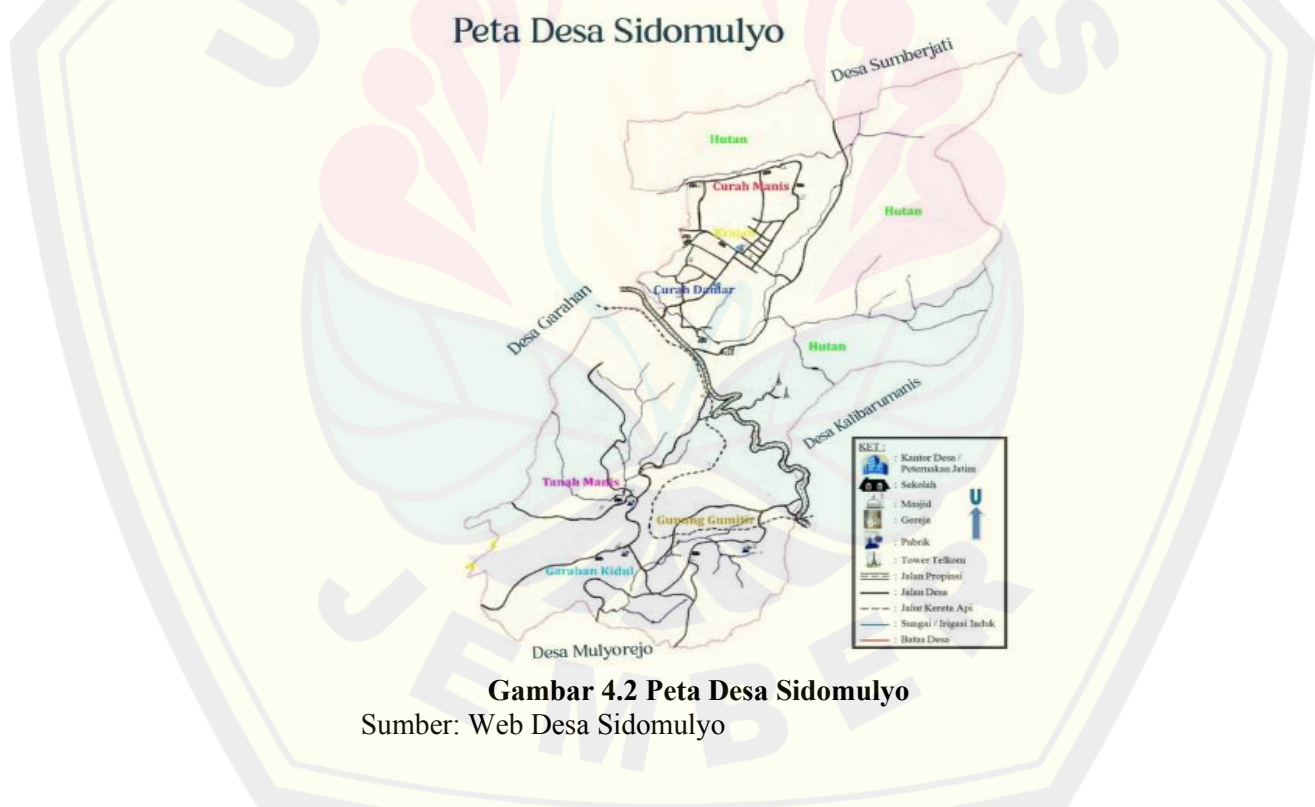
#### 4.1.2 Gambaran Umum Desa Sidomulyo

##### 1. Sejarah Desa Sidomulyo

Pada awalnya, desa Sidomulyo merupakan dusun yang masuk bagian dari desa garahan. Nama Sidomulyo sendiri berasal dari dua kata yaitu “sido” yang artinya jadi atau menjadi dan kata “mulyo” yang memiliki arti mulia atau sejahtera. Jika digabungkan maka kata Sidomulyo memiliki arti menjadi mulia atau sejahtera dengan sebuah harapan bahwa masyarakatnya menjadi sejahtera. Desa Sidomulyo merupakan desa k3-9 di wilayah kecamatan silo, yang merupakan desa pecahan dari desa garahan sejak tahun 1990, dan menjadi desa definitive pada tahun 1994, sejak itu mengangkat seorang kepala desa yang dipandang cakap serta mampu memimpin dan melaksanakan tugasnya.

## 2. Letak Geografis Desa Sidomulyo

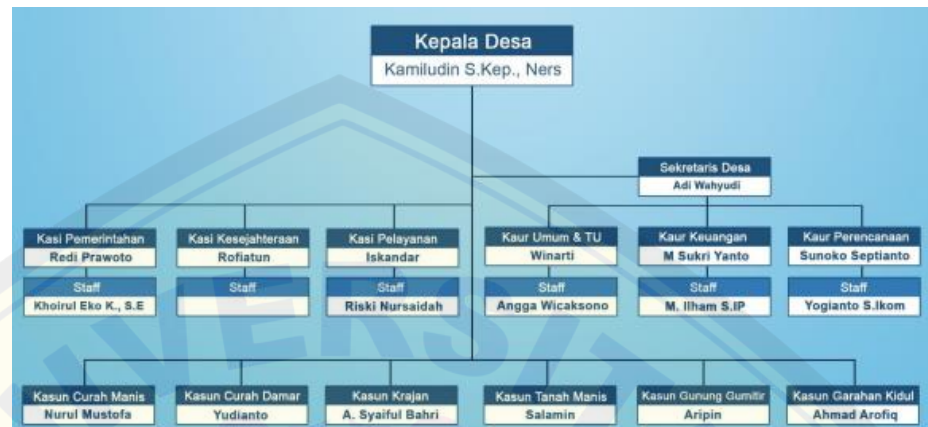
Desa Sidomulyo berada diantara 113.923878 BT dan 8.257213 LS dengan luas wilayah seluas 4027.325 ha dan berada pada 678 meter di atas permukaan laut. Desa Sidomulyo berada pada ketinggian 560 mdpl dengan curah hujan rata-rata 2000 mm/tahun dengan suhu rata-rata 23°C serta kelembapan 75-90%. Desa Sidomulyo dikelilingi oleh lahan pertanian dan kehutanan. Luas lahan pertanian sebesar 6.214 hektar dan luas lahan perhutanan sosial sebesar 2.250 hektar. Dengan luas tersebut, Desa Sidomulyo terbagi menjadi 6 dusun yaitu, Dusun Krajan, Dusun Curah Manis, Dusun Curah Damar, Dusun Garahan Kidul, Dusun Tanah Manis dan Dusun Gunung Gumitir. Hal ini dapat dilihat pada Peta Desa Sidomulyo pada gambar 4.2 berikut.



## 3. Pemerintah Desa Sidomulyo

Penyelenggaraan tata kelola Pemerintah Desa Sidomulyo dipimpin oleh Kepala Desa yang dipilih langsung oleh masyarakat, dibantu oleh

Sekretaris Desa serta segenap perangkat desa yang bekerja sesuai dengan tupoksi dan bidangnya masing-masing. Struktur organisasi Pemerintah Desa Sidomulyo dapat dilihat pada gambar 4.3 berikut.



**Gambar 4.3** Struktur organisasi Pemerintah Desa Sidomulyo

Sumber: Web Desa Sidomulyo

Berikut ini merupakan perangkat desa yang ada di Desa Sidomulyo, Kecamatan Silo :

a. Sekretaris Desa

Sekretaris Desa merupakan salah satu unsur staf yang bertanggung jawab langsung kepada Kepala Desa. Sekretaris Desa memiliki fungsi untuk membantu Kepala Desa dalam memimpin sekretariat desa sekaligus melaksanakan kewajiban pelayanan administrasi kepada Kepala Desa.

b. Kepala Dusun

Kepala Dusun juga bertanggung jawab langsung kepada Kepala Desa. Kepala Dusun memiliki tugas sebagai unsur yang membantu kepala desa untuk mengerjakan segala urusan di masing-masing wilayah bagian desa.

c. Kepala Urusan

Kepala Urusan merupakan unsur staf yang memiliki kedudukan di bawah Sekretaris Desa. Tugas yang harus diemban oleh Kepala Urusan yakni membantu Sekretaris Desa dalam hal

administrasi desa sesuai dengan tupoksi dan bidangnya masing-masing. Berdasarkan struktur organisasi Pemerintah Desa Sidomulyo terdapat beberapa Kepala Urusan, antara lain Kepala Urusan Umum dan TU, Kepala Urusan Keuangan, dan Kepala Urusan Perencanaan.

d. Kepala Seksi

Kepala Seksi merupakan unsur staf yang memiliki tugas dan wewenang yang harus diemban yaitu mengurus hal-hal yang berkaitan dengan bidang/tupoksinya di bawah Kepala Desa dan Sekretaris Desa. Berdasarkan struktur organisasi Pemerintah Desa Sidomulyo terdapat beberapa Kepala Seksi, antara lain Kepala Seksi Pemerintahan, Kepala Seksi Kesejahteraan dan Kepala Seksi Pelayanan.

e. Badan Permusyawaratan Desa (BPD)

Badan Permusyawaratan Desa (BPD) merupakan Lembaga perwujudan demokrasi dalam penyelenggaraan pemerintahan desa, BPD dapat dianggap sebagai “parlemen”-nya desa, BPD merupakan Lembaga baru di desa pada era otonomi daerah di Indonesia. Sesuai dengan fungsinya, maka BPD ini dapat dikatakan sebagai Lembaga kemasyarakatan, karena berkisar pada pemikiran pokok yang dalam kesadaran Masyarakat. Sesuai keputusan Bupati Kabupaten Jember Nomor 188.45/85/KTUN/012/2012 tentang Badan Permusyawaratan Desa Sidomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember yang memutuskan Sdr. Muhammad menjadi Ketua BPD Desa Sidomulyo Periode 2018-2024.

f. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LKMD)

Tujuan utama dibentuknya lembaga ini adalah untuk meningkatkan prakarsa dan swadaya masyarakat dalam menjalankan program pembangunan secara partisipatif. Dalam hal ini partisipasi masyarakat yang dikembangkan melalui



lembaga pemberdayaan masyarakat ini mencakup aktivitas dalam merencanakan dan mengawasi pelaksanaan pembangunan di tingkat desa atau kelurahan. Sesuai keputusan Kepala Desa Sidomulyo Nomor: 141/38/35.09.30.2009/SK/2022 tentang pengangkatan pengurus lembaga pemberdayaan masyarakat desa Sidomulyo periode tahun 2022 sampai 2027 mengangkat Sdr.Suharyono sebagai ketua LPM periode 2022/2027, Said sebagai sekretaris dan Irvan Juniarto sebagai bendahara serta memiliki 46 anggota dari berbagai dusun yang ada di Desa Sidomulyo.

g. Karang Taruna

Karang Taruna adalah organisasi sosial kemasyarakatan sebagai wadah dan sarana pengembangan setiap anggota masyarakat yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa/kelurahan terutama bergerak di bidang usaha kesejahteraan sosial.

h. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)

BUMDes adalah badan usaha yang dimanajemen oleh Pemerintah Desa. Dalam hal ini BUMDes Sidomulyo mengelola potensi unggulan desa Sidomulyo dan dikelompokan dengan nama *tourism village* meliputi wisata-wisata edukasi, industry kopi, homestay dan peternakan domba.

4. Demografi Desa Sidomulyo

Jumlah penduduk di Desa Sidomulyo menurut sensus Desa Sidomulyo tahun 2022, jumlah penduduk sebanyak 10767 jiwa penduduk dengan jumlah KK sebanyak 3749 kepala keluarga yang diantaranya terdiri dari 52% laki-laki dan 48% perempuan. Rincian jumlah anggota keluarga Desa Sidomulyo dapat dilihat melalui Tabel 4.3 dibawah ini.

**Tabel 4.3 Data Jumlah Anggota Keluarga setiap dusun tahun 2022**

<b>Jumlah Anggota Keluarga</b>	
Dusun Gunung Gunitir	1037
Dusun Garahan Kidul	364
Dusun Curah Damar	3014
Dusun Curah Manis	2315
Dusun Tanah Manis	389
Dusun Krajan	3648
<b>Jumlah</b>	<b>10767</b>

Sumber: Web Desa Sidomulyo

#### 5. Kondisi Ekonomi Desa Sidomulyo

Wilayah Desa Wisata Sidomulyo didominasi dengan wilayah hutan sosial sebesar 2.250 Ha dan 6.214 Ha luas lahan pertanian dengan jumlah produksi kopi mencapai 25,625 Ton. Menurut data formulir isian sensus desa tahun 2022 mengenai data statistik penduduk berdasarkan pekerjaan, diperoleh data bahwa profesi petani paling banyak pada masyarakat Desa Sidomulyo berjumlah sebanyak 1264 orang, buruh harian lepas sebanyak 1188 orang, wiraswasta atau pedagang 442 orang, profesi karyawan swasta sebanyak 138 orang, buruh tani sebanyak 111 orang, seorang guru sebanyak 16 orang, peternak 5 orang, tukang atau kuli bangunan 4 orang, ASN 3 orang dan BUMN 2 orang.

#### 6. Potensi Pariwisata Desa Sidomulyo

Potensi daya tarik wisata utama Desa Sidomulyo adalah wisata edukasi, pengrajin akar kayu dan produksi & industri kopi robusta. Desa Sidomulyo terkenal dengan produsen batik Sidomulyo dan produksi industri kopinya. Hal tersebut yang menjadikan Desa Sidomulyo sering disebut Desa Batik Pinus, karena desain batiknya berupa pohon pinus yang menggambarkan Desa Sidomulyo yang dikelilingi hutan pinus. Selain itu, Desa Wisata Sidomulyo menawarkan potensi unggulan lainnya seperti, fosil akar, rumah

batik, raja domba, sendang tirta, industri kopi, homestay d'sid, dan jajan tradisional.

Fosil Akar Sidomulyo merupakan bagaian dari kerajinan tangan yang kerap ditemui menjadi hiasan hotel ataupun resor. Fosil Akar ini sering disebut sebagai wisata kapal nabi nuh. Akar kayu yang terkubur di tanah dijadikan kerajinan dengan beberapa pola dan model, seperti diukir menjadi kapal dan bentuk patung-patung lainnya, dapat dilihat dalam gambar 4.4 berikut.



**Gambar 4.4**Wisata Fosil Akar Kayu Desa Sidomulyo

Sumber: Web Desa Sidomulyo

Wisata Edukasi Batik atau Rumah Batik menjadi tempat edukasi bagi wisatwan yang ingin mempelajari proses membatik, mulai dari membuat pola dasar, mencanting, pemberian warna, hingga proses fiksasi. Wisata edukasi batik juga menjadi salah satu ekstrakurikuler siswa sekolah dasar, sehingga siswa sekolah dasar juga ikut serta dalam mempelajari teknik-teknik membatik. Hasil batik Sidomulyo pernah berpartisipasi dalam pagelaran jember *fashion carnaval* (JFC) dan penjualan yang dikirim hingga ke New York. Berikut wisata edukasi batik dalam gambar 4.5 dibawah ini.



**Gambar 4.5**Wisata Edukasi Batik Desa Sidomulyo

Sumber: Web Desa Sidomulyo

Sendang Tirto "Gumitir" atau yang dikenal dengan nama "KOLBUK" oleh warga sekitar merupakan sumber air alam yang ada sejak zaman Kerajaan. Berdasarkan legenda yang hidup di desa Sidomulyo, kolbuk pernah menjadi persinggahan Layang Seto dan Layang Kumitir, dua anak Logender, seorang Patih Kerajaan Majapahit kala dipimpin Ratu Kencono Wungu. Kekompakan warga menjaga mata air ini yang merupakan kearifan lokal yang tumbuh di masyarakat. Sebab, selain ada legenda yang melekat, Kawasan ini juga menjadi tempat mandi dan sumber air minum bagi warga, serta mengairi swah petani. Apalagi, ketika musim kemarau tiba saat sumur-sumur mulai mengering, mereka mengandalkan kolbuk menjadi sumber air. Hal ini dapat dilihat dalam gambar 4.6 berikut.



**Gambar 4.6**Wisata Sendang Tirto Desa Sidomulyo

Sumber: Web Desa Sidomulyo

## 4.2 Hasil Penelitian

Hasil Penelitian berisi mengenai informasi-informasi dan uraian data yang didapat peneliti setelah melakukan proses pengumpulan data melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis proses kolaborasi antara Pemerintah Desa Sidomulyo, Rumah Batik, POKDARWIS, dan PLN dalam pengembangan wisata edukasi batik. Penelitian ini selaras dengan desain *collaborative governance* menurut Ansel dan Gash (2008), yang juga mengamati peran dari masing-masing aktor yang terlibat dalam setiap proses kolaborasi tersebut. Hal ini menggambarkan kondisi awal dengan stakeholder yang terlibat dimana terdapat ketidakseimbangan sumber daya dan pengetahuan antar pelaku kolaborasi. Proses-proses kolaborasi yang dibangun ini akan memperoleh hasil sementara target-target yang disepakati. Berikut adalah hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

### 4.2.1 Wisata Edukasi Batik

Wisata Edukasi Batik merupakan salah satu destinasi wisata yang dikembangkan oleh Desa Wisata Sidomulyo. Salah satu upaya pengembangan wisata edukasi batik yaitu melalui kerja sama dengan berbagai pihak, mulai dari Pemerintah Desa Sidomulyo, kelompok masyarakat, hingga Perusahaan swasta. Wisata Edukasi Batik termasuk menjadi inisiasi pertama gerakan pemuda Sidomulyo (GPS) menuju Sidomulyo menjadi Desa Mandiri. Pada saat awal pengembangan Wisata Edukasi Batik, GPS menjalin kerja sama dengan PLN yang hingga saat ini masih menjalin kerja sama terkait pengembangan destinasi wisata lainnya di Desa Wisata Sidomulyo.

Tujuan kerja sama ini dalam rancangan program pengembangan Desa Wisata Sidomulyo adalah :

1. Mendorong pemerataan ekonomi masyarakat desa.
2. Destinasi wisata edukatif bagi masyarakat Kabupaten Jember dan sekitarnya.
3. Mewujudkan desa mandiri dan berdaya.

#### 4. Meningkatkan citra positif PLN dan stakeholder engagement.

Pengembangan ini digagas sekitar tahun 2017 oleh kelompok gerakan pemuda Sidomulyo (GPS) yang diprakarsai oleh Bapak Kamil yang sekarang menjabat sebagai Kepala Desa Sidomulyo, Bapak Adi yang sekarang menjabat sebagai Sekretaris Desa Sidomulyo, dan Bapak Aji yang sekarang menjabat sebagai Direktur BUMDes Desa Sidomulyo. Kemudian para pemuda Sidomulyo lainnya bergabung menjadi satu untuk memajukan desa terutama di bidang pemberdayaan masyarakat, sehingga kelompok GPS memutuskan untuk membuka pintu kepariwisataan yang dianggap sebagai bidang paling potensial. Dalam awal pengembangan Wisata Edukasi Batik, bapak Adi selaku Sekretaris Desa Sidomulyo menjelaskan bahwa,

“sekitar tahun 2017, banyak ide muncul baik untuk mengembangkan bidang yang sudah ada seperti perkebunan kopi, serta penemuan potensi baru yang perlu dikembangkan. Batik tidak ada saat itu namun kita melihat ada potensinya di desa ini.” (wawancara, 10 Juni 2023)

Desa Sidomulyo secara luas dikenal sebagai penghasil kopi robusta. Namun dengan misi pemberdayaan masyarakat, potensi membatik memiliki peluang daya serap kerja terutama terutama pekerja wanita. Hal ini sejalan dengan problematika dimana ibu-ibu di Desa Sidomulyo tidak memiliki pekerjaan serta angka perceraian yang tinggi dengan faktor utama karena permasalahan ekonomi. Pelatihan membatik saat itu mendapat antusiasme warga Sidomulyo dan mendapati peserta yang cukup banyak. Hal tersebut juga disampaikan oleh ibu Putri selaku ketua Wisata Edukasi Batik. Beliau menambahkan,

“pada tahun 2017 itu awal mulanya ada Gerakan Pemuda Sidomulyo (GPS) melakukan pelatihan pembuatan batik dalam satu hari (*on the spot*) dengan peserta sebanyak 60-80 orang.” (wawancara, 10 Juni 2023)

Pengembangan edukasi batik ini selanjutnya dilakukan dengan menjaring potensi peserta sebanyak 60 sampai 80 orang terutama ibu-ibu

yang memiliki potensi dalam bidang membatik. Hal ini dimulai dengan mendatangkan pelatih batik yang merupakan kenalan salah satu penggagas GPS pada saat itu yakni bapak Aji. Bapak Aji selaku Direktur BUMDes beliau mengatakan,

“ waktu itu kita belum di pemerintah desa (PemDes) karena kita masih di Gerakan Pemuda Sidomulyo (GPS). Kemudian saya dipercaya untuk mengelola itu. Pada tahun 2018 kita mendatangkan pelatih batik yang bernama pak Teguh”(wawancara, 10 Juni 2023)

Dari penjelasan tersebut, selanjutnya GPS terus mengedukasi dan mengembangkan potensi membatik dengan mengadakan pelatihan-pelatihan teknik membatik, memberikan peralatan membatik kepada ibu-ibu yang tersaring dan terlihat bakat membatiknya, sehingga diharapkan dapat memotivasi ibu-ibu lainnya. Bapak Adi selaku Sekretaris Desa Sidomulyo menjelaskan bahwa,

“belajar batik gak cukup sekali dua kali, dengan keterbatasan kami akhirnya pak Teguh yang membantu melengkapi peralatan. Waktu itu belajar di kantor desa sekitar tahun 2018. Ada 3 kategori terbaik saat itu dan diapresiasi dengan pemberian alat membatik agar bisa menjadi barometer bagi lainnya. Tapi ternyata dari yang terbaik malah kalah dengan ibu-ibu yang punya keinginan besar untuk belajar salah satunya mbak Putri dan teman-temannya. GPS saat itu hanya sebagai pendamping tanpa bantuan pemerintah desa.” (wawancara, 10 Juni 2023)

Pelatihan-pelatihan membatik dilakukan terus-menerus hingga mendapatkan 3 desain terbaik dari peserta pelatihan. Selanjutnya 3 peserta terbaik mendapatkan apresiasi berupa alat membatik, yang diharapkan bisa menunjang pembaharuan desain-desain batik lainnya. Namun, antusias dari ibu-ibu tidak sesuai harapan GPS, dan tidak ada keberlanjutan setelah pelatihan itu. Dengan keterbatasan dana dan tidak ada bantuan dari pemerintah desa saat itu, pengembangan edukasi batik sempat tidak berlanjut. Namun beberapa bulan berikutnya, beberapa peserta pelatihan yang diselenggarakan sebelumnya datang dan menanyakan keberlanjutan pelatihan membatik. Dalam hal ini bapak Aji selaku Direktur BUMDes. Beliau menjelaskan,

“tiba-tiba rombongan mbak Putri dan teman-temannya datang ke rumah bertanya kapan ada pelatihan batik lagi tapi saya biarkan. 1 bulan kemudian, dia datang lagi mengajak teman lainnya. Akhirnya terkumpul kurang lebih 15 orang yang ingin belajar.”(wawancara, 10 Juni 2023)

Dengan antusiasme peserta lainnya tetapi dengan kondisi keterbatasan dana untuk mendatangkan pelatihan lagi, kemudian bapak Aji mengajak rombongan peserta membuat untuk belajar ke beberapa pembatik yang merupakan kenalan dari bapak Aji. Melihat semangat dari peserta, GPS terus mengajak rombongan untuk belajar ke setiap pembatik dan mengamati desain dan corak karya pembatik lainnya. Setelah *studybanding* dilakukan, kemudian peserta membuat dibagi menjadi 3 kelompok untuk memfokuskan desain dan corak karya yang akan dihasilkan. Bapak Aji menambahkan,

“ada karya ibu, karya binaan dan karya putri manis di curahmanis. Saat itu karya mereka belum layak jual tapi saya beli sendiri kemudian saya berikan ke orang-orang agar mereka tetap semangat karena batik buatannya laku. Total anggota dari 3 kelompok itu kurang lebih 37 orang tapi tidak bisa mendapat uang langsung. Akhirnya merosot tersisa 6 orang yang terus saya motivasi di tengah ocehan masyarakat sekitar karena dinilai terlalu mahal harganya.”(wawancara, 10 Juni 2023)

Dengan demikian, dari penjelasan sebelumnya dapat diketahui dalam pengembangan awal wisata edukasi batik melibatkan kerjasama antara masyarakat dan komunitas pemuda Sidomulyo, sebelum kolaborasi dengan PLN. Setelah potensi membuat masyarakat yang telah dididikasi dengan pelatihan-pelatihan, dan telah menghasilkan beberapa desain andalan desa Sidomulyo, GPS mencoba membangun kerja sama dengan pihak luar desa Sidomulyo. Selain itu, bapak Aji menjelaskan kapan PLN berkolaborasi dalam pengembangan Wisata Edukasi Batik. Beliau menyampaikan,

“PLN itu kita pertengahan 2018 dapat PJSR ada teman stakeholder yang datang kesini dan, beliau mengenalkan kita dengan PLN. Kemudian kita disuruh buat proposal dengan diberikan contoh lalu kita kirimkan ke Jakarta bulan 5 atau 6 dan baru dapat jawaban tahun



2018 akhir. Akhirnya disana kita diminta hadir ke Surabaya, akhirnya kita dapat PJSR PLN itu sekitar 60 juta. Kemudian yang kita wujudkan waktu itu yang pertama ya rumah batik itu, lalu kita buat kantor GPS.” (wawancara, 10 Juni 2023)

Dengan demikian, dari penjelasan sebelumnya dapat diketahui Wisata Edukasi Batik melibatkan Kerjasama dengan PLN dimulai tahun 2018. PLN memiliki program yang bernama PJSR yang berupa bentuk pendanaan dari Perusahaan dengan tujuan pemberdayaan masyarakat. Bapak Fatur selaku penanggungjawab dari PLN untuk Sidomulyo menyampaikan,

“jadi, Sidomulyo program PJSR nya PLN, kita disuruh memberikan bantuan dari keuntungan kita yang dimulai dari tahun 2018, sebelum maskamil jadi KADES, disini ingin mengembangkan dan mensejahterakan masyarakat. Karena disana program GPS sejalan dengan program dari PLN jadi kita coba disana.”(wawancara, 10 Juni 2023)

Melihat program dan visi yang dilakukan oleh GPS sejalan dengan tujuan PJSR PLN, kemudian semenjak tahun 2018 PLN menjadi *stakeholder* GPS dalam pengembangan wisata edukasi batik Sidomulyo.

#### 4.2.2 Stakeholder

Dalam pelaksanaan pengembangan Wisata Edukasi Batik di Desa Wisata Sidomulyo, beberapa *stakeholder* terlibat dalam pelaksanaan pengembangannya. Keterlibatan pada kolaborasi ini meliputi 3 aktor utama yaitu pemerintah, swasta, dan masyarakat. Para *stakeholder* tersebut diantara lain adalah, Pemerintah Desa Sidomulyo, Kelompok Sadar Wisata, Gerakan Pemuda Sidomulyo (GPS), PLN, dan Masyarakat. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat diketahui terdapat perbedaan pola kerjasama yang dibentuk dalam pengembangan Wisata Edukasi Batik. Hal ini dapat lebih dipahami dengan pembagian waktu proses pengembangannya. Berikut disajikan pada Tabel 4.4 dibawah ini.

**Tabel 4.4 Pemetaan Kerjasama Pengembangan Wisata Edukasi Batik**

2017-	Peran	September 2018-	Peran	2021- Sekarang	Peran
GPS	Penggerak awal edukasi membatik, memfasilitasi forum pelatihan warga untuk membatik	GPS	Pembina komunitas pembatik Sidomulyo, membangun networking dengan beberapa <i>stakeholder</i>	POKDAR WIS	Membantu Rumah Batik dalam produksi batik, ikut serta dalam pengembangan visi edukasi batik ke ekstrakurikuler SD
Masyarakat	Target pelatihan membatik, ikut serta dalam penyaringan potensi pembatik	Masyarakat	Melakukan <i>study banding</i> ke pembatik desa-desa lainnya dan berpartisipasi dalam produsen batik	Rumah Batik	Manajemen Produksi, Pembiayaan dan branding wisata edukasi batik
		PLN	Mendukung dalam pembiayaan dan arahan strategis pengembangan wisata edukasi batik	PLN	Mendukung dalam pembiayaan dan arahan strategis pengembangan wisata edukasi batik serta evaluasi
				PEMDES Sidomulyo	Mendukung pelaksanaan program pengembangan, mediskusikan bersama <i>stakeholder</i> lainnya.

Sumber : Peneliti

Berdasarkan pemetaan dan pembagian peran pada tabel di atas, dapat diketahui kronologi pengembangan Wisata Edukasi Batik yang memiliki pola kolaborasi dengan pengorganisasian yang berbeda pada kurun waktu tahun 2017 hingga tahun 2023. Dalam pengembangan wisata edukasi batik, aktor pihak pemerintah yakni Pemerintah Desa Sidomulyo, pihak swasta yakni PLN dan pihak masyarakat yakni GPS serta Pokdarwis.

#### 4.2.3 Pelaksanaan Kerjasama

Dalam pelaksanaan Kerjasama ada beberapa hal yang perlu dianalisis dan dipersiapkan oleh para *stakeholder* yang terlibat. Berikut ini peneliti sajikan data hasil penelitian terkait pelaksanaan kerjasama pada

pengembangan Wisata Edukasi Batik pada Desa Sidomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember dari penjelasan terkait kondisi awal hingga proses kolaborasi.

a. Kondisi Awal

Terkait kondisi awal, kegiatan pengembangan Wisata Edukasi Batik diawali ketidaksengajaan GPS dan berangkat dari kepedulian terhadap ibu-ibu. Hal ini dibuktikan dengan taraf hidup masyarakat Desa Sidomulyo yang pada saat itu masih rendah serta angka pengangguran yang tinggi. Selain itu, masyarakat desa juga terlihat sudah terbiasa dengan fenomena sosial itu dan tidak termotivasi untuk perbaikan kualitas hidup. Terkait kondisi tersebut bapak Aji selaku Direktur BUMDes menyampaikan bahwa,

“mohon maaf ya, seperti yang diketahui umumnya kan kalau suku madura itu masih muda sudah nikah. Bahkan masih SMP belum lulus juga ada yang sudah menikah. Dari hal ini juga tingkat perceraianya itu semakin banyak juga, dimana mungkin karena masih muda dan psikisnya belum matang. Kemudian kita telusuri ternyata kebanyakan karena masalah ekonomi. Dari situ saya dan mas kepala desa mencoba menangkap peluang apa yang bisa kita kerjakan.”

Pernyataan bapak Aji di atas diperkuat oleh bapak Adi selaku Sekretaris Desa Sidomulyo. Bapak Adi mengatakan,

“sekarang bisa menjalar ke ibu-ibu lainnya yang menganggur. Masyarakat desa ini mudah, kalau satu sukses maka lainnya akan ngikut begitu.”

Berdasarkan pernyataan di atas dapat menggambarkan bahwa kondisi sosial masyarakat Desa Sidomulyo berada di taraf hidup yang rendah, dengan angka pernikahan dini yang tinggi, disusul dengan angka pengangguran yang tinggi serta mengakibatkan masalah baru yaitu angka perceraian yang melonjak. Jadi, terdapat beberapa ibu-ibu yang mejadi percontohan, sehingga proses edukasi dilakukan secara bertahap dan bisa menjangkau ibu-ibu lainnya.

Upaya gerakan pemuda Sidomulyo (GPS) pada awalnya tidak mudah, karena keterbatasan dana yang ada. Tahap ini sebelum berkolaborasi dengan PLN. Bapak Adi menyampaikan,

“Batik tulis itu mahal apalagi pewarnanya karena tidak cukupsekali pewarnaan saja. Tempatnya juga saat itu belum ada, jadi masih belum terakomodir dengan baik. Ibu-ibu yang bertahan harus bisa menularkan kepada lainnya.”

Dengan hanya mengandalkan dana dari kelompok yang tergabung dalam Gerakan Pemuda Sidomulyo nyatanya tidak cukup untuk mencangkup semua kebutuhan pelatihan membatik. Dalam pelatihan membatik tentunya membutuhkan alat-alat penunjang, seperti pewarna dan alat tulis batiknya. Selain itu, tempat untuk berkumpulnya peserta pelatihan kurang terakomodir dikarenakan belum ada tempat tetap untuk pembatik Sidomulyo. Selain itu, arah gerak GPS dan pemerintah desa saat itu tidak selinier, sehingga dalam pengembangan wisata edukasi batik tidak mendapatkan dukungan secara finansial. Bapak Adi menambahkan,

“waktu itu kan kita coba mandiri tanpa mengganggu pemerintah desa lewat GPS. Orientasi pemerintah desa sebelumnya itu berbeda dengan kami. Dari situ kita bergerak mewujudkan batik, buat event sendiri dengan nama goes lereng Gunitir”

Dalam mendukung pengembangan batik, pihak GPS kemudian mengadakan kegiatan bersepeda bersama yang saat itu menggandeng pihak dari Kabupaten Banyuwangi. Pada kondisi awal pengembangan ini memang mengalami beberapa kendala salah satunya minim dukungan dari pihak desa dan pemerintah Kabupaten Jember. Sehingga dengan wilayah Desa Sidomulyo yang dekat dan berbatasan dengan wilayah Kabupaten Banyuwangi membuat pihak GPS menjalani kerja sama kegiatan *Goes Gunitir* dengan pihak Pemerintah Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan pernyataan di atas dapat menggambarkan bahwa kondisi awal sebelum adanya kolaborasi dalam pengembangan Wisata Edukasi Batik terjadi beberapa kendala, sehingga orientasi pengembangan dirasa belum optimal.

## b. Proses Kolaborasi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, secara teknis ada beberapa tahapan yang dibangun oleh para *stakeholder* dalam melaksanakan pengembangan Wisata Edukasi Batik di Desa Sidomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember. Jika digambarkan terdapat lima tahapan yang dikembangkan. Lima tahapan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

### 1. *Face to Face Dialogue*

Dalam siklus proses kolaborasi dibutuhkan komunikasi yang baik dalam mencapai kesepakatan. Bentuk komunikasi yang terjadi antara aktor kolaborasi yaitu dengan interaksi secara tatap muka, sehingga munculnya persamaan ruang dalam memperoleh informasi. Aktivitas yang dilakukan pada tahap ini yaitu diawali dengan kunjungan PLN ke Desa Wisata Sidomulyo dan diskusi dengan komunitas GPS saat itu. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan bapak Fatur selaku penanggungjawab PLN untuk Sidomulyo. Beliau menyampaikan.

“ya, waktu itu pastie survey dulu mbak. Liat dimana desanya, terus ketemu sama komunitas nya disana. Ada FGD disana, diskusi gimana nanti dikembangkan seperti apa. Saat itu kami juga menjelaskan prosedur-prosedur pembiayaan buat wisatanya”

Pada proses *Face to Face Dialogue* diadakan forum bersama kelompok GPS dan kelompok pembatik Sidomulyo. Pada forum itu pihak pembatik mempresentasikan hasil desain dan karya beberapa kelompok pembatik, ada karya ibu, karya birean dan karya putri manis di curahmanis. Ibu Putri yang sekarang selaku Ketua Rumah Batik. Beliau menjelaskan,

“Saat itu PLN melihat karya batik Sidomulyo, dan ibu-ibu lainnya jelasin makna dari motif batiknya. Banyak kan mbak motifnya ada yang pinus juga seperti ini. Nah itu posisi saya masih peserta yang bibit alas batik mbak, belum jadi ketua. Pembina saat itu Mas Aji.”

Pada saat FGD bersama PLN kelompok pembatik masih tergabung dalam peserta pelatihan GPS belum membentuk struktur kepengurusan baru yang saat ini bernama rumah batik Kunjungan PLN dan mengadakan forum *group discussion* dengan pihak GPS beserta kelompok pembatik Sidomulyo dapat dilihat dalam gambar 4.7 berikut.



**Gambar 4.7 FGD dengan GPS dan Kelompok Pembatik tahun 2018**  
Sumber: data informan

## 2. Membangun Kepercayaan (*trust-building*)

Proses kolaborasi bukan hanya sekedar negosiasi, tetapi tentang bagaimana membangun kepercayaan antar aktor kolaborasi. Proses membangun kepercayaan serta komitmen melekat pada bagaimana menjalankan tahap *face to face dialogue*. Jika antar *stakeholder* tidak mampu membangun kepercayaan maka proses kolaborasi tidak mungkin bisa dilakukan. Pada tahap ini, aktivitas yang dilakukan yaitu GPS terus mengajak dan mendampingi kelompok pembatik untuk tetap berkarya dan memotivasi masyarakat lainnya. Dengan kehadiran PLN sebagai pihak yang ikut berkolaborasi dalam pengembangan Wisata Edukasi Batik, membuat kelompok pembatik saat itu semakin termotivasi untuk

berkembang. Seperti yang disampaikan bapak Aji. Beliau menyampaikan,

“Total anggota dari 3 kelompok itu kurang lebih 37 orang tapi tidak bisa mendapat uang langsung. Akhirnya merosot tersisa 6 orang yang terus saya motivasi di tengah ocehan masyarakat sekitar karena dinilai terlalu mahal harganya. Beberapa waktu kemudian saya ikut event dan dipercaya sebagai koordinator pembatik wisatawan Jember. Saya ajak teman-teman itu main ke Sidomulyo walau cuma ngopi dan ngobrol tanpa membeli tapi masyarakat sekitar ngiranya batik itu rame pembeli.”

Dapat diketahui nilai jual batik tulis berbeda dengan batik langsung cetak yang bias akita temui. Sehingga harga jual batik tidak sesuai dengan penghasilan rata-rata masyarakat desa Sidomulyo. Selain itu, masyarakat juga kurang memahami nilai seni dari batik tulis. Namun pihak GPS dan pembatik terus mencoba untuk mempromosikan karya batik Sidomulyo, dengan mengikuti lomba-lomba desain batik hingga mendatangkan pihak luar yang bergerak di bidang seni batik untuk *sharing knowledge* kepada pembatik Sidomulyo lainnya.

Dalam hal ini, pihak bapak Fatur juga ikut menyampaikan bagaimana kolaborasi yang dilakukan dari tahun 2018 hingga sekarang tetap berjalan. Beliau menambahkan,

“alhamdulillah ternyata, GPS disana anakmuda, dan ternyata bisa mengembangkan serta bisa menggaet orang lain.”

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa membangun kepercayaan yang memakan waktu dan membutuhkan komitmen jangka Panjang. Diperlukan pemahaman bersama antar pemerintah, masyarakat dan *stakeholder* lainnya. Pada pengembangan Wisata Edukasi Batik terbukti berhasil membangun kepercayaan antar pihak yang terlibat, hal ini dibuktikan dengan dukungan masyarakat kepada salah satu penggagas GPS yaitu bapak Kamil yang terpilih sebagai Kepala Desa pada tahun 2021. Bapak adi selaku Sekretaris Desa Sidomulyo mulai periode 2021 menyampaikan,

“Kami menemui tembok besar waktu itu terkait pemerintah desa baik izin dan semacamnya. Akhirnya salah satu dari kami sepakat

untuk maju ke kontestasi pemerintah desa agar kita dapat memegang kuasa di desa ini guna mempermudah gerak.”(wawancara, 10 Juni 2023)

Dengan dukungan serta kepercayaan dari masyarakat, pihak GPS berkomitmen untuk terus mengembangkan potensi batik dan potensi lainnya di Desa Sidomulyo. Sehingga tahun 2021 GPS tetap bergerak dan menyeimbangkan pemberdayaan dengan politik, kemudian bapak Kamil maju dalam kontestasi pemilihan kepala desa Sidomulyo dan memenangkan kontestasi tersebut. Dengan kemenangan kontestasi tersebut, mempermudah arah gerak dan visi yang diinisiasi oleh kelompok GPS.

### 3. Membangun Komitmen (*commitment to process*)

Komitmen dari para *stakeholder* dalam melakukan kolaborasi menjadi salah satu tahap penting untuk keberhasilan proses kolaborasi pengembangan Wisata Edukasi Batik. Komitmen yang dibangun adalah bagaimana agar pemerintah *support* berupa infrastruktur hingga dukungan, masyarakat yang tergabung dalam kelompok sadar wisata serta kelompok rumah batik menyanggupi untuk melibatkan diri setiap prosesnya dan pihak PLN berkomitmen kepada kesepakatan yang saling bahu membahu. Hal ini dibuktikan dengan orientasi pengembangan Wisata Edukasi Batik tidak hanya sebatas produksi atau pesanan individu, namun batik Sidomulyo terus mempromosikan karya-karyanya. Ibu Putri selaku Ketua Rumah Batik menyampaikan,

“jadi waktu Bank Indonesia memfasilitasi IKM yang ingin mendapat hak cipta dan hak merek, akhirnya dikenalkan oleh desainer Geraldus sama Enriko. Geraldus ini suka dengan desain kita karena unik. Oleh karena itu kita disuruh buat desain sketsa untuk diajukan dan ternyata acc sehingga bisa dipatenkan bahwa batik ini milik Sidomulyo. Sedangkan untuk hak merek, baru akhir tahun 2022 diberitahukan kalau belum lolos. Akhirnya kita ajukan ulang dan kemarin masih diproses karena memang prosesnya lama. Kemudian terpilih oleh Bank Indonesia untuk ikut acara dan diminta membuat motif untuk selanjutnya dibentuk gaun oleh mereka. Dari sini kolaborasi yang baik muncul dan milik kita dibawa ke New York.”



Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan komitmen kelompok sadar wisata dan manajemen rumah batik menggandeng pihak luar seperti Bank Indonesia Dengan kondisi awal yang terbatas , pihak yang terkait terus mengembangkan Wisata Edukasi Batik bahkan diluar domestik. Sehingga batik Sidomulyo memiliki hak paten untuk karyanya. Sebelumnya kelompok batik dengan struktur manajemen yang belum jelas, sehingga diresmikan menjadi Rumah Batik. Struktur kepengurusan Rumah Batik dapat dilihat dalam gambar 4.8 berikut.



**Gambar 4.8 Strukturkepengurusan wisata edukasi batik Sidomulyo**

Sumber: Website Desa Sidomulyo

Pada strktur organisasi Rumah Batik terlihat bahwa Bapak Aji masih menjabat sebagai Pembina Rumah Batik, sedangkan saat ini Bapak Aji juga menjabat sebagai Ketua Pokdarwis dan Direktur BUMDes. Setelah kontestasi pemilihan Kepala Desa, penggagas GPS naik menjadi bagian aparatur Pemerintah Desa Sidomulyo dan GPS bergabung mengerucut dalam bagian POKDARWIS Sidomulyo. Bapak Adi selaku Sekretaris Desa menyampaikan,

“Baru di tahun 2022 kita bisa menggunakan dana desa dan dana desa lainnya. Sebelumnya bahkan hingga sekarang teman-teman masih aktif bekerjasama dengan PLN dan dulu juga memakai iuran teman-teman GPS.Kita manfaatkan untuk buat rumah batik, stand UMKM, pengembangan wisata.”

Dengan demikian keterlibatan pemerintah desa sejak terpilihnya salah satu anggota GPS menjadi Kepala Desa Sidomulyo, menjadikan kontribusi pemerintah desa dan arah kebijakan menjadi sejalan dengan pengembangan-pengembangan desa Sidomulyo, termasuk pengalokasian dana desa.

Komitmen dan keterlibatan PLN juga dapat dilihat dari Kerjasama yang masih terjalin hingga sekarang. Selain itu, PLN juga memfasilitasi, dan memberdayakan aktor yang terlibat

“Jadi itu berkelanjutan. Apa saja programnya disana. Kita mendampingi ke Sidomulyo untuk mengembangkan desanya. Dan saat itu bisa menjuarai ajang-ajang, membangun rumah batik, Pembangunan gapura agar desa Sidomulyo mencerminkan desa wisatanya, pelatihan kita membanu agar desa Sidomulyo bisa mandiri.”

Berdasarkan penjelasan diatas membuktikan bahwa masing-masing aktor berkomitmen dengan tugas serta perannya masing-masing dan saling mengembangkan demi visi bersama yaitu kesejahteraan masyarakat Desa Sidomulyo. Berikut dokumentasi proses pembangunan rumah batik dan pelatihan membatik pada gambar 4.9 dan gambar 4.10 berikut.



**Gambar 4.9** Pembangunan Rumah Batik dan Mini Cafe

Sumber: data informan



**Gambar 4.10 Pelatihan dan Pengembangan Ketrampilan Membuat Batik**

Sumber: data informan

#### 4. Berbagi Pemahaman (*shared understanding*)

Pemahaman atas keputusan dan komitmen bersama berarti persetujuan untuk menilai pengembangan kolektif yang dihasilkan dari kolaborasi. Oleh karena itu, perlu adanya interaksi tertentu yang dilakukan antara pemerintah desa, masyarakat dan pihak non pemerintah desa agar dapat diketahui sejauh mana proses kolaborasi yang terjadi. Dalam hal ini pihak PLN agar mengadakan kunjungan ke Wisata Edukasi Batik untuk monitoring dan evaluasi target-target yang disepakati. Bapak Fatur selaku penanggungjawab PLN untuk Sidomulyo menyampaikan,

“kita lebih ketemu ke pioneer-pioner kayak mas aji, mereka juga bikin workplane, ada target-targetnya, mereka ingin membuat apa tahun ini. seperti kemarin membuat pendopo rumah batik, itu progressnya bisa berjalan berapa bulan gitu mbak, sanggup empat bulan misalkan. Disitu progressnya dari 0 kita pantau dan kita juga ada pelaporan ke pusat”

Hal ini senada dengan yang disampaikan ibu Putri. Beliau menambahkan,

“biasanya sih akhir tahun selalu kunjungan untuk melihat perkembangannya gimana.”

Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan terdapat forum monitoring, evaluasi dan pendampingan yang dilakukan oleh aktor-aktor terkait. Hal ini dapat dilihat dalam gambar 4.11 berikut.



**Gambar 4.11** Monitoring, Evaluasi dan Pendampingan

Sumber: data informan

##### 5. Hasil Sementara (*intermediate income*)

Kolaborasi akan terjadi ketika tujuan dan keuntungan dari kolaborasi sifatnya kongkrit. Sebuah hasil dari usaha dapat diidentifikasi dan diukur dalam waktu dekat, dan menjadikan indicator hasil jangka panjang. Indikator keberhasilan pengembangan Wisata Edukasi Batik seperti peningkatan lapangan kerja, jumlah kunjungan wisata dan jumlah pendapatan. Hal ini dapat dilihat dalam gambar 4.12, gambar 4.13 dan gambar 4.14 berikut.

	Th. 2018	Th.2019	Th. 2020	Th. 2021*
Angka Pengangguran	440	345	206	50
Urbanisasi	102	90	80	70
Pekerja Wanita				
a. Rumah Batik	5	25	50	102

**Gambar 4.12** Data Peningkatan pekerja di Rumah Batik

Sumber: data informan

Pada gambar di atas menunjukkan penurunan angka pengangguran dalam jangka waktu tahun 2018 hingga tahun 2021. Pada tahun 2018 sebanyak 440 orang, tahun 2019 sebanyak 345 orang, tahun 2020 sebanyak 206 orang, dan tahun 2021 tersisa sebanyak 50 orang. Selain itu, tercatat juga pekerja wanita di Rumah Batik yaitu dimulai tahun 2018 sebanyak 8 orang, tahun 2019 sebanyak 25 orang, tahun 2020 sebanyak 50 orang dan tahun 2021 sebanyak 102 orang.

Sektor Wisata	Th. 2018	Th.2019	Th. 2020	Th. 2021*	Total
Eduwisata	35	537	380	60	1012

**Gambar 4.13** Data Kunjungan Wisata Edukasi Batik

Sumber: data informan

Pada gambar di atas menunjukkan jumlah data kunjungan Wisata Edukasi Batik. Dimulai tahun 2018 sebanyak 35 orang, tahun 2019 sebanyak 537 orang, tahun 2020 sebanyak 380 orang dan tahun 2021 sebanyak 60 orang. Pada tahun 2020 sampai dengan tahun 2021 kunjungan di Rumah Batik mengalami penurunan sebagai akibat dampak Pandemi Covid 19.

Sektor	Th. 2018	Th.2019	Th. 2020	Th. 2021*	Total
EduWisata	175.000	28.050.000	19.000.000	3.000.000	50.225.000
Kerajinan	5.400.000	110.945.000	53.610.000	384.410.000	554.365.000
Homestay**	-	-	39.000.000	12.000.000	51.000.000

**Gambar 4.14** Data Pendapatan Wisata Edukasi Batik dan Sektor lainnya

Sumber: data informan

Pada gambar di atas menunjukkan jumlah data pendapatan dari sentra edukasi wisata, kerajinan dan homestay yang dikembangkan Desa Wisata Sidomulyo. Dimulai tahun 2018, Wisata Edukasi Batik mendapatkan pendapatan awalnya sebesar Rp. 175.000, pada tahun 2019 sebesar Rp.28.050.00, tahun 2020 sebesar Rp. 19.000.000 dan tahun 2021 sebesar Rp. 3.000.000. Berdasarkan data pada gambar diatas menunjukkan pada tahun 2020

mengalami penurunan angka, hal ini disebabkan oleh kondisi Pandemi Covid-19 yang berdampak ke seluruh sektor yang dikembangkan oleh Desa Sidomulyo.

### 4.3 Pembahasan

Pada subbab pembahasan ini berisi hasil analisis data penelitian terkait pengembangan wisata edukasi batik dengan konsep *collaborative governance* di Desa Sidomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember berdasarkan hasil observasi di lapangan, hasil wawancara dengan beberapa informan dan studi dokumen selama penelitian yang kemudian disandingkan juga dengan teori Ansel dan Gash (2008), yang menjelaskan bahwa *collaborative governance* merupakan model keseimbangan kekuatan dan sumber daya aktor pemerintah dan para pemangku kepentingan lainnya melalui kolektif dan implementasi. Teori ini diperkuat dengan penjelasan tahapan-tahapan *collaborative governance* menurut teori Morse dan Stephens (2012), yang menyatakan bahwa terdapat beberapa tahap dalam pelaksanaan *collaborative governance*. Tahapan ini meliputi tahap *assessment*, *initiation*, *deliberation*, dan *implementation*. Berikut merupakan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti.

#### 4.3.1 Tahap Penilaian (*Assesment*)

Tahapan pertama dari *collaborative governance* adalah *assesment* atau penilaian. Tahapan *Assesment* dalam Morse dan Stephens (2012) menjelaskan pada tahapan ini merupakan langkah awal karena berkaitan dengan penilaian terhadap kondisi awal dan identifikasi permasalahan yang terjadi. Pada tahap ini, menunjukkan proses identifikasi dalam upaya pengembangan wisata edukasi batik apakah memang kolaborasi diperlukan atau sebaliknya.

*Collaborative governance* pada pengembangan wisata edukasi batik di Desa Sidomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember berjalan antara kolaborasi Pemerintah Desa Sidomulyo, Kelompok Masyarakat Sidomuulyo, dan PLN. Latar belakang dilakukannya kolaborasi tentu

karena adanya kepentingan yang sama dari masing-masing aktor terkait terkait pengembangan wisata edukasi batik sehingga tercapainya misakhir yaitu kesejahteraan masyarakat.

Kolaborasi yang dilakukan dalam pengembangan wisata edukasi batik sesuai dengan identifikasi kondisi awal yang terjadi di lapangan. Sebelum dilaksanakan kolaborasi, tingkat pengangguran dan angka cerai di Desa Sidomulyo sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan sedikitnya lapangan pekerjaan yang memiliki daya serap kerja yang tinggi sehingga masyarakat desa banyak yang memilih untuk urbanisasi. Selain itu, wisata edukasi batik hanya sebatas sebagai kelompok masyarakat produksi batik dengan ketrampilan dan alat-alat yang terbatas. Persoalan pengembangan wisata sangat kompleks, dengan penggerak yang sumber daya manusia dan finansial terbatas menjadikan wisata edukasi batik sempat terhenti. Bahkan di sepanjang awal dikembangkannya wisata edukasi batik tidak mendapatkan dukungan dari pemerintah desa saat itu.

Berdasarkan kondisi awal yang terjadi, adapun proses identifikasi terkait *stakeholder* dilaksanakan melalui *forum group discussion* atau FGD yang diadakan pada tahun 2018 dengan tujuan pemetaan awal dan survey lokasi terkait. Selain itu, dalam pertemuan ini melibatkan pihak GPS atau gerakan pemuda Sidomulyo, komunitas pembatik dan PLN.

Berikut merupakan tabel tahap penilaian (*assesment*) pengembangan wisata edukasi batik dengan konsep *collaborative governance* di Desa Sidomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember berdasarkan hasil temuan peneliti yang disandingkan dengan tahapan *assessment collaborative governance* menurut Morse dan Stephens (2012).

**Tabel 4.5 Tahap Penilaian (*Assesment*) pada Pengembangan Wisata Edukasi Batik dengan konsep *collaborative governance* di Desa Sidomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember**

Penilaian ( <i>assesment</i> )	Tahap Penilaian( <i>assesment</i> ) pada Pengembangan Wisata Edukasi Batik di Desa Sidomulyo	Stakeholderyang berperan
-----------------------------------	--	--------------------------

<b><i>Is collaboration necessary ?</i></b>	Pengembangan wisata edukasi batik tidak bisa dilakukan sendiri perlu diadakan <i>collaboration</i> antara Pemerintah Desa, Masyarakat, Komunitas, dan Organisasi non PEMDES	PEMDES, PLN, POKDARWIS, RUMAH BATIK
<b><i>Are preconditions in place?</i></b>	Pengangguran, kemiskinan, dan perceraian yang tinggi. Keterbatasan sarana dan prasarana untuk proses membatik membatik. Kondisi penjualan batik yang terbatas mengakibatkan beberapa pembatik menyerah untuk pengembangan wisata edukasi batik. Tidak ada dukungan dari pemerintah desa saat itu.	GPS, Komunitas Pembatik
<b><i>Who are the stakeholders?</i></b>	<i>Stakeholders</i> yang terlibat dalam pengembangan wisata edukasi batik dari 2017-hingga sekarang yaitu, dimulai tahun 2017 kolaborasi GPS, Masyarakat tergabung dalam komunitas pembatik. 2018 kolaborasi GPS, Masyarakat, dan PLN, 2021 hingga saat ini yakni kolaborasi Pokdarwis, Rumah Batik, PLN, dan Pemerintah Desa Sidomulyo.	PEMDES, PLN, POKDARWIS, RUMAH BATIK
<b><i>Who might fill key rules (sponsor, convener, and facilitator)?</i></b>	Penyelenggara wisata edukasi batik adalah Rumah Batik bersama Pokdarwis dengan didampingi oleh Pemdes Sidomulyo serta PLN sebagai fasilitator.	PEMDES, PLN, POKDARWIS, RUMAH BATIK

Sumber: Analisis peneliti pada tahap penilaian (*assesment*) pengembangan wisata edukasi batik dengan konsep *collaborative governance* di Desa Sidomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember, 2023.

Dari beberapa analisis di atas dapat ditarik garis besar bahwa tahapan penilaian (*assesment*) pada pengembangan wisata edukasi batik dengan konsep *collaborative governance* di Desa Sidomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember telah terlaksana dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan telah dilaksanakannya ke empat poin utama tahap *assessment* pada *collaborative governance*.

#### 4.3.2 Tahap Inisiasi (*Initiation*)

Tahap Inisiasi merupakan proses kegiatan yang mencakup keterlibatan para pemangku kepentingan dalam membangun kerja sama dengan membentuk tim kerja dan melibatkan sumber daya yang ada (Morse dan Stephens, 2012). Setelah dilakukan penilaian atau *assessment* kebutuhan dilanjutkan dengan menyusun rancangan strategi dalam mendukung pemenuhan sumber daya dan kebutuhan yang diperlukan.



Tahap inisiasi wisata edukasi batik dilakukan untuk membongkar permasalahan dan kebutuhan dalam pengembangan wisata yang berkelanjutan. GPS dan Komunitas Pembatik berinisiatif untuk berkolaborasi dengan *stakeholder* lainnya yang dianggap memiliki tujuan yang sama.

Pada tahap ini awalnya GPS mengadakan kegiatan pelatihan membatik bersama dengan masyarakat Desa Sidomulyo sebagai partisipannya. Dalam hal ini GPS berusaha mencari dan mengedukasi agar masyarakat Sidomulyo khususnya kelompok ibu-ibu berpeluang untuk mengembangkan ketrampilan membatiknya. Selanjutnya, terbentuklah komunitas pembatik yang terus didampingi GPS untuk terus mengembangkan potensinya dan memproduksi batik asli Desa Sidomulyo. Namun, berjalannya waktu pengembangan wisata edukasi batik membutuhkan keterlibatan pihak lain, terutama dalam penyokong dana dan fasilitator. Sehingga GPS dan komunitas pembatik melibatkan PLN dalam pengembangan wisata edukasi batik. Selanjutnya diadakanlah sebuah pertemuan seperti *forum group discussion* yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan sebagai upaya musyawarah bersama dan menyamakan paham terkait arah gerak pengembangan wisata edukasi batik. Peluang pengembangan wisata edukasi batik dapat membuka pintuk sektor pariwisata Desa Sidomulyo, hal ini dapat berdampak dalam peningkatan kesejahteraan Masyarakat. Tujuan GPS dan komunitas pembatik sejalan dengan program PJSR PLN yang memiliki kesamaan misi dalam pemberdayaan Masyarakat, sehingga kolaborasi terjalin dengan baik

Pada tahapan itu komunitas pembatik menjadi mandiri dengan membentuk struktur kepengurusan sendiri yang bernama Rumah Batik. Sehingga, nantinya dapat diketahui kebutuhan-kebutuhan pengembangan wisata edukasi batik lebih terperinci. Dalam hal ini, adanya Perjanjian Kerja Sama antara para pemangku kepentingan dibuat agar menghindari adanya ketimpangan kewajiban peran dan sebagai komitmen bersama dalam kolaborasi pengembangan wisata edukasi batik. Berikut merupakan tabel

tahap inisiasi *collaborative governance* dalam pengembangan wisata edukasi batik di Desa Sidomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember berdasarkan hasil temuan peneliti yang disandingkan dengan tahapan *initiation collaborative governance* menurut (Morse dan Stephens, 2012).

**Tabel 4.6 Tahap Inisiasi (*Initiation*) pada Pengembangan Wisata Edukasi Batik dengan konsep *collaborative governance* di Desa Sidomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember**

Inisiasi ( <i>initiation</i> )	Tahap Inisiasi ( <i>Initiation</i> ) pada Pengembangan Wisata Edukasi Batik di Desa Sidomulyo	Stakeholder yang berperan
<i>How to frame the issue?</i>	Pengembangan wisata edukasi batik berpeluang sebagai pintu pembuka potensi pariwisata Desa Sidomulyo. Pengembangan ini memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraan Masyarakat	GPS, Komunitas Pembatik, PLN
<i>How to engage stakeholders?</i>	Mengadakan Forum bersama dengan pihak-pihak yang terlibat dan menggabungkan seluruh pihak dalam perjanjian kerja sama	GPS, Komunitas Pembatik, PLN
<i>Who/what else is needed?</i>	Menyiapkan sumber daya lainnya, seperti Sumber daya manusia, tempat pembatik, alat-alat yang dibutuhkan dalam proses produksi	GPS, Rumah Batik, PLN
<i>What kind of process?</i>	Diawali dengan inisiatif GPS terkait permasalahan pengangguran, kemiskinan dan perceraian di Desa Sidomulyo. Kemudian batik menjadi peluang dalam pengembangan sektor pariwisata. Dilanjutkan mengadakan pelatihan mandiri dengan mengikutsertakan warga khususnya ibu-ibu desa sehingga terbentuknya komunitas pembatik Desa Sidomulyo. Selanjutnya pihak-pihak terkait melihat perlu adanya keterlibatan pihak lain agar pengembangan wisata edukasi batik lebih maksimal, sehingga menggandeng PLN sebagai <i>stakeholder</i> wisata edukasi batik. Diadakanlah forum-forum dalam proses perencanaan program pengembangan wisata edukasi batik serta mengembangkan manajemen wisata edukasi batik lebih mandiri	PEMDES, PLN, POKDARWIS, RUMAH BATIK

Sumber: Analisis peneliti pada tahap inisiasi (*initiation*) pengembangan wisata edukasi batik dengan konsep *collaborative governance* di Desa Sidomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember, 2023.

Dari analisis pada tabel di atas dapat ditarik garis besar bahwa tahap inisiasi *collaborative governance* dalam pengembangan wisata edukasi batik di Desa Sidomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember telah terlaksana. Namun, berdasarkan pada hasil penelitian ditemukan beberapa kendala dalam tahapan ini seperti tidak ada dukungan dari pemerintah desa setempat sehingga saat menyiapkan sarana dan prasana tidak mendapatkan dukungan dengan baik. Selain itu, sumber daya manusia atau masyarakat setempat masih belum sadar akan pengembangan wisata sehingga mengalami beberapa kendala dalam menyiapkan sumber daya pekerja.

#### 4.3.3 Tahap Musyawarah (*Deliberation*)

Pada tahapan musyawarah Morse dan Stephens (2012), menjelaskan bahwa proses pemahaman informasi untuk mencapai kesepakatan bersama dengan melakukan diskusi atau dialog bersama para pemangku kepentingan yang terlibat dalam pelaksanaan program. Tahap deliberasi dalam pengembangan wisata edukasi batik di Desa Sidomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember dilakukan dengan memulai forum awal terlebih dahulu, sehingga kesepakatan kolaborasi antara pihak terjalin. Para aktor-aktor terkait mengadakan diskusi melalui musyawarah sebagai bagian dari proses menyamakan paham dalam arah gerak pengembangan wisata edukasi batik. Langkah awal yang dilakukan oleh para aktor-aktor terkait mengadakan beberapa kali musyawarah. Musyawarah ditujukan untuk memperlehi kesepakatan mufakat dan dapat mewujudkan program-program yang direncanakan.

Kolaborasi mulanya dilakukan oleh GPS, komunitas pembatik, PLN dan melibatkan masyarakat desa. Berdasarkan musyawarah yang dilakukan, komunitas pembatik dirubah menjadi Rumah Batik yang bertujuan agar pihak-pihak yang tergabung dalam komunitas pembatik memiliki struktur kepengurusan tersendiri. Kemudian dengan salah satu anggota GPS yang naik menjadi Kepala Desa Sidomulyo, GPS merevitalisasi keanggotaanya dengan menggabungkan menjadi POKDARWIS. Selain itu, dengan salah satu anggota GPS terpilih menjadi Kepala Desa Sidomulyo, menjadikan

keterlibatan pemerintah desa dalam pengembangan wisata edukasi batik lebih efektif. Hal ini dibuktikan dengan adanya pedoman desa wisata dan pengembangan wisata yang dibuat pada masa pemerintahan Kepala Desa baru.

Berikut merupakan tabel tahap musyawarah *collaborative governance* dalam pengembangan wisata edukasi batik di Desa Sidomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember berdasarkan hasil temuan peneliti yang disandingkan dengan tahapan *deliberation collaborative governance* menurut (Morse dan Stephens, 2012).

**Tabel 4.7 Tahap Musyawarah (Deliberation) pada Pengembangan Wisata Edukasi Batik dengan konsep *collaborative governance* di Desa Sidomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember**

<b>Musyawarah (Deliberation)</b>	<b>Tahap Musyawarah(Deliberation)pada Pengembangan Wisata Edukasi Batik di Desa Sidomulyo</b>	<b>Stakeholderyang berperan</b>
<i>How to develop effective working group?</i>	Dilaksanakan pembahasan atau musyawarah dengan kegiatan FGD, pertemuan rutin, pembagian tupoksi yang jelas, dan target yang disepakati	PEMDES, PLN, POKDARWIS, Rumah Batik
<i>What ground rules?</i>	Landasan kolaborasi berpedoman pada Perda, Perdes, dan Surat Perjanjian Kerja Sama terkait pengembangan wisata edukasi batik	PEMDES, PLN, POKDARWIS, Rumah Batik
<i>How to invent options and decide?</i>	Dilakukan dengan mengagendakan forum atau pertemuan yang diikuti oleh para pihak-pihak terkait untuk mencapai kesepakatan mufakat	PEMDES, PLN, POKDARWIS, Rumah Batik
<i>How to facilitate mutual learning?</i>	Selain mengadakan pertemuan-pertemuan dalam menyusun dan merencanakan program-program pengembangan wisata, dilakukan juga forum khusus evaluasi dan monitor sehingga para pihak-pihak terkait dapat menilai keberhasilan target yang telah disepakati	PEMDES, PLN, POKDARWIS, Rumah Batik

Sumber: Analisis peneliti pada tahap musyawarah(*deliberation*) pengembangan wisata edukasi batik dengan konsep *collaborative governance* di Desa Sidomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember, 2023.

Berdasarkan penjelasan pada tabel di atas dapat ditarik garis besar bahwa tahap deliberasi *collaborative governance* dalam pengembangan wisata edukasi batik di Desa Sidomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember telah terlaksana. Hal tersebut dibuktikan dengan telah tercapainya suatu kesepakatan seperti landasan kolaborasi pengembangan wisata edukasi batik, pembaharuan struktur

kepengurusan penanggung jawab wisata edukasi batik dan perumusan perencanaan program yang sebagai acuan arah gerak dalam pengembangan wisata edukasi batik.

#### 4.3.4 Tahap Pelaksanaan (*Implementation*)

Pada tahapan pelaksanaan (*implementation*) Morse dan Stephens (2012), menyatakan bahwa tahapan ini berisi kegiatan monitor dan evaluasi program. Monitor dan evaluasi ini bertujuan sebagai tolak ukur keberhasilan pelaksanaan program yang telah disepakati. Tahap pelaksanaan merupakan tahap yang membuktikan apakah jalinan kerja sama dalam kolaborasi dapat dilanjutkan atau justru sebaliknya. Berdasarkan hasil penelitian dan temuan-temuan peneliti di lapangan, wisata edukasi batik merupakan inisiasi yang dimulai dari Masyarakat. Untuk mengoptimalkan pengembangan wisatanya pihak GPS dan komunitas pembatik menyadari tidak bisa berjalan sendiri sehingga terjalin kerja sama dengan PLN. Beberapa hal yang telah dilakukan oleh kolaborasi antara GPS, komunitas pembatik yang menjadi rumah batik dan PLN yaitu Pembangunan Rumah Batik , pembuatan galeri produk, pembangunan aula dan kantor pertemuan, pengadaan pelatihan dan penjarangan masyarakat desa, promosi wisata edukasi batik, ikut serta dalam lomba desain batik dan pameran batik.

Pada awalnya dalam pengembangan wisata edukasi batik pemerintah desa Sidomulyo tidak terlibat dalam kolaborasi yang dilakukan oleh GPS, komunitas pembatik yang menjadi rumah batik dan PLN, sehingga GPS dan pihak lainnya mendapati keterlibatan pemerintah desa sangat dibutuhkan. Pada akhirnya salah satu anggota GPS memenangkan kontestasi pemilihan kepala desa Sidomulyo. Oleh karena itu, sejak tahun 2021, kolaborasi menjadi menyeluruh dengan melibatkan Pemerintah Desa Sidomulyo juga. Hal ini dibuktikan dengan kepala desa membuat Peraturan Desa Sidomulyo Nomor 07 Tahun 2022 tentang Pengembangan Kawasan Wisata dan Usaha

Wisata, Atraksi Wisata serta Kegiatan Penunjang Wisata Lainnya yang ada di Wilayah Desa Wisata Sidomulyo.

Bentuk kegiatan lain yang dilaksanakan oleh aktor-aktor terkait seperti membentuk ulang kelompok sadar wisata, merancang anggaran dana desa untuk dukungan wisata edukasi batik dan lainnya. Dengan keterlibatan kelompok sadar wisata dan pemerintah desa mempermudah dalam mengkomodir keikutsertaan warga lainnya. Selain itu, wisata edukasi batik dapat berikutserta dalam *event-event* yang diadakan kabupaten.

Proses pengembangan wisata edukasi batik secara garis besar telah berhasil, namun sesuai dengan hasil pengamatan dan analisis peneliti terdapat beberapa hal-hal yang perlu diperhatikan. Dapat diketahui beberapa aktor-aktor yang tergabung dalam GPS naik menjadi pejabat pemerintahan desa Sidomulyo. Namun, masih ditemukan adanya jabatan ganda yang mempengaruhi efektif dan efisiensi manajemen wisata edukasi batik. Peneliti menemukan bahwa, pembina rumah batik dan ketua pokdarwis adalah satu orang yang sama yaitu bapak Aji. Sedangkan saat ini bapak Aji menjabat sebagai Direktur BUMDes Sidomulyo. Dalam hal ini diperlukannya regenerasi baru agar semua rangkaian jalannya wisata edukasi batik dapat terkoordinasi secara maksimal.

Berikut ini merupakan tabel tahap pelaksanaan (*imlementation*) deliberasi *collaborative governance* dalam pengembangan wisata edukasi batik di Desa Sidomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember berdasarkan hasil temuan peneliti yang disandingkan dengan tahapan *implementation* menurut Morse dan Stephens (2012).

**Tabel 4.8 Tahap Pelaksanaan (*Implentation*) pada Pengembangan WisataEdukasi Batik dengan konsep *collaborative governance* di Desa Sidomulyo,Kecamatan Silo, Kabupaten Jember**

Pelaksanaan ( <i>Implementation</i> )	Tahap Pelaksanaan ( <i>Implementation</i> ) pada Wisata Edukasi Batik di Desa Sidomulyo	Pengembangan	<i>Stakeholder</i> yang berperan
--	---	--------------	-------------------------------------

<b>Who will do that?</b>	Rumah Batik dengan dukungan dan peran kelompok sadar wisata, Pemdes, dan PLN	PEMDES, PLN, POKDARWIS, Rumah Batik
<b>How to broaden support?</b>	Dilakukan bersama pemerintah desa sebagai fasilitator dan <i>networking</i> promosi dan pemasaran	PEMDES, PLN, POKDARWIS, Rumah Batik
<b>What kind of governance structure?</b>	Terlihat dalam struktur pengurus Rumah Batik	PEMDES, PLN, POKDARWIS, Rumah Batik
<b>How to monitor progress?</b>	Dilakukan oleh Tim penanggung jawab PLN untuk wisata edukasi batik, Direktur BUMDes dan Pemdes Sidomulyo	PEMDES, PLN, POKDARWIS, Rumah Batik

Sumber: Analisis peneliti pada tahap pelaksanaan (*implementation*) pengembangan wisata edukasi batik dengan konsep *collaborative governance* di Desa Sidomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember, 2023.

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis peneliti dari keseluruhan tahap-tahap yang dijalankan dalam deliberasi *collaborative governance* dalam pengembangan wisata edukasi batik di Desa Sidomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember sudah dilakukan dan berjalan cukup baik. Proses kolaborasi yang dilatarbelakangi keinginan meningkatkan taraf hidup masyarakat desa Sidomulyo dengan pengembangan potensi wisata batik. Dengan tujuan dan kepentingan yang sama membuat kerja sama antara *stakeholder* yang terlibat dalam pengembangan wisata edukasi batik berkelanjutan hingga sekarang.

Setelah melaksanakan penelitian ini dengan observasi lapangan, peneliti menilai bahwa deliberasi *collaborative governance* dalam pengembangan wisata edukasi batik di Desa Sidomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember sudah menunjukkan bahwa setiap aktor yang terlibat baik itu Rumah Batik, Pokdarwis, Pemerintah Desa, PLN telah melaksanakan proses kolaborasi secara selarasan dan berkesinambungan.

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian yaitu bagaimana pengembangan Wisata Edukasi Batik di Desa Wisata Sidomulyo melalui konsep *collaborative governance*. Dimulai dengan kondisi awal sebelum adanya kolaborasi hingga proses-proses kolaborasi yang dilaksanakan dari *face to face dialogue* hingga hasil sementara yang telah dicapai. Pada hasil

pembahasan diatas melanjutkan kembali mengenai tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam proses kolaborasi yaitu dari tahap *assessment, initiation, deliberation, dan implementation*. Dalam proses pengembangan wisata edukasi batik di Desa Wisata Sidomulyo melalui konsep *collaborative governance* ini, peneliti dapat mengamati bahwasanya dari tahap *assessment* sampai dengan *implementation* para aktor terkait *commitment to process* dari *trust building* hingga kesepakatan kerja sama di awal hingga berkelanjutan sampai sekarang ini. Meskipun terdapat beberapa kendala di awal serta target pencapaiannya yang masih kurang maksimal sehingga diperlukannya evaluasi, tetapi jika diamati secara keseluruhan keempat tahapan dari *collaborative governance* sudah dilaksanakan. Hal ini dibuktikan dengan *collaborative governance* dalam pengembangan wisata edukasi batik berjalan dan berkelanjutan, karena dalam proses-proses tahapan ini saling berkesinambungan, apabila tidak dijalankan satu tahapan saja, maka *collaborative governance* tidak bisa dilanjutkan.

#### 4.3.5 Hasil yang dicapai

Hubungan kerja sama melalui kemitraan tentunya bertujuan untuk mencapai tujuan masing-masing. Dalam kolaborasi pada pengembangan wisata edukasi batik, masing-masing aktor terkait memiliki sasaran dan target yang ingin dicapai. Berikut ini merupakan tabel mengenai dampak sementara selama proses pengembangan wisata edukasi batik di Desa Wisata Sidomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember.

**Tabel 4.9 Hasil yang dicapai dalam pengembangan wisata edukasi batik di Desa Wisata Sidomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember**

<i>Stakeholder</i>	<i>Dampak Sementara</i>
Masyarakat	Pembangunan Rumah Batik dan Mini Café
1. Rumah Batik	Peningkatan Kapasitas SDM melalui pelatihan-pelatihan
2. Pokdarwis	Pembangunan Kantor dan Aula Pertemuan
	Membuka kesempatan lapangan kerja baru
	Menjadi Destinasi Wisata Edukasi di Kabupaten Jember
	Batik Sidomulyo memperoleh Hak Paten



	Berkontribusi dalam <i>event-event</i> Kabupaten Jember seperti JFC
PLN	Meningkatnya <i>stakeholder engagement</i> dan citra Perusahaan
	Meningkatnya Penjualan tenaga listrik
	Memudahkan sosialisasi program-program PLN
Pemerintah Desa	Meningkatnya pendapatan dan pemerataan ekonomi
	Meningkatnya <i>branding</i> dan citra Desa Sidomulyo
	Desa Sidomulyo menjadi Desa Wisata Mandiri

Sumber: diolah peneliti, 2023



## BAB 5

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait *collaborative governance* dalam pengembangan wisata edukasi batik di Desa Wisata Sidomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Pengembangan wisata edukasi batik di Desa Wisata Sidomulyo di inisiasi oleh gerakan pemuda pada tahun 2017 bersama warga desa untuk berpartisipasi dalam pelatihan batik. Setelah itu terbentuk komunitas pembatik yang kemudian pada tahun 2018 gerakan pemuda menggandeng pihak Perusahaan untuk berkolaborasi bersama. Kemudian pada tahun 2021 komunitas pembatik memiliki kepengurusan organisasi tersendiri dan gerakan pemuda bergabung menjadi kelompok sadar wisata. Keterlibatan pemerintah desa pada pengembangan wisata ini dimulai ketika salah satu aktor yang menginisiasi pengembangan wisata terpilih menjadi kepala desa. Tahapan *collaborative governance* diawali dengan pemetaan kondisi melalui proses *face to face Dialogue* sehingga dapat diidentifikasi (*identification*) permasalahan dan kebutuhan pengembangan. Setelah itu dilanjutkan menyusun rancangan program berdasarkan inisiasi (*initiation*) dari aktor-aktor yang terkait. Proses pengembangan menjadi berkesinambungan dengan menyelaraskan tujuan yang diwujudkan dengan membangun kepercayaan (*trust building*) serta komitmen pada proses (*commitment to process*). Selanjutnya dibutuhkan forum-forum seperti musyawarah (*deliberation*) untuk proses evaluasi dan monitor terkait pelaksanaan target-target yang disepakati. Setelah semua proses telah dijalankan, akan didapatkan dampak sementara dari hasil yang dicapai.
- b. Wisata Edukasi Batik merupakan pembuka jalur potensi pariwisata di Desa Sidomulyo, seperti wisata raja domba, sendang tirta dan wisata

lainnya, sehingga Desa Sidomulyo ditetapkan menjadi Desa Wisata di Kabupaten Jember

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang bisa peneliti sampaikan adalah sebagai berikut.

- a. Salah satu faktor yang menjadi hambatan dalam proses pengembangan adalah rangkap jabatan dalam pengembangan wisata edukasi batik. Sehingga koordinasi dan eksekusi program masih kurang maksimal. Perlu adanya regenerasi kepengurusan terutama dalam Pokdarwis.
- b. Perlu dibuat SOP kegiatan sehingga dari masing-masing pihak yang terlibat dapat menjalankan perannya secara maksimal.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Agnes et al. (2021). *Pedoman Desa Wisata*. Kementerian Koordinasi Bidang Kemaritiman dan Investasi.
- Novia, Elisa. (2022). *Collaborative Governance Dalam Pengelolaan Objek Wisata Air Terjun Ceuraceu Embon di Desa Alue Jang Kecamatan Paie Raya Kabupaten Aceh Jaya*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/22707/>
- FISIP Universitas Jember. (2021). *Buku Pedoman Penyusunan Skripsi*. UNEJ Press.
- Hariyadi. (2021). *Dinamika Kebijakan Perencanaan Pembangunan Nasional Indonesia*. *Jurnal Desentralisasi dan Kebijakan Publik*, 2(2). 259-276.
- Hisanuddin.(2018). *Collaborative Governance “konsep dan aplikasi”*. Deepublish.
- Manan. (2001). *Menyongsong Fajar Otonomi Daerah*. Pusat Studi Hukum Fakultas Hukum UII.
- Made, Heny., Chafid,Fandeli., M, Baiquni. (2013). *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Patisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiwulih Tabanan, Bali*, 3(2). 117-226.
- Moelong. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja. Rosdakarya.
- Moelong. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Morse, R. S. dan J. B. Stephens. 2012. *Teaching Collaborative Governance: Phases, Competencies, and Case-Based Learning*. *Journal of Public Affairs Education*. 18(3):565-567)
- Nur Habibah. (2021). *Collaborative Governance: Konsep & Praktik dalam Pengelolaan Bank Sampah*. Pustaka Rumah Cinta.
- Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan.
- Silalahi. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Refika Aditama.

Siti, Jahro.(2018). *Collaborative Governance Dalam Pengelolaan Sampah di Kelurahan Kiduldalem Kelurahan Jogosari dan Desa Pleret Kabupaten Pasuruan*. Universitas Jember.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

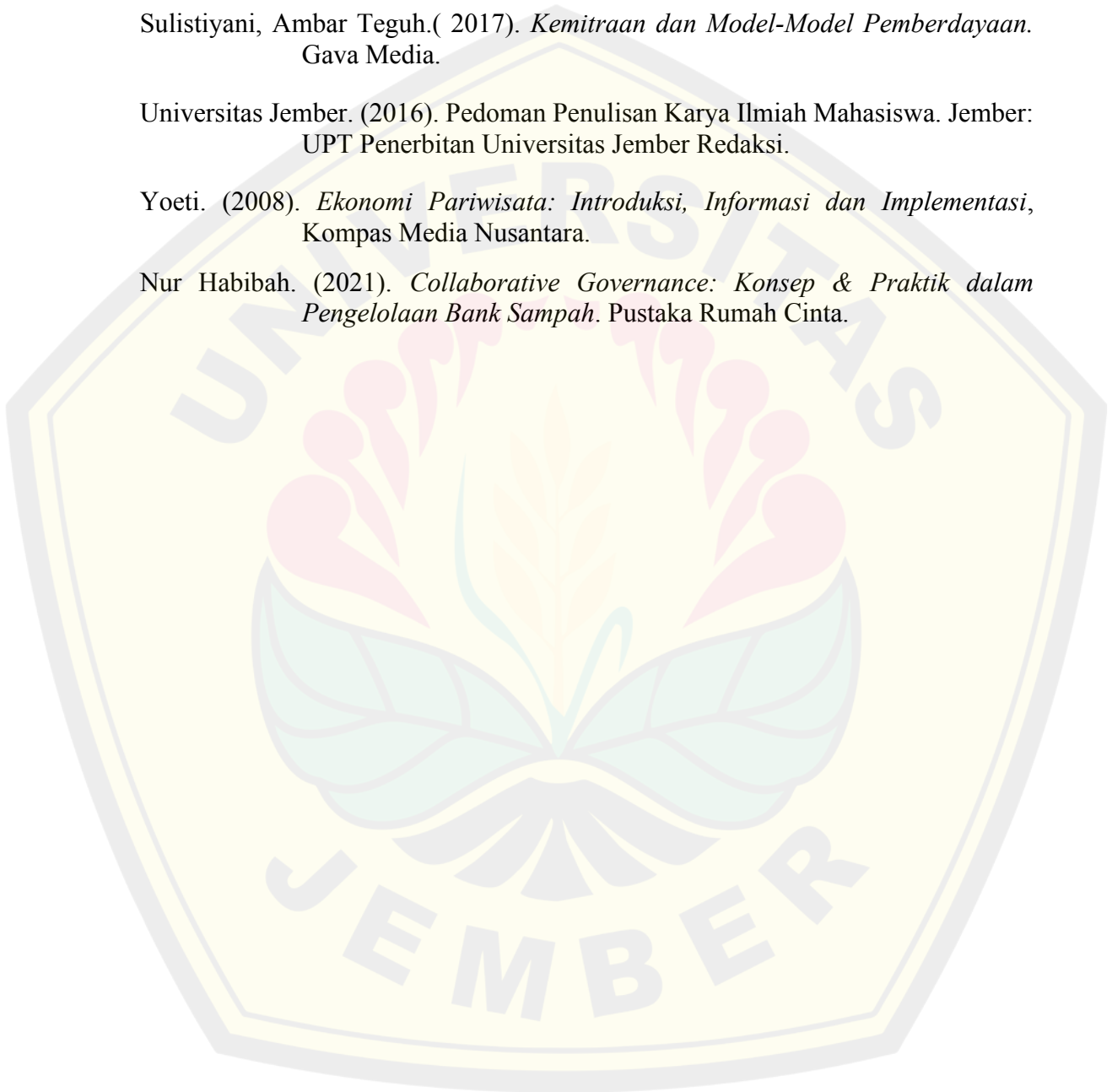
Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sulistiyani, Ambar Teguh.( 2017). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Gava Media.

Universitas Jember. (2016). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa*. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember Redaksi.

Yoeti. (2008). *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi dan Implementasi*, Kompas Media Nusantara.

Nur Habibah. (2021). *Collaborative Governance: Konsep & Praktik dalam Pengelolaan Bank Sampah*. Pustaka Rumah Cinta.



**LAMPIRAN**

## Lampiran 1. Pedoman Wawancara

**PEDOMAN WAWANCARA****A. Ditujukan untuk Pemerintah Desa Wisata Sidomulyo**

1. Apakah kolaborasi diperlukan dalam menjalankan pengembangan wisata edukasi batik di Desa Wisata Sidomulyo?
2. Siapa yang menginisiasi pengembangan wisata edukasi batik?
3. Siapa saja pihak-pihak yang berperan dalam proses pengembangan wisata edukasi batik?
4. Bagaimana Upaya melibatkan setiap aktor-aktor yang tergabung dalam proses kolaborasi ini?
5. Bagaimana ketersediaan sumber daya dalam pelaksanaan pengembangan wisata edukasi batik di Desa Sidomulyo? Apakah sudah memenuhi?
6. Bagaimana kondisi awal saat permulaan pengembangan wisata edukasi batik?
7. Apakah terdapat musyawarah, diskusi atau forum yang dilakukan aktor-aktor terkait dalam proses kolaborasi?
8. Siapa saja yang hadir dalam proses musyawarah, diskusi atau forum tersebut?
9. Apakah terdapat SOP atau aturan dasar yang disepakati oleh seluruh aktor-aktor terkait?
10. Apakah terdapat pembagian tugas antar aktor-aktor terkait dalam pelaksanaan pengembangan wisata edukasi batik?
11. Apakah terdapat kendala atau hambatan dalam proses kolaborasi dalam pengembangan wisata edukasi batik?

12. Apakah terdapat forum evaluasi secara berkala yang dilakukan dalam proses kolaborasi? Seperti evaluasi mengenai target-target yang sudah disepakati.

### **B. Ditujukan untuk Rumah Batik**

1. Bagaimana awal mula dibentuknya Rumah batik ini mbak?
2. Siapa pihak inisiator dalam pengembangan wisata edukasi batik?
3. Bagaimana peran Rumah Batik dalam pengembangan wisata edukasi batik?
4. Bagaimana pembagian tugas di kepengurusan rumah batik dalam pengembangan wisata edukasi batik?
5. Apakah Rumah Batik berperan dalam setiap pengambilan keputusan?
6. Apakah ada kesempatan dalam menyampaikan ide atau gagasan saat pelaksanaan program-program pengembangan wisata edukasi batik?
7. Siapa yang bertanggungjawab dalam pelaksanaan program pengembangan wisata edukasi batik?
8. Apakah ada pertemuan rutin yang dilakukan untuk mengawasi atau mengevaluasi pelaksanaan program pengembangan?
9. Jika ada. Bagaimana berlangsungnya kegiatan pengembangan wisata edukasi batik tersebut?

### **C. Ditujukan untuk Kelompok Sadar Wisata**

1. Bagaimana awal mula pengembangan wisata edukasi batik?
2. Bagaimana tanggapan bapak terhadap pengembangan wisata edukasi batik?
3. Apakah bapak pernah memberikan kritik atau saran terkait pengembangan wisata edukasi batik?
4. Bagaimana awal mula kolaborasi dilakukan dan siapa yang terkait dalam pengembangan wisata edukasi batik?
5. Bagaimana pengaruh dengan adanya pengembangan wisata edukasi batik?

6. Bagaimana atensi Masyarakat ketika adanya pengembangan wisata edukasi batik?
7. Bagaimana peran pemerintah saat itu?
8. Apakah pengembangan wisata edukasi batik sudah terlaksana secara maksimal?
9. Apa harapan kedepannya dari bapak dengan adanya wisata edukasi batik ini?

**D. Ditujukan untuk pihak Swasta (PLN)**

1. Bagaimana awal mula kerja sama mengenai keterlibatan dalam pengembangan wisata edukasi batik?
2. Siapa pihak yang menjembatani PLN dalam berkomunikasi dengan pihak-pihak yang terkait dalam pengembangan wisata edukasi batik?
3. Sejak kapan terlibat dalam pengembangan wisata edukasi batik?
4. Bagaimana kondisi awal yang terjadi sehingga akhirnya memutuskan untuk ikut serta dalam kolaborasi pada pengembangan wisata edukasi batik?
5. Apa saja yang perlu disiapkan dalam memulai kolaborasi?
6. Bagaimana pembagian tugas dalam pelaksanaan program-program pengembangan?
7. Apa harapan bapak dengan adanya kolaborasi ini?
8. Apakah ada bentuk forum evaluasi yang dilakukan PLN bersama pihak-pihak yang tergabung dalam kolaborasi pengembangan wisata edukasi batik?
9. Kesepakatan apa yang sudah tercapai dalam pengembangan wisata edukasi batik ini?
10. Sejauh ini hambatan atau kendala yang ditemui dalam proses kolaborasi ini?



## Lampiran 2. Transkrip Wawancara

**Nama** : Bapak Adi  
**Jabatan** : Sekretaris Desa Sidomulyo  
**Hari/ Tanggal Wawancara** :Senin/12 Juni 2023

Peneliti :dalam mengembangkan wisata edukasi batik di Desa Sidomulyo Kabupaten Jember. Nah saya kan menggunakan metode kualitatif yang mengharuskan wawancara ada tiga variabel utama yakni pemerintah, pihak swasta dan masyarakatnya. Saya juga baru tahu bahwa ketua pokdarwis sama BUMDes ini mas Aji ya mas yang mana termasuk pembinan batiknya juga. Ternyata batik disini itu masuknya ke BUMDes

Informan: Awal pengembangan memang diawali oleh rekan-rekan GPS sebelum masa pemerintahan desa yang saat ini. Mulai tahun 2021 mas Aji lebih ke BUMDes dan batik manajemennya lebih ke mbak Putri, untuk pemerintah desanya saya rekomendasikan mas Lutfi karena beliau ini bagi kami merupakan juru bicara sehingga bisa dicover olehnya.

Peneliti : Mungkin bisa dijelaskan terkait sejarahnya batik Sidomulyo ini mas

Informan: Batik ini berawal dari cita-cita pemuda yang ada untuk memajukan desa terutama di bidang pemberdayaan masyarakat. Kemudian para pemuda ini bergabung menjadi satu kelompok Gerakan Pemuda Sidomulyo (GPS). Pintu yang ingin kami buka disini adalah kepariwisataan dengan harapan ketika satu pintu terbuka maka pintu lainnya juga terbuka baik bidang peternakan, pertanian bahkan UMKM. Kami berharap semua akan terlibat dalam upaya pengembangan potensi desa Sidomulyo. Waktu itu sekitar 30-40 pemuda yang ada. Sekitar tahun 2017, banyak ide muncul baik untuk mengembangkan bidang yang sudah ada seperti perkebunan kopi, serta penemuan potensi baru yang perlu dikembangkan. Batik tidak ada saat itu namun kita melihat ada potensinya di desa ini. Sehingga pada waktu itu kita ketemu dengan kalau gak salah namanya pak Teguh yang ingin menghibahkan ilmunya karena melihat semangat kami. Jadi kami undang ibu-ibu untuk digerakkan belajar mengenai batik. Belajar batik gak cukup sekali dua kali,

dengan keterbatasan kami akhirnya pak Teguh yang membantu melengkapi peralatan. Waktu itu belajar di kantor desa sekitar tahun 2018. Ada 3 kategori terbaik saat itu dan diapresiasi dengan pemberian alat membuat agar bisa menjadi barometer bagi lainnya. Tapi ternyata dari yang terbaik malah kalah dengan ibu-ibu yang punya keinginan besar untuk belajar salah satunya mbak Putri dan teman-temannya. GPS saat itu hanya sebagai pendamping tanpa bantuan pemerintah desa. Waktu itu kepala desanya orientasi kepada infrastruktur karena memang masih lemah juga. Sehingga teman-teman GPS saat itu independen dan lebih mengarah ke pihak luar yang bergerak di bidang pemberdayaan. Akhirnya pelan-pelan mulai terasah dan ada tawaran untuk ikut pameran. Ada yang bantu biaya, ada yang menyediakan stand. Awalnya mau dibranding batik kopi karena potensi besar disini adalah kopi tapi sudah keduluan daerah lain sehingga kami mengganti ke batik pinus karena daerah ini juga dikelilingi hutan pinus. Berjalannya waktu ada pihak yang gerah dengan pergerakan kami. Sehingga akhirnya teman-teman GPS tersisa hanya 6 orang yakni 3 cewek dan 3 cowok. Kami menemui tembok besar waktu itu terkait pemerintah desa baik izin dan semacamnya. Akhirnya salah satu dari kami sepakat untuk maju ke kontestasi pemerintah desa agar kita dapat memegang kuasa di desa ini guna mempermudah gerak. Sebenarnya kan Indonesia kalau mau selesai, maka perlu selesaikan desa dulu. Tahun 2019 kita tetap bergerak ingin menyeimbangkan pemberdayaan dengan politik. Bergerak dengan tokoh masyarakat dan tokoh agama yang ingin perubahan serta kesejahteraan masyarakat. Kontestasi baru terjadi di tahun 2021, dan ternyata kita menang sehingga orientasi kita terwakilkan. Kita jadi lebih mudah mengeksekusi karena kuasa mengarah pada kita. Hingga kemudian batik sudah mulai mandiri dan kita tinggal sesekali lihat serta subsidi.

Peneliti: Saya melihat batik ini kan ada nilai sosialnya dimana ibu-ibu bisa berperan disana, dan saya ingin memberitahu masyarakat agar tidak mengesampingkan batik. Makanya saya ambil wisata edukasi batik ini apalagi karena saya S1 tidak boleh terlalu melebar general. Sebenarnya bisa BUMDes atau mall pelayanan tapi saya lebih tertarik ke peran-peran di wisata edukasi batik

Informan: Batik itu sebelum kepala desa sekarang menjabat, hanya tersisa 6 ibu-ibu yang terus bergerak dan kita edukasi terus menerus. Jadi sekarang bisa menjalar ke ibu-ibu lainnya yang menganggur. Masyarakat desa ini mudah, kalau satu sukses maka lainnya akan ngikut begitu. Batik ini kita butuh pasar yang tersedia, kita butuh alat-alatnya. Alat batik tulis kan sebenarnya sederhana tapi nilai seninya yang luar biasa dan mahal. Ada batik print yang mahal dan masyarakat kalau mahal kan jarang beli. Batik tulis itu jarang, hanya pembeli tertentu saja. Batik tulis itu mahal apalagi pewarnanya karena tidak cukup sekali pewarnaan saja. Ibu-ibu yang bertahan harus bisa menularkan kepada lainnya.

Peneliti : Kan sekarang katanya sekolah udah ada ekskul batik ya mas?

Informan: Iya diantara ibu-ibu yang memang sudah berpengalaman ada yang jadi mentor di sekolah-sekolah contohnya di SDN Sidomulyo 5. Bahkan mereka memakai buatan mereka sendiri sebagai almamater. Adalagi pondok pesantren di Darul Ulum ekskul batik.

Peneliti: Kalau terkait pertemuan dengan PLN gimana mas?

Informan: Pertemuan dengan PLN itu di awal ketika GPS

Peneliti : Berarti ini bukan pemerintah desa kan ya mas, beda kan?

Informan: Baru di tahun 2022 kita bisa menggunakan dana desa dan dana desa lainnya. Sebelumnya bahkan hingga sekarang teman-teman masih aktif bekerjasama dengan PLN. Bahkan CSR PLN masuk ke sini tiap tahun. CSR itu kita manfaatkan untuk buat rumah batik, stand UMKM, pengembangan wisata.

Peneliti : Dulu itu PLN komunikasinya langsung dengan GPS ya mas?

Informan: Iya sampai dengan saat ini. Ketika kepala desa baru ini menjabat jadi makin mudah

Peneliti : Mungkin sekarang kalau batik ini lebih ke pengembangan pasarnya ya mas, mungkin harus menggandeng swasta baru

Informan: Cikal bakal batik itu dari teman-teman pemuda yang saat ini memegang kekuasaan sehingga tinggal mengeksekusi potensi yang ada agar subsidi desa bisa dikembangkan yang mana tidak melulu infrastruktur. Saat ini ada 20% angka dari desa di ketahanan pangan baik nabati atau hewani sehingga kebijakan yang kita

lalui di bidang ternaknya kita buat kandang terpadu kapasitas 1500 ekor di tahun 2022. Tahun 2023 kita nganggarkan sekitar 250 juta untuk belanja domba dengan harapan selain menambah ekonomi masyarakat tapi juga bermanfaat edukasi hulu hilir beternak yang benar. Selepas ini kita bisa ke batiknya secara bertahap. Bisa saja tahun depan sehingga tidak hanya beberapa ibu-ibu saja yang berpartisipasi, kita buat batik yang benar-benar layak jual, ada outlet batiknya dan kita soundingkan dengan program lainnya. Di provinsi ada akses untuk pembuatan pangsa jadi sekalian kita buat beberapa kios bisa karena kita sekarang pejabatnya. Terlepas dari semua semoga saja masyarakat desa dihadirkan pemimpin dengan orientasi besar.

Peneliti : Tapi ini sih mas di Jember tidak ada peraturan bupati terkait desa wisata, gak seperti Banyuwangi yang memang ada

Informan: Kalau gak ada peraturan desa wisata lalu bagaimana kita dapat SK ya? Berarti sebenarnya ada

Peneliti : Tapi saya belum menemukan mas, yang ada itu peraturan di Banyuwangi

Informan: Saya kurang tahu, tapi yang jelas desa kami desa pertama yang punya SK desa wisata

Peneliti : Nah kan udah ada undang-undang desa terkait pengembangan desa salah satunya kan pengembangan pariwisata

Informan: Sebenarnya gini desa ini kan bagian dari eksekutor pemerintah pusat. Sebab apapun yang direncanakan oleh pemerintah pusat jika hanya main-main maka hasilnya main-main juga. Saya yakin semua ujungnya kesejahteraan bersama dan dalam hal ini pemerintah yang bertanggungjawab. Termasuk pengaturan fakir miskin, anak yatim dan lainnya. Pemerintahan terkecil kan pemerintah desa. Sebagian pendapatan desa kita salurkan untuk anak yatim selama kepala desa sekarang menjabat. Kita akan eksekusi terus sampai akhir jabatan.

Peneliti : Kebanyakan bidang pemerintahan kan akan turun ketika ada kepentingan terutama di desa untuk branding dirinya misalnya ketika akan pemilihan

Informan: Enak masyarakat kalau kita buat enak. Tapi kalau mereka sudah bilang nggak maka merekaantisipasi juga. Ketika mereka menolak sesuatu maka akan

sulit untuk masuk. Gotong royong di desa masih ada karena mereka masih peduli satu sama lain. Tahun 2022 kemarin kita juara 1 gotong royong se-jawa timur dan mendapat uang pembinaan yang kita gunakan untuk kepentingan pemerintah desa dalam hal ini pemberdayaan

Peneliti : Apa ada forum dari teman-teman batik, pemerintah desa dan PLN dalam pembagian peran-perannya?

Informan: Itu kepala desa yang tau. Ada beberapa yang diambil alih oleh kepala dan sebagian dibagi kepada saya. Tahun kemarin kita masih dapat festy ear yang kita manfaatkan beberapa untuk kegiatan tourism informasi di depan. Ini kan masih belum mencapai sepenuhnya kepada yang kita cita-citakan

Peneliti : Menurut saya pencapaian sampai saat ini sampai adanya ekskul batik di sekolah-sekolah itu udah suatu pencapaian karena batik ini kan berawal dari ketidaksengajaan

Informan: Kalau bagi teman-teman itu sengaja

Peneliti : Oh iya sengaja ya mas, mungkin masyarakatnya gitu mas

Informan: Tapi banyak orang di Sidomulyo banyak yang tidak percaya batik bisa ada di Sidomulyo. Tapi sampai saat ini ada cita-cita kami untuk desa yang maju dan mampu mandiri itu adalah desa yang berdiri dengan PAD sendiri. Saat ini kan desa jika tidak ada bagi hasil pajak atau dana dari pusat seolah-olah mati suri. Seharusnya semua desa mampu menghasilkan PAD besar sehingga bisa berdiri dan hidup mandiri

Peneliti : Dan hanya untuk infrastruktur ya mas

Informan: Sedangkan untuk membangun desa tidak hanya tentang infrastruktur saja, jika tidak menjaga ritme ekonomi masyarakat bawah sama saja. Contohnya jalan bagus tapi tidak ada yang lewat kan untuk apa.

Peneliti: Bisa jadi malah orang luar yang masuk. Apalagi kalau pemberdayaan kan sifatnya berkelanjutan

Informan: Masalahnya pembangunan SDM itu gak kelihatan meskipun keluar uang banyak padahal itu akan berdampak besar. Ketika kami launching awal Sidomulyo Online System (SOS) kita mudahkan masyarakat supaya terpadu tinggal klik

selesai. Namun tidak semua orang bisa menggunakan android dan internet. Sehingga kita perlu meletakkan relawan untuk membantu disana. Apalagi sekarang kita kan generasi ketiga pakai mall desa. Generasi kedua kita pakai SIPADU (Sidomulyo Pelayanan Terpadu) sekarang kita naik ke mall desa yang kita dapat dari salah satu program dikti yang lebih mudah lagi misal mau jualan dengan sesama warga desa bisa mudah dilakukan. Ini kan butuh uang banyak tapi tidak terlihat. Namun akan terasa dampaknya besar. Jadi kita tidak mengeluarkan biaya dari dana desa lagi, kalau semua pakai dana desa ya habis dananya.

**Nama : Bapak Sudarmaji**  
**Jabatan : Ketua Pokdarwis dan Direktur BUMDes**  
**Hari/ Tanggal Wawancara : Sabtu/10 Juni 2023**

Peneliti : Dulu saya udah pernah ke desa Sidomulyo ke pemerintah desanya bersama dosen melakukan penelitian, terus sekarang udah masuk masa skripsi dan mengambil tema desa wisata edukasi batik Sidomulyo ini. Kemarin sudah sempro dan di ACC jadi sekarang penelitiannya. Nah itu sih mungkin ada beberapa hal yang ditanyakan. Saya baru tau dari mbak Putri kalau mas Aji ini peminanya sekaligus BUMDes juga ya? Ketua pokdarwisnya ya mas?

Informan : Iya, kebanyakan jabatan

Peneliti : Gimana dulu sejarahnya awal mula batik ini mas?

Informan: Sebenarnya ini salah satu hal yang nggak kita sengaja cuma berangkat dari kepedulian kita ke ibu-ibu muda. Mohon maaf ya, seperti yang diketahui umumnya kan kalau suku madura itu masih muda sudah nikah. Bahkan masih SMP belum lulus juga ada yang sudah menikah. Dari hal ini juga tingkat perceraianya itu semakin banyak juga, dimana mungkin karena masih muda dan psikisnya belum matang. Kemudian kita telusuri ternyata kebanyakan karena masalah ekonomi. Dari situ saya dan mas kepala desa mencoba menangkap peluang apa yang bisa kita kerjakan. Waktu itu kita belum di pemerintah desa (PemDes) karena kita masih di Gerakan Pemuda Sidomulyo (GPS). Kemudian saya dipercaya untuk mengelola itu.

Pada tahun 2018 kita mendatangkan pelatih batik, kalau dulu namanya itu Aulia Batik di belakang roxy rumahnya tapi sekarang sudah tutup. Nah dari situ kita datangkan kepala desa kita bersinergi dengan beliau dan beliau mau sosial tanpa kita bayar dan perawatannya juga dari beliau semua. Di balai desa banyak ibu-ibu sekitar 40 orang, disitu kita lihat potensi mereka. Antusias mereka sangat bagus sehingga dari karya mereka ditemukan beberapa orang yang berbakat ada juara 1 sampai 3 juga harapan 1 dan harapan 2. Serta ada juara favorit. Kita menunggu dari orang-orang yang berbakat ini untuk bergerak, tapi ternyata tidak ada yang bergerak sama sekali.

Peneliti : 7 orang itu tadi tidak bergerak sama sekali ya mas

Informan: Iya, 7 orang itu dibuatkan peralatan. Kalau dulu kita masih pakai kompor minyak tanah. Semua peralatan lengkap kita berikan agar bisa digunakan di rumah tetapi tidak ada pergerakan hingga 1-2 bulan kemudian. Tiba-tiba rombongan mbak Putri dan teman-temannya datang ke rumah bertanya kapan ada pelatihan batik lagi tapi saya biarkan. 1 bulan kemudian, dia datang lagi mengajak teman lainnya. Akhirnya terkumpul kurang lebih 15 orang yang ingin belajar. Untuk mendatangkan pelatih lagi tidak mungkin karena kekurangan dana. Kebetulan saya punya teman pembatik yang bisa diajak kerjasama kemudian saya ajak kesana selama 4 hari untuk akomodasi saya yang tanggung tapi makannya masing-masing. Melihat antusiasme mereka terus saya ajak lagi ke tempat lain. Setiap pembatik kan beda coraknya jadi bisa saling belajar (study banding). Akhirnya terbentuk 3 kelompok dengan karya yang semakin bagus. Ada karya ibu, karya birean dan karya putri manis di curahmanis. Saat itu karya mereka belum layak jual tapi saya beli sendiri kemudian saya berikan ke orang-orang agar mereka tetap semangat karena batik buatannya laku. Total anggota dari 3 kelompok itu kurang lebih 37 orang tapi tidak bisa mendapat uang langsung. Akhirnya merosot tersisa 6 orang yang terus saya motivasi di tengah ocehan masyarakat sekitar karena dinilai terlalu mahal harganya. Beberapa waktu kemudian saya ikut event dan dipercaya sebagai koordinator pembatik wisatawan Jember Saya ajak teman-teman itu main ke Sidomulyo walau cuma ngopi dan ngobrol tanpa membeli tapi masyarakat sekitar ngiranya batik itu rame pembeli. Banyak teman-teman yang datang terus bilang

kesalahan-kesalahan batik itu jangan langsung dibuang diginiin. Nah sejak itu sudah mulai bagus hasilnya tapi belum saya lepas ke mbak Putri. Waktu berjalan terus ikut fashion show pertama kali di kota cinema Jember dengan karya yang semampu meraka dengan tidak melupakan tradisi Indonesia. Akhirnya berjalan lancar dan mendapat apresiasi dari para perancang. Kemudian pindah lagi kegiatan di gor dan kegiatan di Bank Indonesia sekitar 2019 kalau nggak salah nah itu sudah bagus, terus sama Universitas Ciputra Jakarta ngurus hak cipta. Dari beberapa pembatik di Jember kita lolos. Ada 5 pembatik yang lolos orasinya teman-teman designer itu, kalau ngga salah mas Sugeng sama Enriko. Akhirnya kita dimintain desain dan lolos buat ikut fest year fashion Bank Indonesia. Pokoknya kita lolos hingga 3 besar bahkan kita sempat fashion show di New York dan katanya produk almarhum terjual kalau di rupiahkan sekitar 26-27 juta tapi kan itu desain mereka cuma produknya dari kita.

Peneliti : Iya, batik itu memang kadang orang masih belum tahu nilai seninya

Informan: Iya kata orang sih seni itu tidak pernah salah. Nah itulah awalnya sehingga termotivasi terus sampai sekarang mereka dapat pesanan dari purin, lembaga pendidikan salah satunya SDN Sidomulyo 5 setiap tahun sudah pakai batik Sidomulyo sebagai seragamnya dan mereka juga ngisi ekskulnya setiap hari sabtu kalau nggak salah, juga ngisi di pondok pesantren As-Syuro termasuk edukasi semua dan produknya juga sudah bagus-bagus serta layak jual lah. Karena di kecamatan Silo cuma satu-satunya pembatik orderan waktu itu masih bupatinya Bu Faida kita juga menggarap seragam kadernya posyandu kalau nggak salah 362 lembar dalam waktu 15 hari langsung selesai. Jadi kerjanya mereka tidak tahu siang tidak tahu malam, syukur suaminya support ikut mewarnai kadang ngeblak dan segala macam.

Peneliti: Oh berapa orang itu mas yang ngerjarin sampai 362 lembar

Informan : Itu kalau nggak salah sekitar 15 orang dan pas deadline selesai. Ya wajar lah karena dikejar target mau berhasil maksimal itu tidak bisa tapi untungnya sampai sekarang masih dipakai juga. Mungkin itu awalnya dari batik mungkin lain-lainnya mbak Putri udah cerita.

Peneliti : Kalau yang PLN itu gimana mas?



Informan: PLN itu kita pertengahan 2018 dapat TCSR ada teman stakeholder yang datang kesini dan, beliau mengenalkan kita dengan PLN

Peneliti : Oh itu waktu masih zaman di Gerakan Pemuda Sidomulyo (GPS) ya mas

Informan: Iya masih GPS, itu PLN Jakarta kemudian kita disuruh buat proposal dengan diberikan contoh lalu kita kirimkan ke Jakarta bulan 5 atau 6 dan baru dapat jawaban tahun 2018 akhir. Akhirnya disana kita diminta hadir ke Surabaya, akhirnya kita dapat TCSR PLN itu sekitar 60 juta. Kemudian yang kita wujudkan waktu itu yang pertama ya rumah batik itu, lalu kita buat kantor GPS. Tiap tahun kita dapat TCSR sampai tahun 2021 terakhir. Tahun 2021 dan 2022 nggak maksimal karena covid. Tahun 2019 lumayan kita dapat bisa buat aula, bisa buat rumah galeri di depan dan kereta wisata 2. Di tahun 2019 itu juga kita dipercaya mewakili Jember dan Jawa Timur ikut JSRWAT (menit 16.54) antar PLN se-Indonesia. Alhamdulillah kita dapat juara 3. Terbaru kita mewakili PLN antar BUMN se-Indonesia itu kita masih masuk 10 besar. Dari sinilah PLN percaya ke kita. Tahun 2023 kita dapat untuk cafe di depan

Peneliti : Berarti untuk kolaborasi ya mas?

Informan: Iya kolaborasi. Tapi tahun 2023 itu udah atas nama BUMDes karena kita sudah pegang program desa. Alangkah bagusnya jangan supaya ada perubahan dari sebelumnya pokmas kepemudaan jadi pemerintahan desa. Jadi saya okelah sudah naik kelas gitu. Itulah dari batik mungkin untuk kegiatan lainnya sekarang mbak Putri udah cerita.

Peneliti: Kalau selain PLN, mungkin ada kerjasama dengan lainnya gitu mas? Kan disini saya juga menyoroti kerjasama gitu. Keberhasilan kan banyak lini gitu. Waktu itu kan mas masih masyarakat yang menginisiasi, kalau dari luar kan melihatnya desa Sidomulyo bagus pemerintahnya mau mengembangkan batik tapi kan kalau kita lihat lebih dalam ternyata ada masyarakat yang menginisiasi terus ternyata ada keterlibatan PLN sampai akhirnya seperti ini alhamdulillah.

Informan: Iya dari perjalanan itu memang nggak semudah yang dilihat dan Sidomulyo tidak se-wah yang dipikirkan, karena kita menangnya main di medsos. Kita brandingnya bagus, tiap kegiatan kita upload. Sebernya desa-desa lain juga memiliki kegiatan yang sama tapi kan tidak main medsos. Selama ini yang kita

jalani banyak kendala sih. Pertama dari SDM, dimana masyarakat Sidomulyo nggak bisa diajak lari sehingga sampai sekarang kita masih mengedukasi masyarakat bahwa dampaknya seperti ini. Kalau bicara kerjasama sebenarnya banyak hal sih. Untuk membangun Sidomulyo seperti ini juga melibatkan semua akademisi yang mau kerjasama dengan Sidomulyo. Seperti penelitian yang dilakukan mahasiswa ini kan juga menjadi sarana promosi kami sehingga timbul pertanyaan kenapa sih mahasiswa memilih disini.

Peneliti: Karena saya kan memang menyoroti wisata edukasi batik. Kemarin waktu presentasi dipertanyakan mengapa ambil wisata edukasi batik di Sidomulyo yang kurang terkenal dan ada di utara Jember. Ada yang ikut JFC terus fashion ke New York itu kan kenapa gitu mas, ada apa di Sidomulyo. Dapat informasi ternyata disana ada wisara edukasi batik jadi saya ambil skripsi

Informan: Kan edukasi tidak hanya batik tapi ada tambak domba, kopi yang itulah menjadi ikon wisata kita. Kalau kebanyakan wisata kan wahana. Tapi kenapa kita mengambil edukasi, kan jarang gitu jadi selain berwisata mereka juga bisa dapat ilmu. Kebetulan sekali anda mengambil batik, karena kan sekarang ini masyarakat masih kurang menghargai batik. Jadi yang jualan ya wajar ditawar. Tapi memang tingkat kesulitan membatik itu tidak sehebat printing. Dan justru dari batik inilah kita melestarikan budaya juga bisa menjadi fasilitas bagi teman-teman untuk mewujudkan inspirasi mereka, dari situ mereka juga dapat income, bisa kerja sambil momong anaknya, bisa melayani suami di rumah. Paling tidak dengan batik ini dapat mencukup kebutuhan dapurnya, tapi kalau ada proyek bisa mengalahkan suaminya.

Peneliti : Nilai dari membatik itu kadang nggak ditangkep ya

Informan: Iya memang pembuatan batik tidak semudah itu. Perlu kesabaran, ketenangan batin dan hasilnya juga tidak bisa langsung sempurna. Kalau sempurna kita perlu pakai alat. Di batik tulis itu terbentuk dari inspirasi, keadaan hati orang itu tercurahkan di batik itu. Makanya kan kalau lagi gak enak badan gak enak pikiran jangan membatik dulu sampai lebih tenang. Kesalahan dalam batik itu pasti ada, batik yang sama persis itu nggak bisa. Dari sana paling tidak adanya rumah batik dan edukasi batik bisa memfasilitasi ibu-ibu muda, memberikan kesibukan

bagi mereka sehingga tidak hanya mengandalkan suami dan bisa mendapat pendapatan baru juga ada kebanggaan sendiri bagi mereka bisa menjadi guru di sekolah-sekolah

Peneliti : Ada harga bagi mereka ya mas

Informan : Iya jadi awalnya batik diremehkan. Bahasanya seni dan batik akan lebih elegan jika dibuat dengan tangan bukan dengan mesin. Batik yang penuh sejarah adalah yang karya tangan dari situ juga bisa menjadi fasilitas melestarikan budaya. Indonesia bangga dengan batik tapi masyarakat tidak bangga pakai batik. Sebenarnya bisa bikin batik untuk ekonomi menengah ke bawah asal pintar komunikasi terkait kain dan bahannya. Kita buat di bawah 150ribu itu bisa. Apalagi mereka udah bisa membatik bisa buat sendiri tinggal peralatannya beli di kita itu HPP makin turun lagi. Saya pengennya sih mewujudkan sentra batik di Sidomulyo. 1 RT seperti ini kanan kirinya produksi batik mungkin akan beda begitu orang masuk situasi membatik semua orang jalan-jalan akan senang

Peneliti : Jadi ada vibesnya gitu ya mas

Informan: Iya jadi khas sendiri gitu, itu yang sampai sekarang ini belum terwujud karena masih banyak kendala

Peneliti: Bertahap ya mas

Informan: Iya apalagi Sidomulyo terkenal akan kopi. Apalagi sekarang bahasanya datang ke kebun bisa dapat uang tapi kalau batik buat sekarang belum tentu besok dapat uang

Peneliti : Banyak linier harus ada marketing, branding, relasi. Nah kalau udah sampai sekarang masih menjalin komunikasi?

Informan: Masih. Kita setiap tahunnya itu tujuannya tidak hanya fokus satu karena induknya pariwisata. Kalau dulu batik saya anggap sudah cukup bisa jalan, ada juga akar alam yang sudah kita masukkan, punya aula yang juga bisa digunakan umum tanpa sewa kalau mau menggunakan listrik baru beli sendiri. Kemudian untuk akar alam kita juga belum bisa bantu banyak cuma alat-alat yang terjangkau dan murah bagi kita. Syukur alhamdulillah bisa berkembang ke mancanegara pernah ekspor ke Australia dan Cina tapi masih sebagai pihak ketiga. Kalau kopi sebelum kita berdiri

sudah berdiri duluan tinggal kita yang ikut brandingnya kopi tapi ke depannya saya tidak ingin bicara tentang Kertakasi atau Ratu Gunitir saya berbicara kopinya atas nama robusta Sidomulyo jadi include disana itu semua juga pengembangan dari wisata edukasi kita. Kalau terbatas batik yang bisa saya bicarakan hanya itu, mungkin lebih menggali dalam lagi ke mbak Putri karena sudah saya serahkan ke mbak Putri.

Peneliti : Dari tahun berapa itu mulai ke mbak Putri?

Informan : Tidak saya buat serah terima, Saya memang masih memonitor karena mbak Putri juga sudah punya keluarga. Sejak kegiatan tahun 2021 sudah saya serahkan ke mbak Putri karena kan Sekarang saya sudah fokusnya ke BUMDes

Peneliti : Berarti mas Aji ini BUMDes dari zamannya pak Kamil ya?

Informan : Iya sebenarnya sebelumnya juga udah ada cuma gak jelas arahnya mau ke mana. Ketika serah terima di tahun 2021 menuju 2022 saya tanya pengurusnya siapa nggak ada yang tahu. Jadi saya memulai dari nol. Kalau bertanya mengenai BUMDes mengajak ada sejak kapan, mulai tahun 2015 sudah ada tapi orientasinya kurang jelas. Makanya di tahun 2022 mulai saya organisir munculah usaha BUMDes yaitu pariwisata, kandang terpadu, kafe, kemudian ada ini nggak jalan hidroponik, untuk batik karena awalnya milik perorangan jadi saya buat sebagai mitra usaha. Kan BUMDes ada jembatan politik, nanti kalau saya ganti bisa diganti. Kalau mitra usaha ada masanya PKS jadi kerjasama jika masanya habis maka habislah juga bebas sehingga tetap bisa kita kelola.

Peneliti : Disini kan saya juga menyoroti pihak swastanya ini PLN, jadi ada ya penanggung jawab PLN bagi Sidomulyo yang mungkin komunikasi dengan mas aji?

Informan: Kalau PLN sekarang sudah dialihkan ke Jember. Jadi kita sering komunikasi ke Jember ke pak Sigit. Kalau dulu minta langsung ke Jakarta lalu dilimpahkan ke Surabaya. Nah kebetulan yang di Surabaya ini pindah tugas dan pensiun sehingga dilimpahkan ke Jember biar Jember yang menyampaikan ke atas. Untuk kegiatannya dari PLN ya cuma monitoring jadi apa yang diberikan itu semacam hibah yang ada manfaatnya bagi masyarakat.

Peneliti : Apa ada forum tersendiri mungkin antara BUMDes, pihak batik, masyarakat dan PLN mungkin membicarakan peran-perannya begitu? Soalnya mbak Putri bilang kalau komunikasi ke PLN itu lewat mas Aji, jadi ini forumnya gimana gitu mas

Informan: Jadi kalau ke PLN itu memang cuma saya dan kepala desa, untuk pemberdayaan masyarakat nanti baru turun lagi ke forumnya yang bernama Sidomulyo go to privilege jadi kita menyentuh batik itu lewat wisata. Jika ada kerjasama atau tamu yang mau berkunjung itu reservasi lewat BUMDes. Jadi forumnya tidak terumus tapi semuanya batik, akar alam, kopi, raja domba sampai banking

Peneliti : Jadi itu mitranya ya

Informan: Iya kita buat mitra supaya mereka lebih bebas berinspirasi. Kalau kita yang pegang satu manajemen takut-takut, kalau mitra usaha kan lebih mudah. Biasanya kita ada pertemuan minimal 1 bulan sekali

Peneliti: Katanya mas sekarang itu ada manajemennya sendiri di BUMDes terkait pariwisata desa GMO

Informan: Iya itu teman-teman yang masih muda yang langsung pegang. Jadi koordinatonya tetap saya, di bawah ada mbak Kartika, mbak Tyas, mas Roni, mas Sebi sama mbak Yulia. 5 orang ini yang stay setiap hari di kantor depan jika ada tamu atau akademisi reservasi disana mereka yang menentukan jadwal. Kebanyakan kegiatan sudah saya limpahkan ke mereka sebagai bentuk regenerasi agar mereka lebih siap.

Peneliti : Peran pemerintah desa sebelum pak Kamil ketika mas masih menjadi GPS itu gimana?

Informan: Waktu itu kan kita coba mandiri tanpa mengganggu pemerintah desa lewat GPS. Orientasi pemerintah desa sebelumnya itu berbeda dengan kami. Dari situ kita bergerak mewujudkan batik, buat event sendiri dengan nama goes lereng Gunitri yang membuat nama GPS terangkat juga. Kita cross border dengan Banyuwangi karena bupati dan dinas pariwisata Jember saat itu tidak support. Startnya di kafe Gunitri finishnya di sendang dengan antusias peserta mencapai hampir 1000 orang

hingga membuat kita dikenal orang. Desa waktu itu malah menyabotase dengan menyanggupi memberikan sesuatu tapi ketika hari H malah tidak ada.

Peneliti: Aku juga baru sadar mas, temanku ada yang ngambil tema desa wisata Banyuwangi. Nah mereka itu punya undang-undang desa wisata yang bukan pusat gitu, tapi peraturan desa wisata yang diterbitkan lokal oleh bupati. Kita kan gak ada mas peraturan bupati terkait desa wisata.

Informan: Satu-satunya desa yang punya SK bupati itu Sidomulyo dan Jember tidak punya peraturan bupati tentang desa wisata. Padahal saya penggerak desa wisata itu sempat protes kemarin. Akhirnya wisata Jember jadi tidak jelas. Kalau potensi wisata sebenarnya Jember itu jauh lebih bagus tapi kita kalah di brandingnya. Tidak ada branding khusus wisata Jember ini mau dikelola seperti apa. Kita selalu berusaha merangkul opd agar hubungan tetap berjalan baik.

Peneliti : Saya juga pernah mengambil tema pantai bande alit untuk diteliti tapi ternyata kok tidak ada aturan main yang bisa menjadi payung bagi wisata Jember

Informan: Iya kan bebas jadinya. Mau dikelola gimana juga bebas di Jember itu

**Nama : Ibu Putri**

**Jabatan : Ketua Rumah Batik**

**Hari/ Tanggal Wawancara : Sabtu/10 Juni 2023**

Peneliti: Sejarah awal dari wisata edukasi batik ini bagaimana mbak?

Informan: Pada tahun 2017 itu awal mulanya ada Gerakan Pemuda Sidomulyo (GPS) melakukan pelatihan pembuatan batik dalam satu hari (*on the spot*) dengan peserta sebanyak 60-80 orang. Setelah kegiatan tersebut ada penyaringan bagi orang yang berbakat terpilih sebanyak 5 orang. Namun ternyata orang terpilih itu tidak berkembang, sedangkan yang tidak terpilih justru berkembang lebih baik. Oleh karena itu, Gerakan Pemuda Sidomulyo (GPS) memutuskan untuk melakukan uji coba pada tiap dusun dengan 5-10 orang. Setelah dianggap mampu, akhirnya dijadikan satu dalam sebuah galeri oleh pihak Gerakan Pemuda Sidomulyo (GPS) melalui PLN. Jadi, turunnya dana yang ada itu digunakan untuk pembangunan.

Penyatuan batik-batik yang ada ke dalam suatu galeri tersebut diberi nama batik

Sidomulyo karena berasal dari orang-orang Sidomulyo. Peresmiannya dilaksanakan pada 21 April 2018 bertepatan dengan hari Kartini karena pada saat itu yang berjuang adalah kaum wanita (ibu-ibu). Namun seiring berkembangnya zaman dan keberadaan batik cap yang cukup berat dalam penggunaannya maka direkrutlah kaum laki-laki selaku suami dari para ibu-ibu untuk membantu. Hal ini dianggap sebagai salah satu alasan batik ini bertahan karena adanya dukungan erat dari hubungan suami dan istri.

Peneliti: Berarti Gerakan Pemuda Sidomulyo (GPS) ini menjembatani masyarakat dengan pihak PLN begitu ya mbak?

Informan: Iya, dan karena hal itu kemudian masyarakat minta untuk kepala desa sekarang naik menjadi kepala desa untuk menunjang kepesatan perkembangan desa. sebelum jadi kepala desa juga akar, batik, domba dan kertakasi sudah mandiri. Kertasi sendiri sebenarnya sudah mandiri sejak dulu. Kertakasi ini kopi. Sedangkan binaan yang masih baru itu akar dan batik.

Peneliti : Lalu setelah kepala desa naik, hubungannya menjadi?

Informan: Hubungan antara mitra dengan BUMDes

Peneliti : Untuk PLN nya ini bagaimana mbak? Apakah Gerakan Pemuda Sidomulyo (GPS) masih ada?

Informan: Iya tetap, karena masih ada Mas Aji di BUMDes dan menjalankan Gerakan Pemuda Sidomulyo (GPS) juga ditambah adanya regenerasi.

Peneliti : Berarti sampai sekarang masih sama PLN ya mbak?

Informan: Kalau sama PLN ya tetap sebenarnya karena kan di pembuatan gapura juga ada dana PLN yang masuk. Jadi PLN ini penyedia dana hibah begitu.

Peneliti : Lalu berkaitan dengan batiknya sendiri, apakah PLN ini ikut mengadakan pelatihan dan sebagainya?

Informan: Tidak ada. PLN ini hanya memberikan dana untuk pembuatan galeri itu. Jadi sebagai pemberi fasilitasnya

Peneliti : Apakah ada feedback yang diberikan dari batik ini untuk pihak PLN?

Informan: Tidak ada. Malah ketika mereka melakukan kunjungan kesini itu, kita memperkenalkan dan menawarkan batiknya untuk mereka beli. Jika diberikan

secara cuma-cuma, mereka menolak dan mengatakan bahwa ini adalah bisnis begitu. Pihak PLN selalu bersedia untuk menjadi sponsor.

Peneliti : Kalau selain PLN ini, apakah ada kolaborasi atau kerjasama dengan pihak lain?

Informan: Kalau untuk mitra mungkin belum, tapi untuk binaan itu cukup sering seperti Disperindag, Dinas Koperasi dan hampir semua dinas. Dari Jember itu kebanyakan malah klub, sedangkan swastanya itu Dinas Pariwisata tapi di paguyuban gus dan ning. Sistemnya lebih kepada saat mereka butuh gaun batik dan lain-lain sebagai sponsor maka kami sponsori gitu sebagai bentuk dukungan.

Peneliti: Berarti untuk feedback dari gus ning ini ada?

Informan: Iya ada seperti bantu mempromosikan batiknya

Peneliti : Katanya sekarang itu ada manajemen desa wisata baru ya mbak yang lepas dari BUMDes, kalau boleh tau apa namanya? Kemudian untuk pokdarwisnya bagaimana?

Informan: Kalau pokdarwis yang dulu itu orangnya banyak yang pindah, jika mau memperbarui SK yang sekarang ini harus melalui banyak prosedur lagi

Peneliti : Lalu untuk pokdarwisnya apakah masih jalan atau gimana mbak?

Informan: Masih jalan tapi hanya tersisa mas Aji, saya dan mbak Dwi karena yang lainnya sudah pindah. Mas Aji ini ketuanya sekaligus merangkap sebagai BUMDes juga.

Peneliti: Keterlibatan mas Aji, desanya dan mbak Putri sebagai ketua batiknya ini bagaimana koordinasinya? Kan sampai masuk JFC juga, apa ada rapat khusus?

Informan: Tidak ada, jadi waktu Bank Indonesia memfasilitasi IKM yang ingin mendapat hak cipta dan hak merek, akhirnya dikenalkan oleh desainer Geraldus sama Enriko. Geraldus ini suka dengan desain kita karena unik. Oleh karena itu kita disuruh buat desain sketsa untuk diajukan dan ternyata ACC sehingga bisa dipatenkan bahwa batik ini milik Sidomulyo. Sedangkan untuk hak merek, baru akhir tahun 2022 diberitahukan kalau belum lolos. Akhirnya kita ajukan ulang dan kemarin masih diproses karena memang prosesnya lama. Kemudian terpilih oleh Bank Indonesia untuk ikut acara dan diminta membuat motif untuk selanjutnya



dibentuk gaun oleh mereka. Dari sini kolaborasi yang baik muncul dan milik kita dibawa ke New York.

Peneliti: Awal mulanya berarti dengan Bank Indonesia ya mbak? Sampai sekarang apa masih tetap?

Informan: Iya tetap tapi ini bukan binaan. Kami hanya menyediakan ketika ada event begitu.

Peneliti: Biasanya kalau ada forum itu siapa aja yang hadir mbak?

Informan: Yang dari sini ya cuma mas Aji itu

Peneliti: Pak Sudarmaji ini masih ada ya mbak?

Informan: Iya, awal mula yang membina batik kita itu ya mas Aji itu Pak Sudarmaji

Peneliti: Untuk ke depannya nanti apa ada kegiatan lagi?

Informan: Nggak ada sih, cuma pengennya ke depannya dapat mengedukasi masyarakat yang lebih luas lagi karena kebanyakan masih berpikir bahwa batik kita itu mahal dan membandingkannya dengan batik di sentrum. Padahal batik di sentrum itu seharga 30ribuan karena hasil printing. Jadi kain putih atau kertas putih di scan gitu. Batik hasil printing ketika dibalik itu hasilnya gak sama karena ada putih-putuhnya. Ini jadi edukasi juga ketika memilih batik yang asli.

Peneliti : Batik Sidomulyo mengedukasi keliling Jember itu gimana mbak?

Informan: Jadi kita kolaborasi dengan dosen-dosen. Biasanya dosen itu ada pengabdian dan biasanya mereka mengajukan mau mengadakan pelatihan kemudian kita yang menyediakan alat-alatnya.

Peneliti : Terus dari kolaborasi itu feedback apa yang didapatkan mbak?

Informan: Feedback kita jadi banyak anak yang magang, dimana ini juga berkaitan dengan visi misi kita mengenai milenial jadi bentuk regenerasi biar anak muda juga suka terhadap batik dan tahu kalau batik juga bisa diolah menjadi gaun, jas, syal dan lainnya yang lebih modern.

Peneliti: Anak magang ini binaan dari dosen-dosen itu tadi mbak?

Informan: Iya jadi anak-anak magang di tempat ini. Waktu itu dari Politeknik Negeri Jember program kewirausahaan.

Peneliti: Semisal ada penawaran kerjasama itu berarti menghubungi langsung ke mbak Putri ya?

Informan: Iya. Banyak banget permintaan yang masuk itu, sampai pernah aku lupa terakhir itu ngirim ke Jogja atau UGM ya lupa. Katanya mau diteliti bisa atau nggak dibuat obi. Tapi kita udah buat obi itu bahkan terjual 40an lebih. Pembuatan obi itu paling mudah, jahitnya 1 kain bisa jadi 4-5 pcs tergantung motifnya.

Peneliti: Oh iya aku juga perlu ini mbak menghubungi perwakilan dari PLN karena kan katanya ada pembinanya

Informan: Kalau PLN ini ke mas Aji komunikasinya karena nggak pernah pribadi ke IKM nya

Peneliti: Berarti dari PLN itu garis komunikasinya ke mas Aji ya mbak?

Informan: Iya, biasanya sih akhir tahun selalu kunjungan untuk melihat perkembangannya gimana

Peneliti: Kalau dari ini Pak Kamil kan sekarang udah jadi kepala desa, apa masih ada komunikasi atau bagaimana?

Informan: Tetap, cuma kan kadang dia konsennya ke pemerintah desa dimana banyak yang masih perlu dibangun. Jadi komunikasinya lewat wa atau telepon gitu

Peneliti: Kalau yang kerjasama dengan Bank Indonesia itu bagian apa ya mbak?

Informan: Bank Indonesia itu lebih ke kertasi yaitu kopinya

Peneliti: Kalau PLN udah dari 2018 ya mbak?

Informan: Kalau PLN ini udah dari tahun 2017 malah

Peneliti: Sekarang ini mas Aji ada di desa ya mbak?

Informan: Sekarang weekend biasanya ada di gapura depan sana kantor BUMDes

Peneliti: Semua destinasi wisata di Sidomulyo berarti ada di bawah BUMDes ya mbak?

Informan: Iya tapi cuma bermitra. Biasanya kalau weekend itu mas Aji yang ada disana coba aja dulu hubungi soalnya mas Aji agamanya berbeda nasrani. Disini ada dua agama islam dan nasrani.

Peneliti: Oh yang agama nasrani banyak juga ya mbak?

Informan: Ada gerejanya di dekat homestay sana

Peneliti: Oh aku kira lebih banyak muslimnya

Informan: Kalau dilihat di intagramnya wisata iya, makanya kan kita mengangkat bunga pinus karena bunga itu melambangkan natal terus kan pintu masuk pinusan, selain itu malam yang digunakan bahannya berasal dari ekstrak getah pinus. Jadi disini dua agama, semisal hari raya idul fitri yang nasrani ke islam kemudian kalau tahun baru yang islam ke nasrani. Makanya desa ini juga dinobatkan sebagai desa pancasila.

Peneliti: Rumahku asli Ambulu mbak, daerah Kauman dekat alun-alun

Informan: Loh berarti dekat batik restis kan?

Peneliti: Aku nggak tau batik restis itu mbak

Informan: Batik restu itu yang masuk binaan dari Bank Indonesia sejak awal karena ini pekerjaanya ada yang berkebutuhan khusus gitu jadi dapat suntikan dana.

Peneliti: Iya sih ini kan namanya wisata edukasi batik jadi gimanapun harus bisa mengedukasi gitu ya mbak

Informan: Iya itu tadi kan anak-anak mau magang jadi sekalian aja di edukasi. Disini ada 1 sekolah yang menerapkan untuk ekstrakurikuler tapi ya perlu juga pengawasan ekstra karena masih SD. Kemarin itu ada yang bercanda sampai kena malamnya yang panas, tapi karena udah di edukasi kalau kena malam jangan diginikan biar nggak kena kulit bulu halus. Kalau kena nanti kulitnya bisa ngikut seperti kena knalpot panas itu. Jadi kalau kena malam mending langsung direndam air selama 15 menit.

**Nama : Bapak Fathur**

**Jabatan : Staff PLN Jember**

**Hari/ Tanggal Wawancara : Rabu/26 Juli 2023**

Peneliti : kalau mas fathur di PLN ini dan wisata edukasi batik ini bagaimana mas awal mulanya

Informan: Jadi, Sidomulyo program PJSR nya PLN, kita disuruh memberikan bantuan dari keuntungan kita yang dimulai dari tahun 2018, sebeulum maskamil

jadi KADES, disini ingin mengembangkan dan mensejahterakan masyarakat. Karena disana program GPS sejalan dengan program dari PLN jadi kita coba disana. Tapi kita akan evaluasi setiap tahunnya, apakah itu berlanut atautidak. Sampai ditahun 2022 menjadi desa mandiri. Jadi itu berkelanjutan. Apa saja programnya disana, ada wisata edukasi batik, akar kayu, sendang tirti, edu wisata tentang raja domba. Kita mendampingi ke Sidomulyo untuk mengembangkan desanya. Dan saat itu bisa menjuarai ajang-ajang, membangun rumah batik, Pembangunan gapura agar desa Sidomulyo mencerminkan desa wisatanya, pelatihan kita membanu agar desa Sidomulyo bisa mandiri

Peneliti: kemarin sempat ketemu mbak putri, disini izza mewawancarai berbagai perannya, disini mbak putri fokus ke internal rumah batiknya. Izza agak kaget ternyata Pembina batik, ketua pokdarwis dan direktur BUMDes ternyata dirangkap satu orang dan itu adalah Mas Aji ngge.

Informan: karena mungkin , mas aji dulu masuk ke komunitas awal. Jadi yang tau dari awal sebenarnya mas aji, jadi dia seperti program yang dirancang jangan terputus ditengah jalan, dan mungkin nantinya aka nada regenerasi.

Peneliti : mbak putri disini sebagai ketua batik, kalo mas fatur nih koordinasinya bagaimana, mas fatur tadi menyinggung tentang evaluasi, apakah ada forum gitu ma ?

Informan: iya, ada evaluuasinya. Jadi kita ada visi akan program kita dan intinya jangan sampai kita bantu dan tidak dimanfaatkan masyarakat, bantuannya kan gede ya mbak dan jangan bantuan itu sia-sia . alhamdulillah ternyata, GPS disana anakmuda, dan ternyatabisa mengembangkan serta bisa menggaet orang lain. Kita biasanyaada kunjungan satu tahun dua kali, soalnya kami juga adapelaporan ke PLN Surabaya.

Peneliti: apakah kunjungan ada forum tertentu mas ?

Informan: forum tertentu gaada sih mbak, kita lebih ketemu ke pioneer-pioner kayak mas aji , mas kamil dan mas adi. Apakah programnya sudah terjalankan. Mereka juga bikin workplane, adatarget-targetnya, mereka ingin membuat apa tahun ini. seperti kemarin membuat pendopo rumah batik, itu prfressnya bisa berjalan berapa bulan gitu mbak, sanggup empat bulan misalkan. Disitu progressnya dari 0 kita pantau dan kita juga ada pelaporan ke pusat

Peneliti: Jadi ada seperti perjajian gitu ngge

Informan: jadi kita ada seperti PKS, perjanjian kerja sama dengan penerima TJSR. Nanti saya kirimannya ya, beberapa workplane nya ya, nanti mbaknya bisa jadi bahan atau data skripsinya

Peneliti: wahhh iya masss, buattt data. Jadi peran mas kamil dll ini bukan kades ya, jadi membawa diri sebagai komunitas pemuda. Nah, komunikasinya mas ke pemerintah desa saat itu bagaimana mas?

Informan: Pada saat itu kita mengetahui programnya ada di desa sidomlyo, jadi untuk berkounikasi secara langsung dari komunitasnya, kita hanya disana kayak intine sowan gitu, kalau ada program di desa itu.

Peneliti: berarti secara teknis nya sama GPS ya mas, berarti sekarang jadi udah jadi bagian dari aparatur desanya komunikasinya lebih enak ya mas?

Informan: Iya mbakk, bener

Peneliti : kemarin-kemarin ada track record wisata edukasi batik berkembang banget. Mas aji kemarin sempat cerita sempet pesemis, sekarang ernyata berkembang, ikut JFC. Kalau dari mas aji ingin target hal lain, kalau dari mas fatur mungkin kedepannya ada workplane lain ngga mas

Informan: nah karena sekarang mereka sudah jadi desa mandiri, mereka bisa mengembangkan dan kita sudah melepas. Jadi kita ada workplane bagaimana dia bisa memetakan program menjadi sampai tahun 2022. Ini aku udah kirim ke kamu. Jadi mulai tahun 2018 seperti apa, dan sampai 2022 seperti apa. Kita mungkin lebih mengevaluasi, dan desa nya ini bisa jadi dan membuat desa yang lain

Peneliti: desa percontohan gitu ya

Informan: betul, desa percontohan gitu mbak. Nah kalo mbaknya tanya di tahun 2020, itu beda. Disitu workplane dan planning nya beda, sekarang mbaknya tanya 2023 disini desa sebagai desa percontohan dan pembinaan

Peneliti: dikolaborasi disini ada mutualisme nya ya mas, benefit yang didapat. Di sidomulyo desanya berkembang, nah kalo PLN nih sisi positif nya gimana ya mas

Informan: Kalo Perusahaan memang benefit ya mbak, program nya ini untuk pemberdayaan masyarakat. Disini kita emang pengen desanya sejahtera dan mandiri. Kalo PLN disini kita hubunganya dengan kelistrikan, dari awal mereka banyak yang tidak menggunakan listrik untuk produktivitas. Sekarang sudah banyak nih pakai listrik, otomatis KW yang ditambah bertambah. Biasanya pemakaian rumah tangga, yang hanya digunakan malam aja, sekarang digunakan setiaphari digunakan. Jadi dari awal tentu ada peningkatannya

Peneliti: ternyata memang pengembangan ini selain bertujuan peningkatan ekonom, juga ada nilai-nilai sosialnya ya mas

Informan: jadi Perempuan-perempuan disana lebih berperan, dulu awalnya laki-lakinya aja mbak.

Peneliti: Bagus ya mas, ini yang dinamakan mensejahterakan. Kalau pertama banget sebelum kesepakatan kalau akhirnya Kerjasama dengan desa Sidomulyo ngapain dulu mas ?

Informan:ya, waktu itu pastie survey dulu mbak. Liat dimana desanya, terus ketemu sama komunitas nya disana. Ada FGD disana, diskusi gimana nanti dikembangkan seperti apa. Saat itu kami juga menjelaskan prosedur-prosedur pembiayaan buat wisatanya

### Lampiran 3. Dokumentasi



Gambar 1. Dokumentasi wawancara bersama Ibu Putri Ketua Rumah Batik



Gambar 2. Dokumentasi wawancara bersama Bapak Sudarmaji Ketua Pokdarwis dan Direktur BUMDes Sidomulyo



Gambar 3. Dokumentasi wawancara bersama Bapak Fathur Staff PLN Jember serta penanggung jawab PLN untuk Desa Sidomulyo



Gambar 4. Dokumentasi Sasaran Program Kolaborasi



Gambar 5. Dokumentasi *progress* pengembangan sarana dan prasarana



## Lampiran 4. Surat Izin Penelitian dari LP2M Universitas Jember



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS JEMBER**  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
Jl. Kalimantan 37 Jember, Telp (0331) 337818, 339385 Fax (0331) 337818  
Laman : [lp2m.unej.ac.id](http://lp2m.unej.ac.id) - Email : [ijinpenelitian@gmail.com](mailto:ijinpenelitian@gmail.com)

Nomor : 8418 /UN25.3.1/LT/2023  
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian Mahasiswa

18 September 2023

Yth. Kepala  
Badan Kesatuan Bangsa dan Politik  
Kabupaten Jember  
Di  
Jember

Memperhatikan surat dari Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember nomor 7200/UN25.1.2/SP/2023 tanggal 07 September 2023 perihal Permohonan Ijin Penelitian,

Nama : Izza Maharani  
NIM : 190910201131  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi : Administrasi Negara  
Alamat : Ds. Ambulu, Kec. Ambulu-Jember  
Judul Penelitian : "*Collaborative Governance* dalam Pengembangan Wisata Edukasi Batik di Desa Wisata Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember"  
Lokasi Penelitian : 1. Kantor Pemerintah Desa Sidomulyo Kec. Silo Kab. Jember  
2. Kantor PLN Kab. Jember  
Pelaksanaan : Bulan September-Oktober 2023

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul tersebut diatas.

Demikian atas perhatian dan perkenannya disampaikan terima kasih.

a.n. Kepala  
Badan Kesatuan Bangsa dan Politik,  
Kabupaten Jember,  
Drs. Fendi Setyawan, S.H., M.H.  
NIDP 197202171998021001

Tembusan Yth.  
1. Kepala Desa Sidomulyo;  
2. Dirut PLN Jember;  
3. Wakil Dekan I FISIP Universitas Jember;  
4. Mahasiswa ybs;  
5. Arsip.



## Lampiran 5. Surat Rekomendasi Penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Jember



**PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jalan Letjen S Parman No. 89 Telp. 337853 Jember

Kepada

Yth. Sdr. 1. Camat Silo  
 Kabupaten Jember.  
 2. Direktur Utama PT. PLN  
 Kabupaten Jember.  
 di -  
 Jember

**SURAT REKOMENDASI**

Nomor : 074/2790/415/2023

Tentang  
**PENELITIAN**

Dasar : 1. Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Permendagri RI Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian  
 2. Peraturan Bupati Jember No. 46 Tahun 2014 tentang Pedoman Penerbitan Surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten Jember

Memperhatikan : Surat Universitas Jember, 18 September 2023, Nomor: 8418/UN25.3.1/LT/2023, Perihal: Permohonan Ijin Penelitian Mahasiswa

**MEREKOMENDASIKAN**

Nama : Izza Maharani  
 NIM : 190910201131  
 Daftar Tim : -  
 Instansi : Universitas Jember  
 Alamat : Jl. Kalimantan 37 Jember  
 Keperluan : Melaksanakan kegiatan penelitian *dengan judul/terkait* Collaborative Governance dalam Pengembangan Wisata Edukasi Batik di Desa Sidomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember  
 Lokasi : 1. Kantor Pemerintah Desa Sidomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember  
 2. Kantor PLN Kabupaten Jember  
 Waktu Kegiatan : 27 September 2023 s/d 27 Oktober 2023

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan.
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik.
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Ditetapkan di : Jember  
 Tanggal : 27 September 2023

**KEPALA BAKESBANG DAN POLITIK  
 KABUPATEN JEMBER**

Ditandatangani secara elektronik



j-krep.jemberkab.go.id

**Drs. SIGIT AKBARI, M.Si.**  
**PEMBINA UTAMA MUDA**  
**NIP. 19650309 198602 1 002**

## Lampiran 6. Surat Keterangan Penelitian dari PLN Jember



UID JATIM  
UP3 JEMBER

Nomor : 2026/STH.01.04/F04040000/2023 26 September 2023  
Lampiran : 1 Lembar  
Sifat : Segera  
Hal : Jawaban Permohonan Ijin Penelitian

Kepada  
Yth. UNIVERSITAS JEMBER  
LEMBAGA PENELITIAN DAN  
PENGABDIAN KEPADA  
MASYARAKAT  
JL. Kaimantan No. 37  
Jember

Menindaklanjuti Surat Saudara Nomor : 8418/UN25.3.1/LT/2023 tanggal 18 September 2023 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian Mahasiswa, maka dengan ini diberitahukan bahwa kami memberikan ijin untuk mahasiswanya yaitu :

NAMA : IZZA MAHARANI  
NIM : 190910201131  
FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Melaksanakan penelitian sesuai keperluan untuk mendukung penyelesaian Skripsinya di wilayah kerja PT PLN (Persero) UP3 Jember Bagian Keuangan dan Umum pada Bulan September s.d. Oktober 2023, dengan ketentuan sebelum melaksanakan Pengambilan data diwajibkan :

- a. Sanggup mematuhi dan menjalankan Prokes selama di Lingkungan Kantor
- b. Data yang dapat diminta yang sifatnya tidak rahasia;
- c. Membuat surat pernyataan (terlampir) dan dikembalikan kepada kami pada kesempatan pertama;
- d. Setelah selesai menyelesaikan Tugas akhirnya, yang bersangkutan diwajibkan membuat laporan.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

MANAGER UNIT PELAKSANA  
PELAYANAN PELANGGAN JEMBER,



DASIH LISTYANTO

Tembusan:

1. MAN II KEU, SDM, DAN ADM UP3 JEMBER PLN
2. ADITIYA CHANDRA PURNAMA

JL. GAJAH MADA NO.198, KALIWATES, KEC. KALIWATES, KABUPATEN JEMBER, JAWA TIMUR

T -  
F - W -

AHMAD FATHURROJI/27 September 2023 09:58:08/cetakan ke - 2

## Lampiran 7. Surat Keterangan Penelitian dari Pemerintah Desa Sidomulyo



**PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER**  
**KECAMATAN SILO**  
**DESA SIDOMULYO**  
 Jl. Gunung Gending No.27 Telp. 0331 7262111 Kode Pos: 68184

**SURAT KETERANGAN**

NOMOR : 1339 /35.09.30.2009 / IX / 2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Kamiludin S.Kep., Ners**  
 Jabatan : Kepala Desa Sidomulyo Kecamatan silo Kabupaten Jember.  
 Dengan ini menerangkan bahwa :  
 Nama : **IZZA MAHARANI**  
 NIM : 190910201131  
 Universitas : Universitas Jember  
 Jurusan /Prodi : Ilmu Administrasi Negara  
 Fakultas : Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik  
 Judul Skripsi : Collaborative Governance dalam *Pengembangan Wisata Edukasi Batik Di Desa Sidomulyo.*

Telah melaksanakan penelitian dengan Judul “Collaborative Governance dalam Pengembangan Wisata Edukasi Batik Di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember” yang di laksanakan di bulan Mei s/d Juni Tahun 2023

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Sidomulyo, 19/09/2023



## Lampiran 8. SK Bupati tentang Penetapan Desa Sidomulyo sebagai Desa Wisata



**BUPATI JEMBER  
PROVINSI JAWA TIMUR  
KEPUTUSAN BUPATI JEMBER  
NOMOR : 188.45/357/1.12/2022**

TENTANG

**PENETAPAN DESA SIDOMULYO SEBAGAI DESA WISATA  
DI KABUPATEN JEMBER**

**BUPATI JEMBER,**

- Menimbang** :
- a. bahwa desa wisata mempunyai peranan penting untuk memajukan kesejahteraan masyarakat, pemerataan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, optimalisasi potensi ekonomi dan karakteristik daerah, serta mengangkat dan melindungi nilai-nilai budaya, agama, adat istiadat dan menjaga kelestarian alam;
  - b. bahwa pengembangan potensi sumber daya lokal melalui desa wisata merupakan salah satu strategi kebijakan untuk meningkatkan potensi dan kapasitas sumber daya lokal di bidang pariwisata untuk mewujudkan pembangunan pariwisata berkelanjutan;
  - c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Bupati.

- Mengingat** :
1. Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan;
  2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan, sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2022;
  3. Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015;
  4. Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Nasional Tahun 2010-2025;
  5. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2017 tentang Pedoman Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah;
  6. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah;
  7. Peraturan Pemerintah Nomor 5 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko;
  8. Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional;
  9. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 80 Tahun 2015 tentang Pembentukan Produk Hukum Daerah, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 120 Tahun 2018;
  10. Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 10 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Provinsi Dan Kabupaten/Kota;

Dipindai dengan CamScanner